

DIKTAT MATA KULIAH

ARSITEKTUR TRADISIONAL INDONESIA



Anisa, ST, MT, CiQaR, CiQnR

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

2021/2022

Kaitan Antara Hunian dan Peradaban Manusia

- Pertemuan ke : 1
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami kaitan antara hunian dan peradaban manusia. Disamping itu mahasiswa juga dapat memahami kosmologi dalam perancangan bangunan tradisional
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan kaitan antara hunian dan tingkat peradaban manusia
- Mahasiswa dapat menjelaskan kriteria rumah tradisional
- Mahasiswa dapat menjelaskan kosmologi dalam perancangan bangunan tradisional

Bumi nusantara kita mempunyai kekayaan yang tak terhingga. Kekayaan ini antara lain meliputi kekayaan alam dan kekayaan budaya. Rumah tradisional merupakan salah satu wujud kekayaan budaya yang tersebar di seluruh wilayah nusantara.

Rumah tradisional yang ada di bumi nusantara semakin kaya bukan hanya karena bentuknya tetapi juga karena banyaknya makna yang terdapat dalam setiap bentukan arsitektural rumah tradisional itu sendiri.

Ketika kita berbicara tentang rumah tradisional, kita tidak dapat melepaskan diri dari kajian mengenai Sejarah dan perkembangan Arsitektur. Dalam hal ini, arsitektur tidak bisa bekerja secara mandiri untuk mengungkap makna yang ada di balik bentukan fisik rumah tradisional tersebut. Beberapa bidang ilmu yang dapat membantu antara lain antropologi, arekeologi, etnografi, dan sejarah kebudayaan.

Kita tidak bisa memandang arsitektur sekedar penyediaan wadah bagi aktivitas manusia tetapi juga menciptakan ruang-ruang yang memiliki makna sosial dan simbolik. Rumah tradisional sebagai salah satu bentuk ruang Arsitektur biasanya mencerminkan ide dan gaya hidup masyarakat penciptanya.

Pada perkembangannya arsitektur dapat didefinisikan sebagai apapun yang dibangun oleh manusia sebagai tempat berlindung dan mengamankan dirinya dari gangguan iklim, binatang buas atau sesama manusia (musuh). Artinya, sebuah gua sebagai tempat hunian manusia zaman purbakala sampai sebuah kota yang modern adalah Arsitektur.

Dalam mengartikan istilah seni, budaya dan peradaban terdapat berbagai istilah yang dicetuskan oleh para pakar dari segi pandang kepakarannya masing-masing. Namun ada kesamaan untuk menyebut bahwa seni, budaya dan peradaban itu khas bila:

1. penyebarannya secara wilayah geografi cukup luas. Sesuatu tidak disebut khas bila hanya dimiliki oleh seorang saja, begitupun dengan rumah tradisional. Paling tidak ada beberapa rumah yang mempunyai kesamaan filosofi dan sistem adat tertentu pada suatu daerah.
2. dilakukan oleh kelompok masyarakat yang cukup besar. Biasanya, suatu kebudayaan dilengkapi dengan seperangkat adat dan pemangku adat. Artinya ada pihak-pihak yang berkuasa, dan ada juga pihak-pihak yang mengikuti segala keputusan adat tersebut.
3. terapannya merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bentangan waktu yang cukup panjang/lama

Terbentuknya pola permukiman dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Keberlanjutan tradisi bermukim bagi masyarakat tradisional dipengaruhi oleh 4 hal :

1. kepercayaan dan filosofi
2. penempatan elemen lingkungan (seperti hutan, daerah pertanian, laut)
3. iklim setempat
4. kemampuan tukang

Proses perkembangan kebudayaan khususnya penyerapan pengaruh dari luar dapat melalui beberapa hal yaitu:

1. Peniruan/imitation
2. Penyesuaian/adaptation
3. Pembauran/assimilation
4. Perubahan/transformation

Apabila kita melihat bentuk fisiknya, rumah tradisional yang ada di Indonesia sangat beragam. Ada yang sangat sederhana dan ada yang mewah dan sarat akan ornamen. Ada tiga kriteria yang bisa digunakan untuk melihat rumah tradisional yang ada di Indonesia, yaitu :

1. secara kualitas, rumah tradisional ada yang sederhana sampai mewah. Misalnya rumah kepala suku di Papua dan Kraton di daerah Yogyakarta. Rumah kepala suku di Papua dicontohkan sebagai rumah tradisional yang secara kualitas masih sederhana dan Kraton di Yogyakarta dicontohkan sebagai rumah tradisional yang mewah. Kedua rumah tradisional tersebut sama-sama rumah pemimpin di suatu daerah.
2. secara kuantitas, dari yang langka atau punah sampai yang masih banyak. Misalnya rumah arwah suku Manggarai sampai rumah suku Badui di Banten.
3. secara lokasi, dari pedalaman sampai di perkotaan. Misalnya rumah panjang suku Dayak yang ada di pedalaman dan rumah limas Palembang yang ada di perkotaan.

Ada keterkaitan erat antara bentuk hunian dalam hal ini arsitektur rumah tradisional dengan peradaban manusia. Hunian dibangun berdasarkan tingkat peradaban manusia yang menghuninya. Karena telah kita ketahui bersama bahwa ada tingkatan kebutuhan manusia yang berkaitan dengan huniannya.

Pertama, karena hanya membutuhkan tempat tinggal sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan, maka dibangunlah rumah gua. Peradaban saat tahap pertama ini berlangsung memberikan indikasi bahwa manusia hanya membutuhkan tempat berlindung karena itulah yang dipenuhi dan disediakan juga hanya tempat untuk berlindung.

Kedua, karena peradaban semakin berkembang maka ada kebutuhan-kebutuhan terhadap hunian yang kemudian muncul, misalnya karena pekerjaan, maka butuh tempat tinggal yang dekat dan bisa mendukung pekerjaan. Suku Bajo di Sulawesi misalnya. Mereka membuat rumahnya di atas air dengan asumsi bagian bawah rumah yang berdekatan dengan air dapat digunakan sebagai tempat menyimpan perahu.

Secara fisik spasial rumah tinggal suku Bajo yang berbentuk panggung yang terdiri dari (Arvan, 1999) :

- 1) *dialan ruma*, sebagai tempat untuk menyimpan/memperbaiki perahu dan alat penangkapan ikan.
- 2) *Dia ruma'* sebagai tempat tinggal dan bersosialisasi
- 3) *Pamuakkang ruma'* sebagai tempat menyimpan benda khusus seperti tombak dan keris

Contoh lain adalah karena iklim dan topografi daerah yang bergunung-gunung dibangunlah rumah panggung atau karena konsep yang dimiliki oleh masyarakat dan berpengaruh pada huniannya. Misalnya konsep banua pada rumah suku Batak Mandailing.

Rumah suku batak Mandailing berbentuk panggung dan mengenal pembagian rumah menjadi 3 yaitu *banua parginjang* (atas) yang merupakan tempat suci, *banua partonga* (tengah) yang merupakan alam manusia dan *banua partoru* (bawah) sebagai tempat kotor. Bagi mereka secara vertikal semakin keatas (pada rumah) semakin suci dan semakin kebawah semakin kotor/nista.

Komunitas suku Bugis memahami alam raya sebagai bagian dari pembagian alam semesta pada 3 bagian. Kern (Hadi, 2000) menggambarkan konsep kosmologis rumah bugis sebagai berikut : dunia atas sebagai bagian atas rumah/*rakkeang* dan digunakan untuk tempat sesaji. Dunia tengah adalah bagian tengah rumah atau *kale bola* yang digunakan sebagai tempat tinggal. Dunia bawah adalah bagian bawah rumah/*awa sao/siring* yang digunakan sebagai tempat mendukung kehidupan/bertani.

Contoh lain adalah konsep rumah tinggal orang Eskimo yang merupakan bentuk adaptasi terhadap iklim. Orang Eskimo adalah masyarakat yang tinggal di kutub. Mereka membuat rumahnya dari balok-balok es yang disusun melingkar. Mereka merasa hangat di dalam rumah yang terbuat dari balok-balok es karena di dalam rumah tersebut hawanya hangat karena panas tubuh manusia yang ada di dalamnya.

Ketiga, rumah sebagai perwujudan eksistensi penghuninya. Kemudian dikenal rumah bangsawan dan rumah rakyat biasa yang diwujudkan dalam denah, kelengkapan bangunan dan elemen-elemen penunjuk status. Misalnya rumah tradisional yang terdapat di Makasar. Status pemilik rumah diperlihatkan dengan *timba sila* pada bagian atap (Mattulada dalam Mastutie, 2002).

Rumah di Makassar terbagi menjadi 3 bagian yaitu bagian atas disebut dengan *pamakkang* yang merupakan tempat atap rumah dan dilengkapi dengan *timba sila*. Bagian tengah digunakan sebagai tempat tinggal manusia disebut *kale balla* dan bagian bawah berupa kolong disebut *siring*.

Radja (2000) menjelaskan jumlah susunan *timba sila* menunjukkan status pemiliknya. *Timba sila* susun 5 untuk raja, *timba sila* susun 4 untuk bangsawan yang memegang jabatan, *timba sila* susun 3 untuk keturunan pejabat, *timba sila* susun 2 dan 1 untuk rakyat biasa.

Perancangan bangunan dan rumah tradisional tidak bisa terlepas dari pembahasan mengenai kosmologi. Dalam bahasan ini akan diulas mengenai peran kosmologi dalam kebudayaan dan terapannya untuk perancangan hunian dan lingkungan secara umum.

Kosmos diartikan sebagai alam semesta, jagad raya. Kosmologi menurut Anton M Moeliono (Hadi, 2000) adalah suatu cabang ilmu yang menyelidiki asal-usul struktur, hubungan ruang dan waktu alam semesta.

Di dalam kosmologi ada makrokosmos (jagad besar) dan mikrokosmos (jagad kecil). Berikut ini beberapa contoh kosmologi dalam bangunan tradisional antara lain pada rumah Jawa, Batak mandailing dan Bugis.

Dalam memahami kosmologi perancangan bangunan tradisional, terlebih dahulu kita harus memahami tahap/tingkat alam pikir manusia. Ada 3 tahap/tingkat alam pikir manusia dalam teori strategi kebudayaan

1. Alam pikir mitis.

Manusia takut kepada kekuatan alam dan belum mencari hubungan antara gejala alam (terutama yang dahsyat) dengan cara untuk mengatasi. Pada tahap ini manusia pasrah kepada kekuatan alam.

2. Alam pikir ontologis.

Ontology adalah ilmu keberadaan. Bahwa sesuatu itu ada karena ada maksud/alasannya. Manusia mengkaitkan gejala alam dengan perilakunya karena ada hubungan sebab dan akibat antara alam dan manusia. Manusia menyelaraskan kepada alam dengan menciptakan jalur-jalur penghubung antara yang nyata dan yang metafisikal.

3. Alam pikir fungsional

Manusia mengerti alam bahkan menguasai alam. Alam dapat ditaklukkan demi untuk keuntungan/kebaikan manusia. Segala berlandaskan jalan pikir yang rasional. Kosmologi rumah Jawa dapat ditinjau dari makrokosmos dan mikrokosmos, yang keduanya saling berkaitan. Kebanyakan rumah Jawa menghadap ke selatan, hal ini didasari pada keyakinan akan adanya 'penguasa' yang terdapat di selatan yaitu di laut selatan.

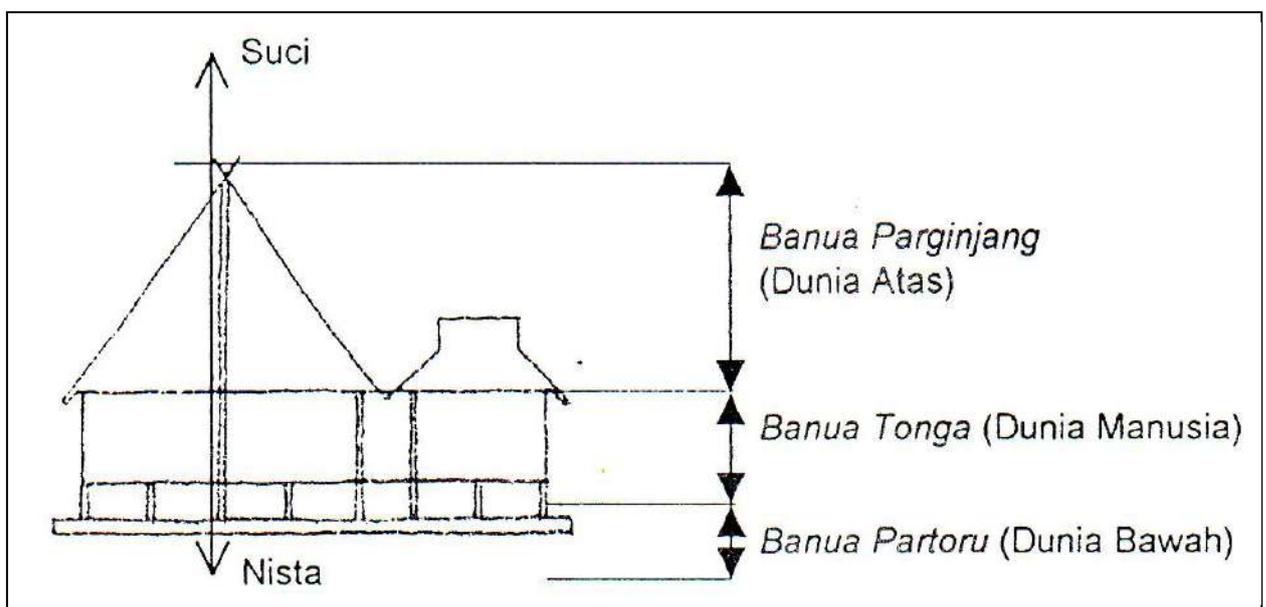
Penguasa ini secara mikrokosmos kemudian diwujudkan dalam rumah yaitu pada *sentong* tengah. *Sentong* dalam masyarakat Jawa adalah kamar dan terbagi menjadi 3 yaitu *sentong* tengah, *sentong kiwo* dan *sentong tengen*. *Sentong* tengah merupakan tempat yang

paling sakral dalam masyarakat Jawa dan merupakan tempat ‘dewi sri’. Dewi sri di dalam rumah merupakan perwujudan dari penguasa laut selatan. Dewi sri bagi masyarakat Jawa merupakan lambang kesuburan karena itulah pada *sentong* tengah juga digunakan sebagai tempat menyimpan hasil bumi dan benda keramat.

Selain itu, ritual kehidupan dilakukan pada bagian terdekat dengan *sentong* tengah dan menghadap ke selatan. Misalnya salah satu ritual kehidupan yaitu pernikahan. Pengantin akan berada di depan *sentong* tengah dan menghadap ke selatan.

Contoh kedua adalah kosmologi dalam permukiman di Batak Mandailing (Nur’aini, 2003) Masyarakat Batak Mandailing mengenal pembagian alam menjadi 3 yang disebut dengan banua yaitu *banua parginjang*, *banua partonga* dan *banua partoru*.

Banua parginjang merupakan tempat yang suci dan ditandai dengan adanya sungai. *Banua partonga* merupakan tempat yang datar dan tempat tinggal manusia. *Banua partoru* merupakan tempat orang yang sudah meninggal dan ditandai dengan adanya makam.



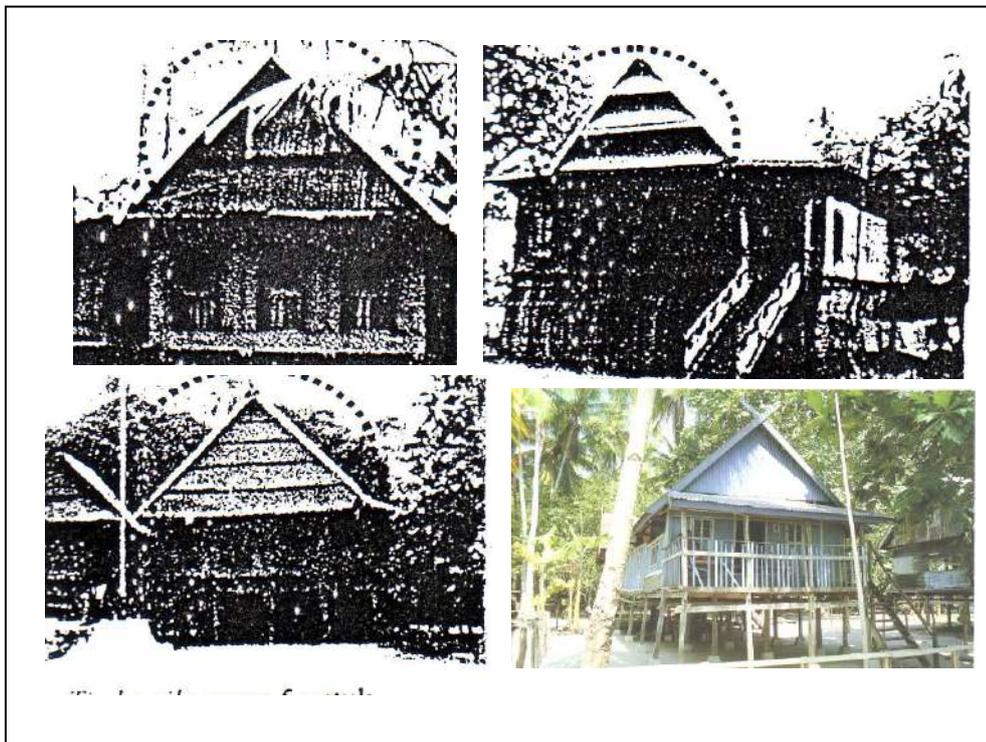
Aplikasi kosmologi pada Batak Mandailing
(Sumber : Nur’aini, 2003)

Konsep kosmologi suku bugis dan makassar (Kern dalam Hadi, 2000) berawal dari pandangan hidup yang memahami alam semesta dari beberapa makna. Pertama, dunia atas/langit sebagai tempat bernaung dan memiliki martabat yang tinggi. Kedua, dunia tengah sebagai dunia yang memiliki martabat permainan dari segala kemungkinan kejadian,

merupakan tempat kehidupan manusia di alam/dunia untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari. Ketiga, dunia bawah/bumi adalah tempat yang memiliki martabat ditentukan, tempat yang kotor, dunia gelap dan dunia kematian serta digunakan untuk menyimpan alat-alat pertukangan dan memelihara ternak.

Mattulada (dalam Hadi, 2000) menyebutkan bahwa pandangan hidup masyarakat tercermin pada pola penataan peruangan desa dimana dunia atas merupakan tempat bersemayamnya para dewa. Dunia tengah tempat kehidupan manusia. Dunia bawah adalah dunia kotor. Suatu desa dianggap sama dengan manusia. *Posi* tanah sebagai pusat desa berada di dunia tengah.

Pola perkampungan suku bangsa Bugis adalah perkampungan yang berdekatan dengan tempat bekerja. Konsep ini menyebabkan adanya kampung *pallaonruma* (perkampungan petani) dan kampung *pakaja* (perkampungan penangkap ikan). Bila di dalam kampung terdapat sungai maka rumah-rumah mereka didirikan membelakangi sungai. Sedangkan arah orientasi rumah yang paling baik adalah menghadap ke timur yaitu sebagai tempat terbitnya matahari.



Timba sila di Rumah Bugis Makasar
(Sumber : Radja, 2000 dan Waterson, 1991)

Disamping bentukan fisik timpa laja, pada rumah-rumah tradisional yang ada di Indonesia juga mempunyai filosofi dan kosmologi yang beragam dan terwujudkan tidak hanya dalam bentukan fisik saja tetapi juga pada makna ragam hias dan ritual-ritual khusus.

Salah satu contoh adalah arah menghadap rumah pada arsitektur tradisional Bali. Dalam membangun rumah adat, orang Bali sangat mementingkan arah hadap. Karena arah menghadap sangat penting artinya dalam kepercayaan dan kehidupan suku bali. Hal-hal yang dianggap keramat dan suci lainnya diletakkan pada arah gunung, karena gunung dianggap suci dan keramat. Arah ini disebut kaja.

Sedangkan hal-hal yang dianggap tidak keramat/suci diletakkan ke arah laut dan disebut kelod. Aplikasinya pada permukiman masyarakat bali adalah sebagai berikut : pura desa yang dianggap suci diletakkan pada arah gunung/kaja. Sedangkan pura dalem/kuil yang ada hubungannya dengan pemakaman diletakkan ke arah laut atau kelod.

A r s i t e k t u r Rumah Tradisional Aceh dan Gayo

- Pertemuan ke : 2
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami filosofi arsitektur rumah tradisional Aceh dan Gayo
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk dan filosofi arsitektur rumah tradisional Aceh
- Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk dan filosofi arsitektur rumah tradisional Gayo

Daerah Istimewa Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan wilayah paling barat negara Republik Indonesia. Batasnya adalah: sebelah utara dengan selat malaka, sebelah barat dan selatan dengan samudera indonesia dan sebelah timur dengan propinsi sumatera utara.

Penduduk daerah istimewa aceh terdiri atas suku bangsa asli yaitu suku bangsa aceh. Suku bangsa aceh terbagi lagi dalam beberapa sub suku seperti gayo, Alas, Tamiang, Gayo Seumanah, Anek jamee, Singkel dan lain-lain.

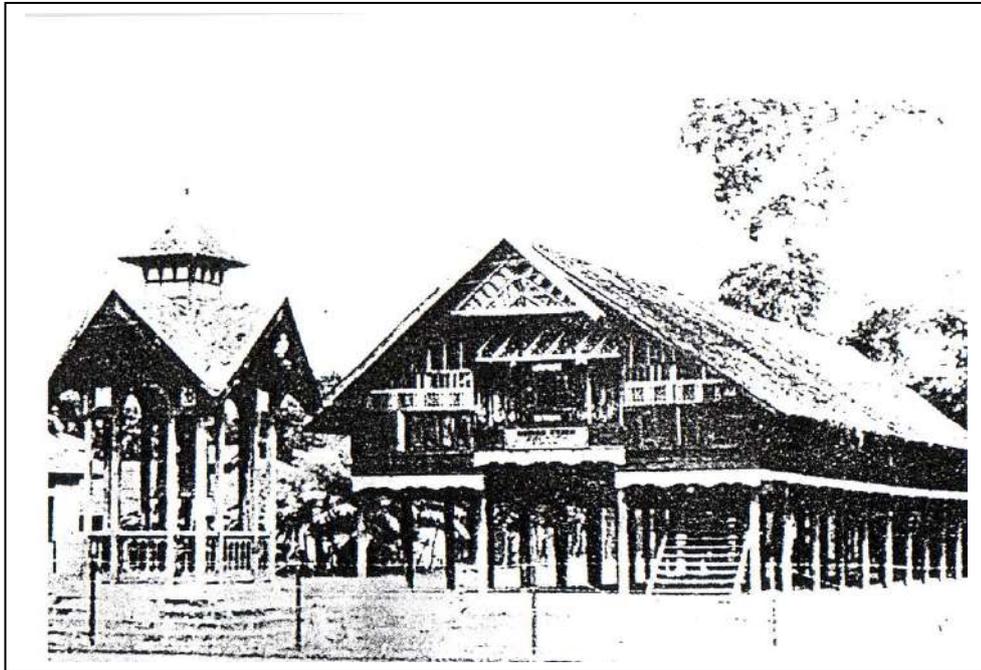
Aceh merupakan salah satu daerah istimewa yang ada di Indonesia. Tidak hanya daerahnya saja yang istimewa tetapi juga peninggalan arsitekturalnya, dalam hal ini rumah tradisionalnya. Sebelum kita membahas tentang rumah tradisional Aceh dan gayo, terlebih dahulu kita melihat bentuk permukiman.

Bentuk asal dari suatu permukiman di Aceh pada umumnya adalah tertutup dan disebut *gampong*. Setiap *gampong* terdiri atas kelompok rumah yang letaknya berdekatan satu sama lain. Ada 50-100 rumah dalam setiap desa. Orientasi pada perumahan di lingkungan suatu kampung di Aceh ke arah utara.

Rumah *Petuha* (ketua) merupakan suatu bangunan yang penting di suatu lingkungan pemukiman. Selain itu madrasah yang terdiri dari masjid dan asrama atau penginapan untuk pria dewasa juga merupakan bangunan penting.

Masyarakat Aceh mengenal lapisan masyarakat yang terdiri atas golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa. Golongan bangsawan pada mulanya berasal dari kelompok *uleebalang* yaitu kelompok yang diberi kekuasaan oleh sultan Aceh untuk mengepalai daerah-daerah

tertentu. Golongan inilah yang sekarang dikenal dengan panggilan *teuku* atau *ampon* untuk kaum prianya dan *pecut* atau *cut* untuk kaum wanitanya.



Rumah Bangsawan di Aceh
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Struktur pemerintahan dikepalai oleh seorang kepala kampung (*geuchik*). Selanjutnya gabungan dari beberapa desa yang membentuk sebuah pemukiman dikepalai oleh sebuah kepala mukim yang disebut *imuem*.

Rumah tempat tinggal suku Aceh disebut *rumoh* Aceh. *Rumoh* aceh adalah sebuah bangunan yang berdiri diatas tiang-tiang bundar yang terbuat dari batang-batang kayu yang kuat. Tiang-tiang tersebut dinamakan *tameh*.

Bagian bawah bangunan merupakan kolong yang terbuka, tidak diberi dinding. Bagian atas rumah terbagi menjadi 3 ruangan yaitu ruangan depan atau serambi depan yang disebut *seuramoe keue* atau serambi bertangga, ruangan tengah disebut *tungai* dan ruangan belakang disebut *seuramoe likot*.

Ruang tengah letaknya lebih tinggi setengah meter dari ruang depan dan belakang. Keseluruhan ruang berbentuk persegi empat.

Di tengah ruangan terdapat gang yang menghubungkan serambi depan dan belakang yang disebut *rambat* dan dua bilik kamar masing-masing terletak di sebelah ujung kiri (*rumoh inong*) dan ujung kanan (*anjong*).

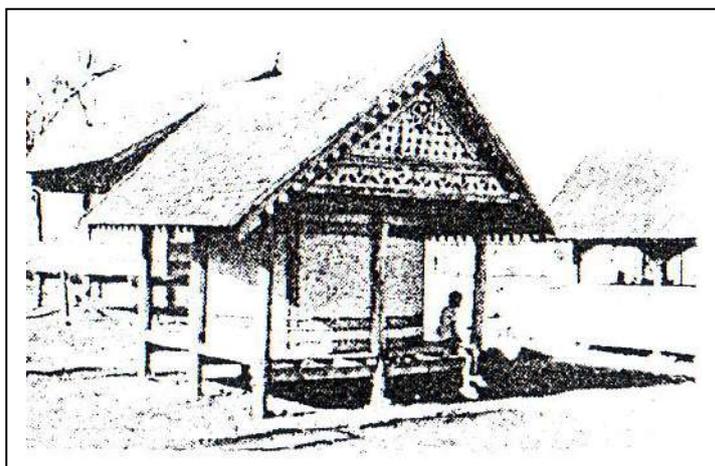
Atap rumah merupakan atap bubungan satu yang memanjang dari samping kiri ke samping kanan dengan dua cucuran atap. Kedua cucuran atap berada pada bagian depan dan belakang rumah sedangkan perabungannya berada di bagian atas ruangan tengah.

Di depan rumah terdapat balai tempat duduk (*bale*). Dapur (*rumoh dapu*) didirikan di belakang rumah dan berdempetan dengan ruang belakang. Sedangkan pada salah satu sudut rumah terdapat lumbung padi, kandang ayam dan kandang itik diletakkan di kolong rumah.

Ruangan depan merupakan ruang multifungsi, selain sebagai tempat menerima tamu, juga tempat untuk duduk-duduk pada acara kenduri, tempat belajar dan mengaji, tempat sholat dan tempat tidur bagi anak laki-laki.

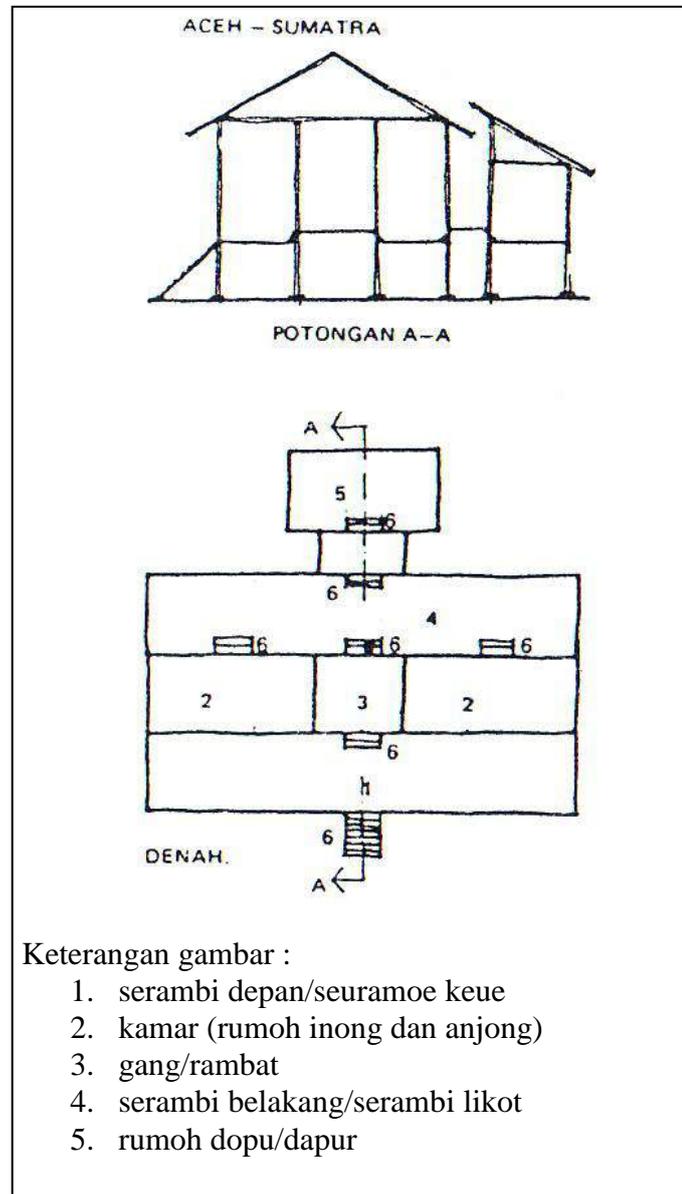
Rumoh aceh boleh didirikan di setiap tempat kecuali di kuburan dengan arah menghadap ke utara. Kebanyakan tanah-tanah tempat mendirikan rumah berasal dari tanah warisan.

Rumah aceh di bangun di atas tiang setinggi 2,5-3 meter diatas tanah, berasal dari kayu keras dan biasanya berbentuk bulat. Tiang-tiang atau istilah daerahnya tamel/tameh terdiri atas 4 deretan dengan jarak antara tiang satu dengan tiang lainnya selalu sama, sehingga membentuk segi empat. Begitu pula bangunan berbentuk segi empat atau segi empat panjang dengan tangga untuk masuk ke dalam rumah.



Lumbung padi
(sumber : Sumintardja, 1981)

Salah satu ciri rumah aceh adalah pintu masuk terletak di lantai rumah, dan membukanya ke atas. Dengan demikian tangga terletak di kolong rumah. Bahan bangunan yang digunakan hampir seluruhnya berasal dari kayu yang banyak terdapat di daerah Aceh itu sendiri.

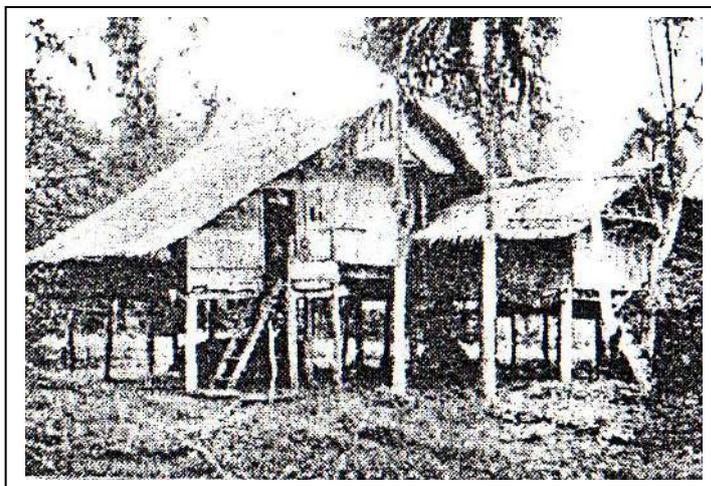


Denah rumah Aceh
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Bahan-bahan bangunan biasanya berasal dari gunung dan pengangkutannya dilakukan secara gotong-royong. Kayu yang tidak boleh digunakan untuk bahan bangunan adalah kayu yang tumbuh di atas kuburan atau tempat-tempat yang dianggap angker.

Dalam mendirikan rumah, upacara yang dilakukan ada dua yaitu upacara *tanom kurah* (menanam *kurah*) yang diselenggarakan dengan tujuan agar tercapai ketentraman bagi penghuni.

Upacara yang kedua yaitu upacara *peuseujuek* yang diselenggarakan oleh pemilik rumah untuk menghindarkan diri dari mara bahaya.



Rumah orang biasa
(sumber : Sumintardja, 1981)

Dari Arsitektur dan bentuk-bentuk tradisional *rumah* Aceh terkandung nilai-nilai budaya, makna dan petuah-petuah tertentu yang ingin diungkapkan. Misalnya mengapa rumah didirikan diatas tiang, hal ini mengandung arti dan erat hubungannya dengan keamanan dan melindungi diri dari binatang buas. Letak tangga dan pintu masuk ke rumah terletak pada dinding depan erat hubungannya dengan kepribadian orang aceh yang beradat dan ramah tamah.

Atap rumah dibuat dari anyaman daun rumbia mempunyai arti selain daya tahannya lama, lebih sejuk dibandingkan dengan atap seng. Dapur *rumoh* Aceh terdapat di dalam rumah mengandung arti selain berfungsi sebagai penerangan juga bisa sebagai tempat perapian.

Serambi tengah lebih tinggi dari serambi depan atau belakang mempunyai makna yaitu ruangan tengah dihuni oleh orang-orang tua dan orang yang perlu dihormati seperti ayah, ibu dan anak-anak perempuan serta anak perempuan yang telah bersuami. Mengenai letak rumah yang menghadap utara, hal ini erat hubungannya dengan arah mata angin di daerah aceh yang bertiup dari timur ke barat dan sebaliknya.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh lampau, adat tumbuh dengan kuat sesuai dengan prinsip hidup dalam masyarakat : adat bak po teumerehnhorn, hukom bah syiahkuala, kaaun bak putroe phang, rensam bak laksamana. Beberapa peristiwa dalam kehidupan itu dipandang sakral atau suci, sehingga perlu diperingati atau dirayakan secara adat, yang aturannya tidak boleh dilanggar.

Contohnya peristiwa kelahiran, peristiwa anak pertama kali turun tanah, cukur rambut, khitanan, perkawinan dan sebagainya. Semuanya dilakukan dengan mengadakan upacara adat setempat dan upacara-upacara tersebut senantiasa menunjukkan adanya unsur-unsur agama Islam. Hal ini menjadi tidak mengherankan karena masyarakat aceh adalah pemeluk agama Islam yang taat dan hampir semua penduduk asli beragama Islam.

Seperti telah di jelaskan diatas, bahwa suku asli yang mendiami Daerah Istimewa Aceh adalah suku aceh. Sedangkan pendatang terdiri dari suku Jawa, Minangkabau, Palembang, makassar, Sunda dan lain-lain. Sedangkan bangsa pendatang juga ada beberapa seperti Arab, India, Cina dan orang-orang eropa.

Menurut mereka suku bangsa Aceh berasal dari jazirah Arab, hal ini terlihat banyak suku bangsa aceh yang bergelar said, habib dan sebagainya. Diperkirakan mereka mulai menetap di daerah Aceh sejak masuknya agama Islam ke aceh. Sedangkan yang berasal dari Gujarat (India) kebanyakan berdiam di pantai.

Pengaruh Islam terlihat dengan berdirinya kerajaan Islam di Pasai yang kemudian corak kebudayaan Islam mewarnai seluruh kebudayaannya.

Mata pencaharian pokok suku bangsa aceh adalah bertani, terutama bertani sawah. Sebagai tempat menyimpan padi dibuatlah suatu bangunan yaitu lumbung yang disebut juga keong pade atau keurandong. Pekerjaan bertani yang terdiri dari tahap-tahap pekerjaan, biasanya dilakukan dengan bergotong royong yang disebut meuseuraya.

Suku gayo berdiam di daerah dataran tinggi di tengah-tengah Daerah Istimewa Aceh yang mempunyai bahasa sendiri dan juga adat istiadat yang berbeda dengan suku Aceh. Akan

tetapi karena keduanya menganut ajaran Islam dan berdiam di satu wilayah, wajar bila ada kesamaan.

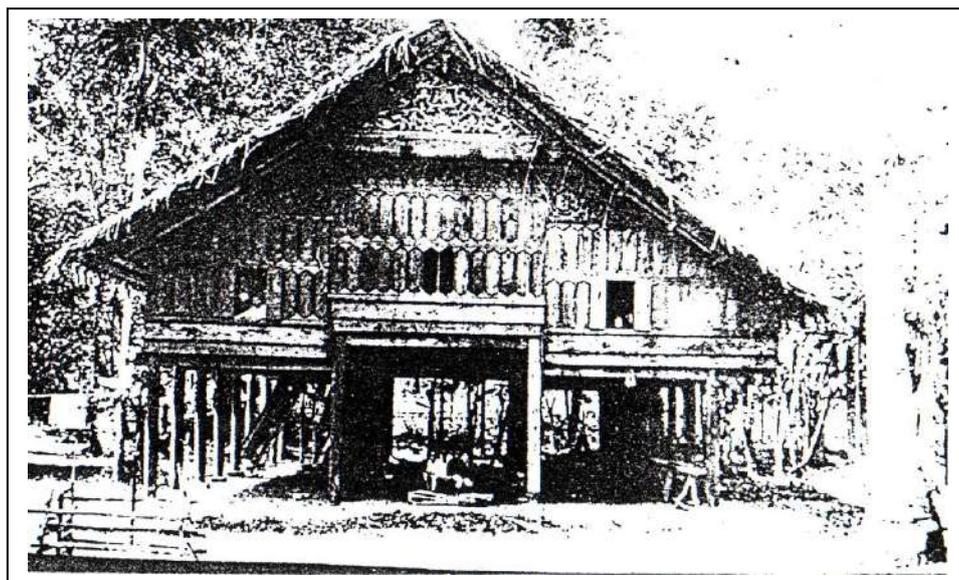
Dalam pola perkampungan tradisional Aceh tengah ini, rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik yang mencerminkan kesatuan sakral dan kesatuan sosial.

Rumah adat yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda hanya pada pemilihan motif ukiran yang menghiasi rumah tersebut yang diambil dari motif-motif alam dan lingkungan di sekelilingnya. Rumah adat gayo ini berkolong, tinggi lantainya 2-2,5 m diatas tanah dengan 5,7 dan 9 anak tangga tergantung kepada jenis rumahnya. Arahnya sama dengan rumah Aceh yang memanjang dari timur ke barat.

Salah satu bentuk rumah tradisional gayo adalah *umah time ruang* berupa rumah besar yang mempunyai beberapa ruang berukuran 3x3 m. bagian depan rumah disebut *lepo*, merupakan tempat untuk berjemur dan tempat wanita menganyam tikar, mengobrol dan kegiatan lainnya.

Bagian kanan rumah ada serambi *rawan* (serambi laki-laki) dan di bagian kiri ada serambi *banan* (serambi perempuan). Bagian depan yang sejajar serambi banan disebut *anyung*. Pada *anyung* terdapat sebuah dapur besar yang digunakan untuk memasak.

Antara serambi *rawan* dan *banan* ada bilik dari ujung ke ujung sebanyak 7 buah yang disebut *umah belah rinung* (kamar tidur). Di kolong rumah terdapat jingki, alat penumbuk padi dan tepung yang ditekan dengan kaki beramai-ramai bila sedang menumbuk.



Rumah gayo
(sumber : Sumintardja, 1981)

Bentuk rumah tradisional Gayo lainnya disebut *umah belah bubung* dalam bentuknya secara umum tidak berbeda dengan *umah time ruang* yaitu tinggi berkolong tetapi umah belah bubung hanya memiliki satu serambi.

Perbedaan yang lain adalah pada *umah belah bubung* lantai biliknya dan serambinya sejajar sedang pada *umah time ruang* bertingkat, yaitu lantai bilik lebih tinggi dari kedua serambi. *Umah rinung* disini berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga.

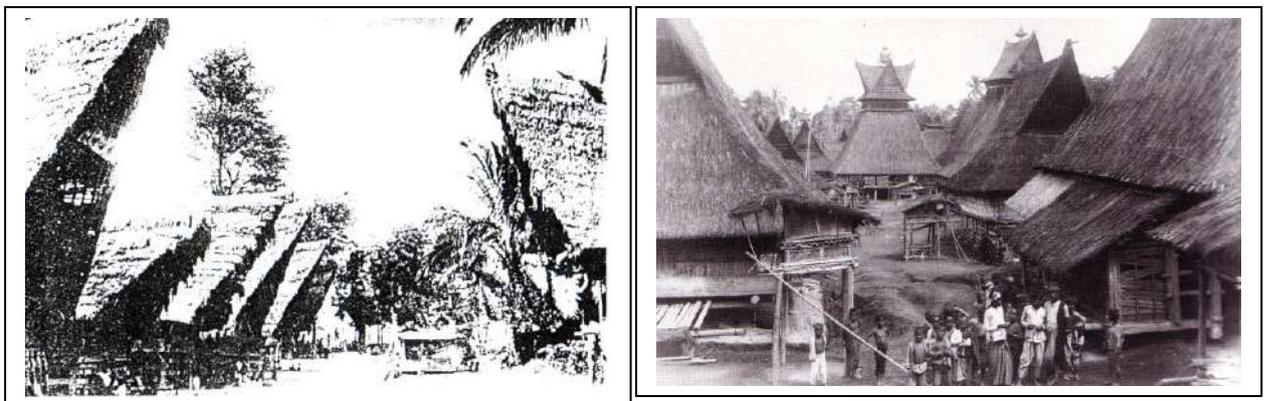
Arsitektur Rumah Tradisional Batak

- Pertemuan ke : 3
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami filosofi arsitektur rumah tradisional Batak
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk rumah tradisional Batak
- Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi arsitektur rumah tradisional Batak

Suku batak terdiri dari 6 kelompok puak yang sebagian besar menempati daerah Sumatra Utara terdiri dari Batak Karo, Simalungun, Pak Pak, Toba, Angkola dan Mandailing. Suku batak toba adalah masyarakat yang bertempat tinggal sebagai penduduk asli di sekitar danau toba di tapanuli utara.

Pola perkampungan pada umumnya berbentuk mengelompok. Kelompok bangunan dalam suatu kampung pada umumnya dua baris yaitu barisan utara dan selatan. Barisan utara terdiri dari lumbung tempat menyimpan padi dan baris selatan terdiri dari rumah adat dipisahkan oleh ruang terbuka untuk semua kegiatan sehari-hari.

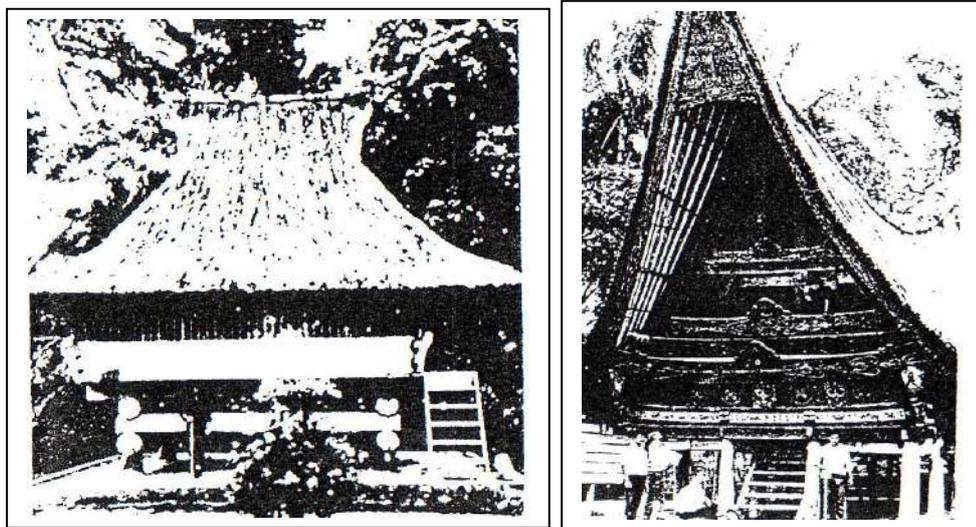
Pada mulanya *huta*, *lumban* atau kampung itu hanya dihuni oleh satu klan atau marga dan *huta* itupun dibangun oleh klan itu sendiri. Adanya usaha beberapa orang dari anggota masyarakat dalam satu kampung untuk memisahkan diri dan membentuk kampung sendiri dapat membuat berdirinya *huta* lain.



Desa batak karo
(Sumber : Sumintardja, 1981 dan Waterson, 1991)

Suatu *huta* yang baru hanya dapat diresmikan kalau sudah ada ijin dari *huta* yang lama (*huta induk*) dan telah menjalankan suatu upacara tertentu yang bersifat membayar hutang kepada *huta induk*.

Rumah adat batak toba berdasarkan fungsinya dapat dibedakan ke dalam rumah yang digunakan untuk tempat tinggal keluarga disebut *ruma* dan rumah yang digunakan sebagai tempat penyimpanan (lumbung) disebut *sopo*.



Rumah di Pematangpurba dan rumah Batak Toba
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Tipe khas rumah adat batak toba adalah bentuk atapnya yang melengkung dan pada ujung atap sebelah depan kadang-kadang diletakkan tanduk kerbau. Sebagai ukuran digunakan *depa*, *jengkal*, *asta* dan langkah.

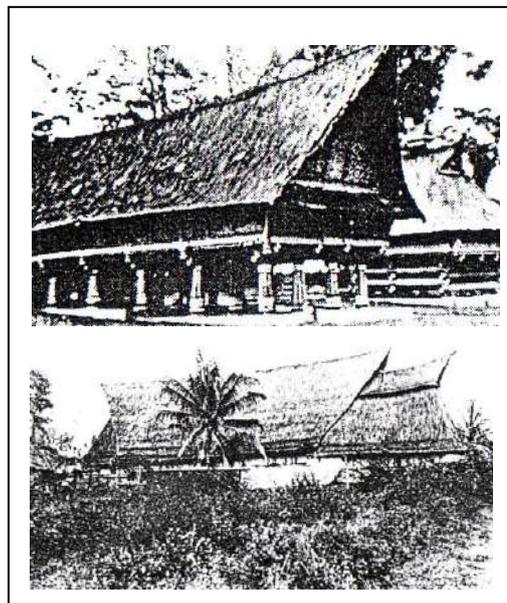
Selain yang tersebut di atas, ada juga sebuah bangunan yang dinamakan *Ruma gorga sarimunggu* dan *ruma persantian*. *Ruma gorga sarimunggu* yaitu *ruma gorga* yang memiliki hiasan yang penuh makna dan arti.

Dari segi bentuk, arah, motif dapat diceminkan falsafah ataupun pandangan hidup orang batak yang suka musyawarah, gotong royong, suka berterus terang, sifat terbuka, dinamis dan kreatif.

Ruma persantian didirikan oleh sekeluarga dan siapa yang menjadi anak bungsu itulah yang diberi hak untuk menempati dan merawatnya.

Rumah melambangkan mikrokosmos dan makrokosmos yang terdiri dari adanya *tri tunggal banua* yaitu banua atas yang ditempati dewa, dilambangkan dengan atap rumah. Banua tengah yang ditempati manusia dilambangkan dengan lantai dan dinding. Banua bawah sebagai tempat kematian dilengkapi dengan kolong.

Rumah adat batak toba pada bagian-bagiannya terdapat ornamen yang penuh dengan makna dan simbolisme yang menggambarkan kewibawaan dan karisma. Ornamen-ornamen tersebut berupa orang yang menarik kerbau melambangkan kehidupan dan semangat kerja.



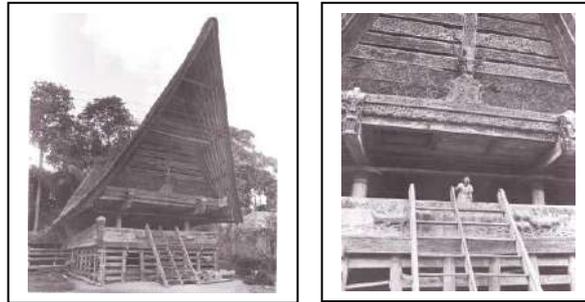
Rumah Batak Mandailing
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Daerah yang ditempati oleh suku batak simalungun terletak diantara daerah karo dan toba di sumatera utara. Arsitektur tradisional dari suku batak simalungun masih dapat dipelajari dari empat jenis bangunan yang masih ada dalam bentuk *balai buttu* (pintu gerbang rumah), *jambur* (gudang), *bolon adat* (rumah raja) dan *balai bolon adat* (gedung pertemuan dan pengadilan).

Jambur digunakan untuk menyimpan beras tetapi dipakai juga untuk tempat tinggal tamu laki-laki dan tempat dimana para bujangan tidur.

Balai bolon adat semula digunakan untuk tempat pertemuan-pertemuan dan untuk membahas masalah penting dalam hukum adat. Rumah *bolon adat* (rumah raja) terbagi

menjadi dua bagian yaitu yang besar dibangun pada tiang-tiang vertikal sedangkan yang kecil disusun pada tumpukan balok horizontal.



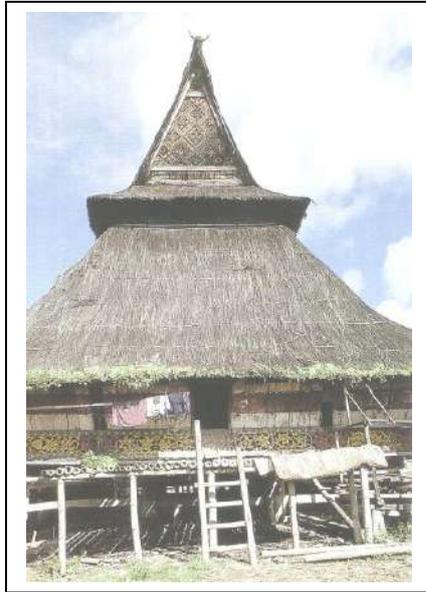
Sopo bolon dan detilnya
(Sumber : Waterson, 1991)

Rumah tradisional Batak karo adalah tipe rumah pegunungan yang dibangun untuk mencari kehangatan di dalam rumah. Berlainan dengan perumahan di perkampungan batak toba, rumah-rumah tersebut tidak berjejer menghadap jalan tetapi yang terpenting adalah kearah mata angin mana rumah tersebut menghadap. Yaitu pintu muka menghadap ke hulu sungai (*julu*) dan pintu belakang ke muara (*jahe*). Di samping bangunan rumah penduduk ada rumah kepala marga yang bentuk atapnya berbeda yaitu adanya mahkota tingkat selain itu juga adanya lumbung.



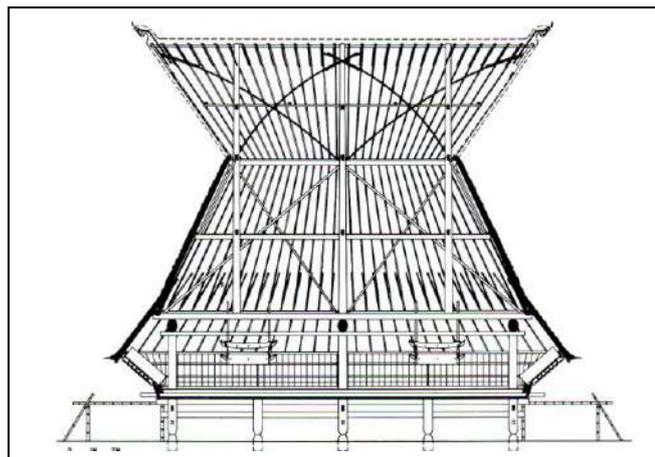
Rumah kepala batak karo
(Sumber : Waterson, 1991)

Denah rumah batak Karo adalah denah rumah untuk keluarga jamak. Di dalam rumah tersebut ada suatu lorong yang lantainya lebih rendah dari bagian lantai lainnya. Sepanjang lorong berjejer kamar untuk masing-masing keluarga.



Rumah batak karo di lingga
(Sumber : Waterson, 1991)

Anak-anak tidur dengan orang tua sampai menjelang usia dewasa, para pria dewasa (bujangan) tidur di *bale-bale* lumbung padi dan para gadis bergabung dengan keluarga lainnya. Ruangan yang di bagian belakang terdiri dari dapur-dapur bersama.



Struktur rumah batak karo
(Sumber : Waterson, 1991)

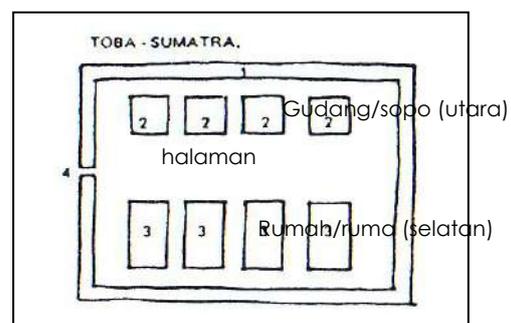
Interior pada rumah tradisional batak karo sangat gelap karena jendela-jendelanya yang kecil serta asap dari perapian yang telah menghitamkan seluruh papan dan kayu-kayu. Tempat penyimpanan makanan dan peralatan rumah tangga diletakkan di bagian atas rumah.



Detil rumah batak karo
(Sumber : Waterson. 1991)

Lumbung untuk menyimpan padi yang dalam bahasa batak disebut *jambur* didirikan dalam 3 tingkatan. Tingkat pertama disebut *bale* yang digunakan untuk pertemuan-pertemuan dan sebagai tempat tidur anak laki-laki. Tingkat kedua yang terbuka digunakan untuk menyimpan gabah dan pada tingkat ketiga pada ruangan atap digunakan untuk tidur ketika udara dingin.

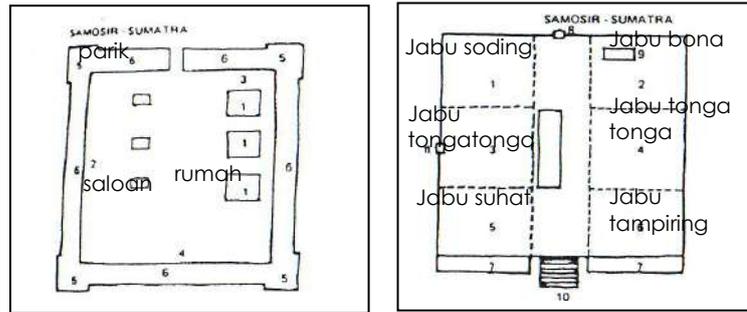
Struktur bangunan sama dengan rumah adat tanpa papan penghalang. Gudang beras didirikan diatas 6 tiang dan disandarkan pada alas batu. Bentuknya persegi empat dengan sisi-sisi yang miring. Bangunan lainnya adalah bangunan untuk jenazah yang dibangun oleh anak-anak pemimpin atau dukun sebagai upeti untuk penghormatan tertinggi kepada orang yang sudah meninggal.



Denah batak mandailing dan batak toba
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Bangunan-bangunan tradisional Karo, toba dan simalungun mempunyai beberapa kesamaan. Semuanya menggunakan bahan yang sama lantainya disusun lebih tinggi dari tanah dan dikelilingi oleh balok penopang.

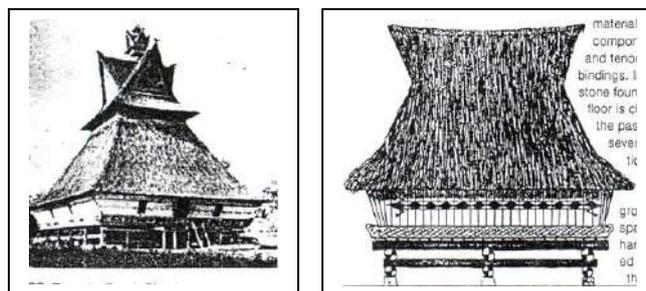
Perbedaan utama antara Arsitektur tradisional Karo dan Simalungun adalah struktur dasar bangunannya. Pada suku Karo batang kayunya dipasang pada tiang vertikal dan di suku Simalungun pada balok horisontal.



Denah rumah di samsir
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Persamaan antara tradisional Batak karo, Simalungun dan Toba adalah terletak pada sendi-sendi yang kokoh dengan memasakkan balok-balok yang melewati tiang-tiang, penunjang konstruksi dan lingkaran balok besar yang mengelilingi lantai pengangkat pada setiap bangunan.

Pada umumnya di rumah tradisional batak yang disebut *ruma bolon si baba ni amporik* (semacam rumah yang berpintu di depan seperti pintu sarang burung pipit) terdapat 12 tiang yang melukiskan 12 nama hubungan untuk kerajaan putera, 24 tiang penyokong yang disebut *pandat* juga melukiskan 24 tutur sapa lainnya.



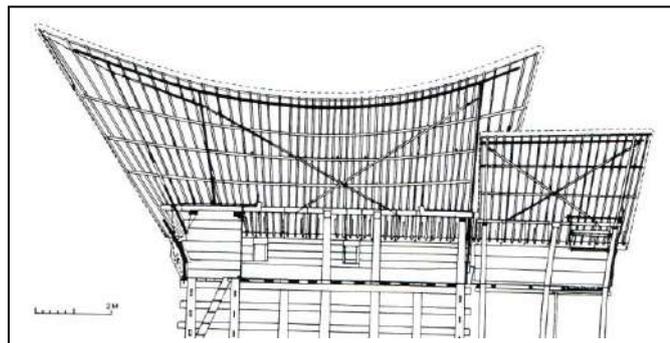
Rumah batak simalungun
(Sumber : Sumintardia 1981 dan Tiabiono 1998)

Jadi dalam masyarakat Batak terdapat 36 tutur sapa yang lazim disebut *partuturan*. Sebanyak 12 pasak atau ransang merupakan rusuk yang memperkuat rumah itu juga

melukiskan 12 orang yang berfungsi melangsungkan upacara-upacara adat. Kedua belas orang itu berperan mengokohkan berlakunya secara sah hukum adat batak, dimana pada setiap upacara ke12 orang itu yang berhak berbicara sesuai dengan landasan *dalihan na tolu*.



Rumah di danau toba
(Sumber: Waterson, 1991)



Struktur rumah batak toba
(Sumber : Waterson, 1991)

Arsitektur Rumah Tradisional Nias dan Minangkabau

- Pertemuan ke : 4
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami filosofi arsitektur rumah tradisional Nias dan Minangkabau
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk dan filosofi arsitektur rumah tradisional Nias
- Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk dan filosofi arsitektur rumah tradisional Minangkabau

Arsitektur Rumah Tradisional Nias

Arsitektur rumah tradisional Nias di Orahili berbentuk empat persegi panjang dengan bubungan atapnya yang tidak terlampau tinggi.

Penataan ruangan pada rumah adat nias terbagi dalam dua ruangan besar yaitu ruang depan yang berfungsi sebagai tempat pertemuan ditata secara bertingkat dan dengan membagi lantainya menjadi 3 tingkatan.

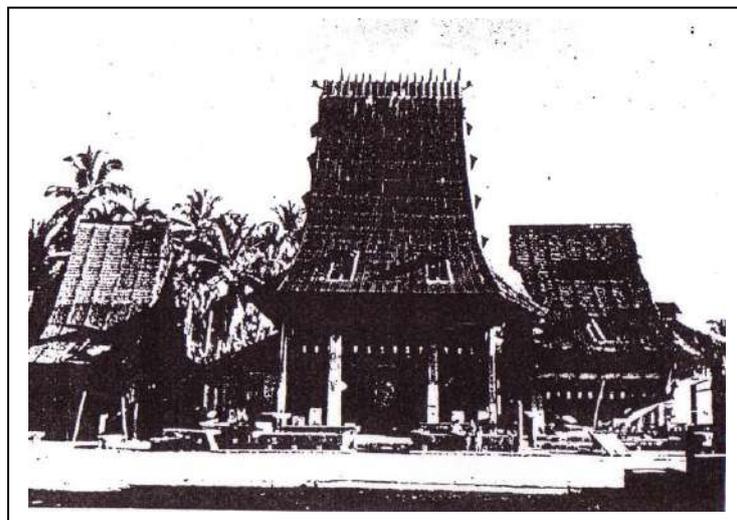
Lantai pertama di sebut *tawalo* dipakai untuk tempat duduk orang-orang kebanyakan pada waktu upacara adat. Lantai kedua disebut *bantonili* dibuat untuk tempat duduk para bangsawan dan orang-orang yang dihormati disamping tempat tidur para tamu yang bermalam di tempat itu. Lantai ketiga disebut *salogoto* letaknya lebih tinggi dibuat untuk tempat duduk para pemuka adat.



Jalan di Nias
(Sumber: Waterson, 1991)

Di bagian ruang belakang terdapat sebuah kamar yang ukurannya sangat kecil disebut *garo*. Kamar ini dipakai untuk tempat peradatan raja beserta permaisurinya sedang kamar disebelahnya dipakai untuk kamar keluarga. sisa ruangan yang lain dibuat sebagai dapur umum pada waktu raja mengadakan pesta adat.

Balok pada rumah nias dibentuk lewat pahatan bermotif hewan dengan gaya ekspresif. Pada bagian dari pahatan ini terdapat relief manusia dalam gaya primitif. Balok ini selain berfungsi untuk menopang balok yang lain juga difungsikan sebagai simbol yang mengandung pengertian magis.



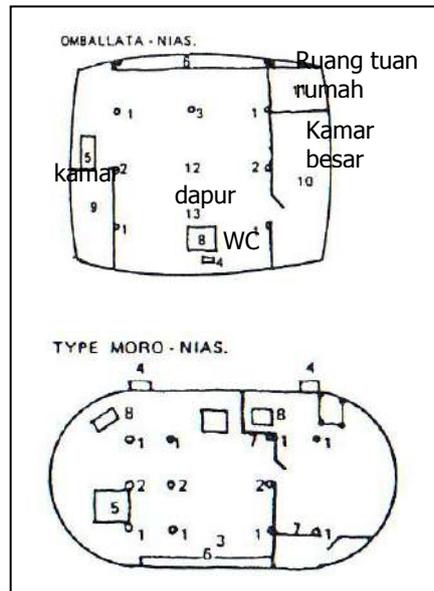
Rumah Kepala Suku
(Sumber: Waterson, 1991)

Menurut kepercayaan suku nias relief yang dipahatkan pada balok tersebut adalah dewa yang memberi keberkatan disebut *bewola-wole*. Bila keluarga yang mempunyai rumah atau rakyat yang meminta restu untuk perkawinan putra atau putrinya agar mendapat berkah maka keluarga tersebut didudukkan di bawah relief yang dibentuk itu.

Susunan rumah adat nias di desa Bawomataluo dirancang berderetan dari ujung ke ujung tanpa ada dinding pembatas. Setiap unit rumah dibuat pintu yang dapat menghubungkan antara satu rumah dengan rumah berikutnya.

Halaman yang dibuat sebagai pemisah antara dua kelompok rumah yang saling berhadapan difungsikan sebagai tempat upacara. Konsep keindahannya terdapat pada penataan pemasangan ditambah dengan perpaduan elemen-elemen hiasan berbentuk segitiga yang disebut *niobawa lasara*, yaitu lambang dewa Pembina dan kekuasaan raja. Motif yang

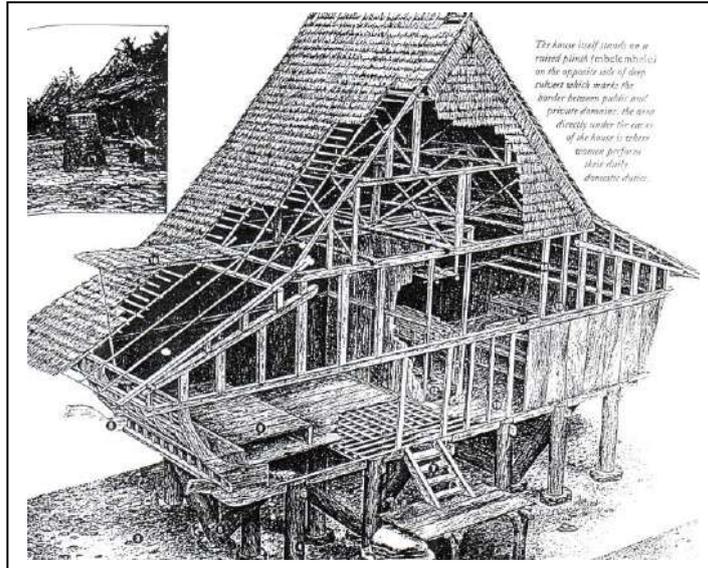
serupa jumlahnya 3 buah dipasang dengan cermat menghadap ke halaman pekarangan rumah difungsikan sebagai penolak bala bagi keluarga raja dan masyarakat desa.



Denah rumah nias
(Sumber : Sumintardja, 1981)



Perkampungan di Osali
(Sumber : Waterson, 1991)



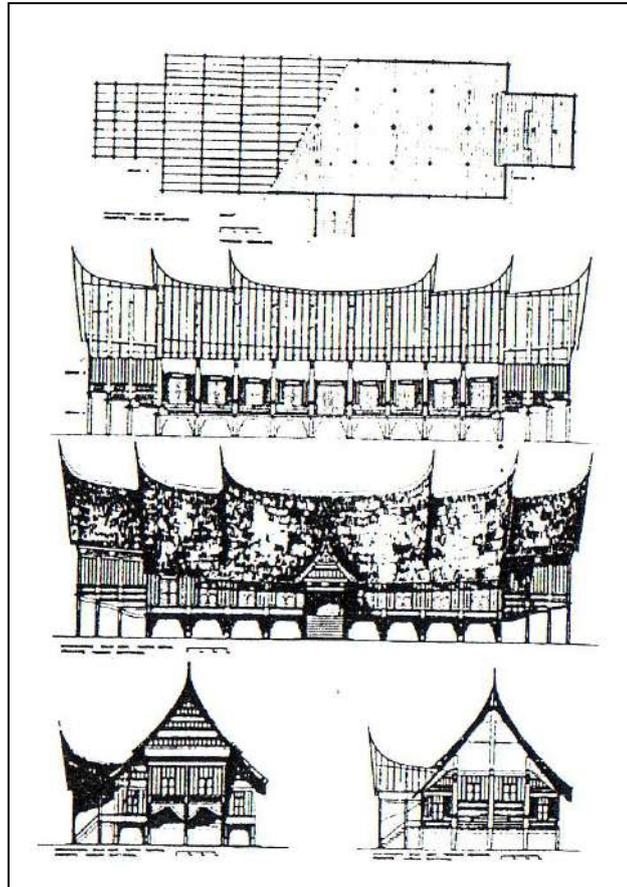
Detil struktur rumah nias
(sumber : Tjahjono, 1998)

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l M i n a n g k a b a u

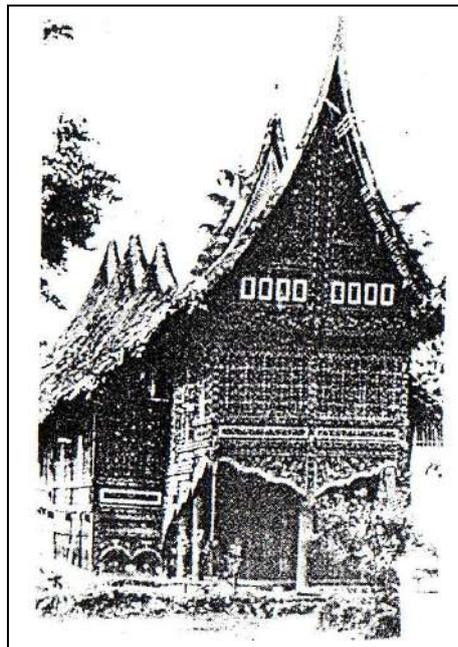
Dalam bahasa Minangkabau, sebuah desa disebut sebagai *nagari*. Desa terdiri dari dua bagian utama yaitu daerah *nagari* dan daerah *taratak*. *Nagari* ialah daerah kediaman dan dianggap sebagai pusat bagi sebuah desa sedangkan daerah *taratak* adalah daerah hutan dan ladang.

Daerah *nagari* dalam sebuah desa ditandai dengan masjid, sebuah balai adat dan tempat untuk pasar yang diadakan sekali atau dua kali dalam seminggu. Rumah tradisional Minangkabau yang lazimnya disebut dengan rumah gadang bukanlah hanya suatu bangunan yang besar, panjang dan tinggi menjulang saja tetapi merupakan suatu bangunan rumah adat yang bagian luar dan dalamnya mengandung arti dan makna tersendiri serta secara keseluruhan merupakan cermin dari sistem kekerabatan matrilineal.

Setiap rumah gadang mempunyai petatah petitih yaitu sebuah definisi metaforis yang menggambarkan bentuk dan ukuran sebuah rumah gadang. Oleh sebab itu di dalam petatah petitih digunakan kiasan atau perumpamaan tentang ukuran dan bentuk rumah gadang untuk membandingkannya dengan yang lain.



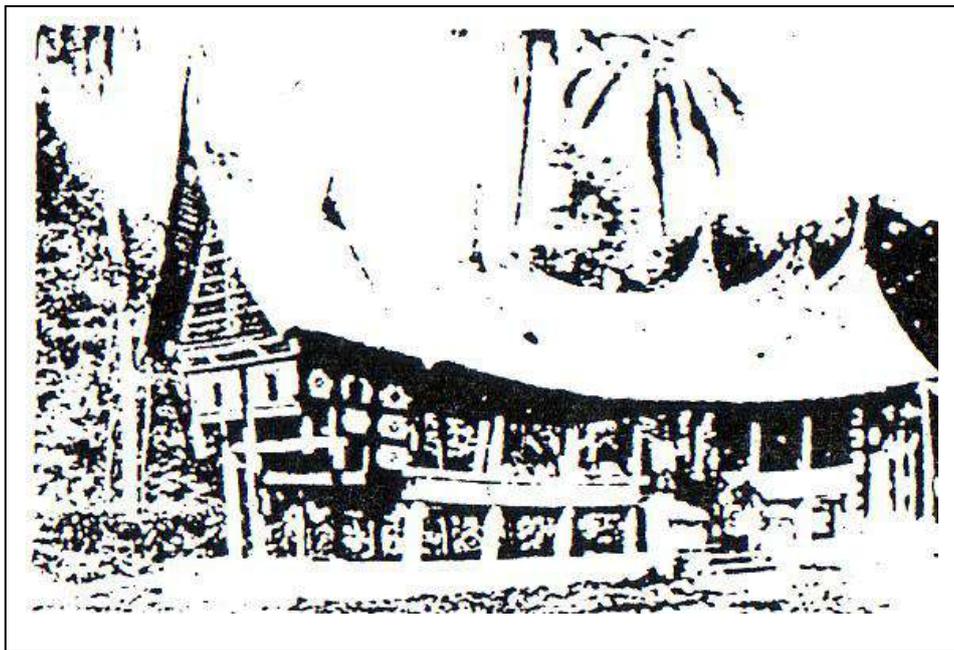
Denah dan tampak rumah di bukittinggi
 (Sumber : Sumintardja, 1981)



Rumah gadang
 (Sumber : Sumintardja, 1981)

Sebuah rumah gadang didasarkan kepada perhitungan jumlah ruang, dalam bilangan yang ganjil dimulai dari 3. jumlah ruangan biasanya ada 7 tetapi ada juga yang jumlah ruangnya 17.

Di dalam rumah gadang terdapat *Anjung*, yang merupakan tempat terhormat yang ditinggikan dari lantai pada kedua ujung pangkal rumah gadang setinggi 40 cm. adakalanya *anjung* ini bertingkat dimana setiap tingkat ditinggikan lagi 40 cm. sedangkan bahan yang digunakan berupa kayu keras yang disebut *limpatu*.

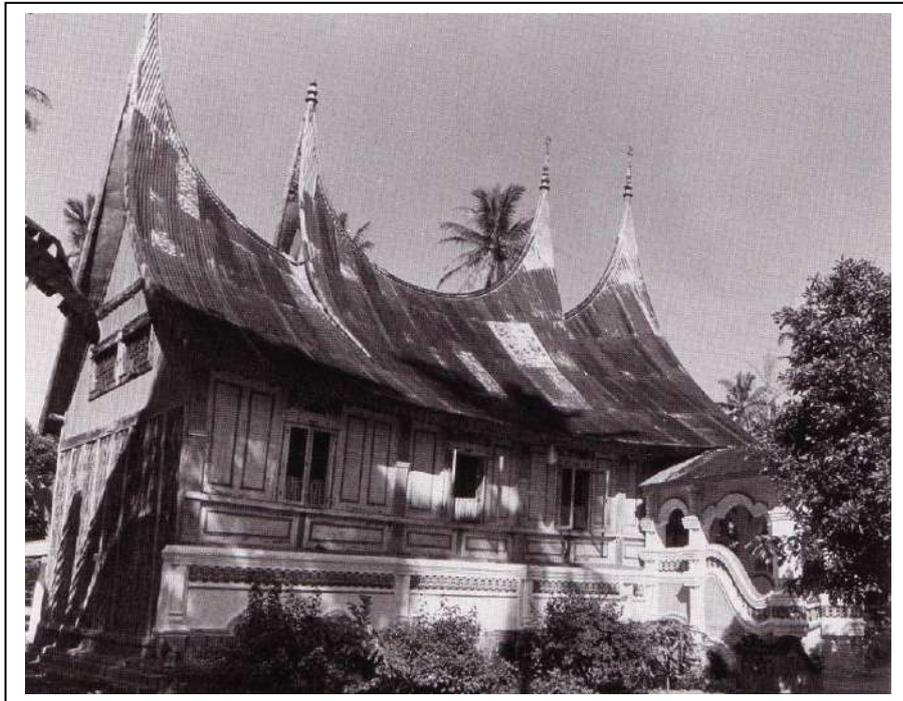


Detil dinding rumah gadang
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Atap sebuah rumah gadang terbuat dari ijuk dan yang digunakan sebagai atap tidak dibuang sagar-sagarnya untuk memperkuat dan memperindah hamparan atap ijuk.

Gonjong diibaratkan bagaikan rebung yang mencuat. Pada bagian *gonjong* ada yang disebut *tarawang* yaitu ukiran yang berupa guratan tembus dengan ornamen spiral. *Calekak* yaitu bagian puncak dari *gonjong* yang digambarkan bagaikan pedang yang dihunus. Petatah petitih lain yang juga perlu untuk diperhatikan adalah untuk pintu dan tangga. Pintu dan tangga untuk naik turun ke rumah hanya berjumlah satu saja. Hal ini mengandung hikmah bahwa apa yang telah diputuskan oleh mamak dapat langsung didengar oleh kemenakannya

sehingga tidak ada rahasia. Tangga disini mengandung arti bahwa yang diturunkan adalah fatwa fatwa adat agar dapat diamalkan dan dilaksanakan oleh semua kemenakannya.



Rumah lima kaum minang
(Sumber : Waterson, 1991)

Bentuk rumah gadang yang dikenal di Minangkabau dibagi dalam 3 jenis. Jenis yang pertama disebut rumah gadang *gajah maharam*. Disebut *gajah maharam* karena keseluruhan bangunan ini menyerupai bentuk gajah yang sedang mendekam. Rumah gadang *gajah maharam* ini beranjung kanan-kiri anjungannya mempunyai arti simbolis dari sistem pemerintahan adat kota piliang.

Kedua, rumah gadang *rajo babandiang*. Arsitekturnya tidak mempunyai banyak perbedaan dengan rumah gadang *gajah maharam* hanya saja atapnya lebih tinggi dan bagian dalamnya tidak mempunyai *anjung*. Ketiga, rumah gadang *bapaserek*. *Bapaserek* yaitu mempunyai bagian yang diseret. Bagian yang diseret yaitu bagian belakang rumah yang berisi kamar.

Di dalam rumah minangkabau ada satu kelengkapan rumah yaitu lumbung sebagai tempat penyimpanan bahan makanan. Sesuai dengan kondisi alamnya, sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah di bidang pertanian, peternakan, perikanan serta sebagian pedagang.

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan sistem kekerabatan matrilineal, dimana dalam sistem ini harta pusaka, gelar dan nama kesukuan turun temurun menurut silsilah garis ibu. Saudara laki-laki dari ibu disebut mamak dan yang dituakan diantara mamak atau ninik mamak disebut datuk atau penghulu, yang diangkat secara resmi. Ninik mamak ini bertanggung jawab atas kerukunan dan kesejahteraan para saudara dan kemenakannya serta keselamatan harta pusaka.

Tetapi bukan berarti kemudian laki-laki lepas tanggung jawab atas keluarga dalam lingkungan anak istrinya sendiri. Disinilah diperlukan kebijaksanaan dalam membina anak dan kemenakannya sesuai dengan pepatah tuak di pangku, kemenakan di bimbing artinya keduanya harus diperhatikan.

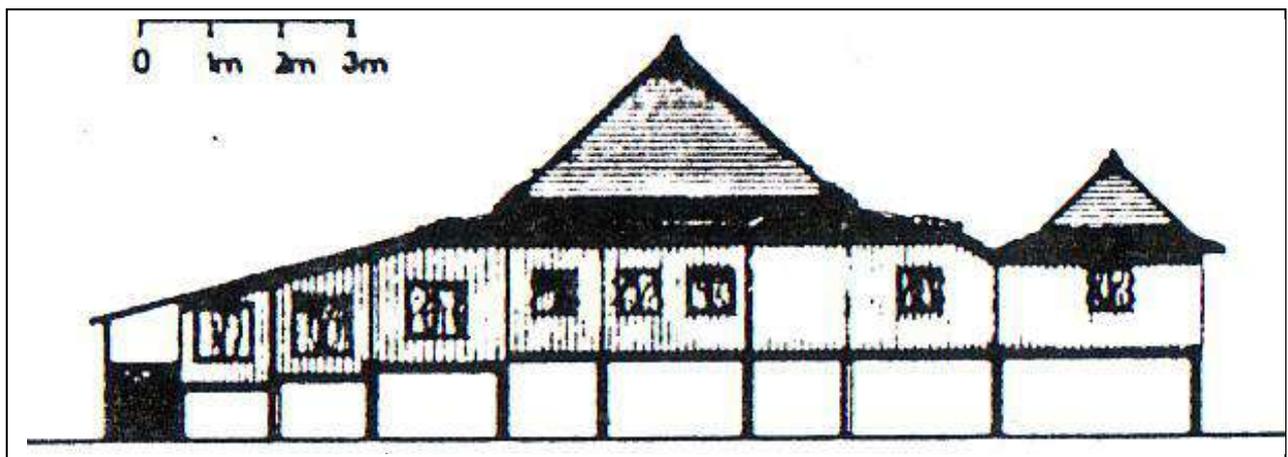
Sesuai dengan garis keturunan matrilineal, maka perkawinan harus diluar suku dan perkawinan yang ideal adalah seorang laki-laki dengan anak gadis mamak. Pola menetap sesudah kawin adalah dirumah pihak perempuan.

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l P a l e m b a n g d a n L a m p u n g

- Pertemuan ke : 5
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami filosofi arsitektur rumah tradisional Palembang dan Lampung
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk rumah tradisional Palembang
- Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi arsitektur rumah tradisional Palembang
- Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk rumah tradisional Lampung
- Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi arsitektur rumah tradisional Lampung

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l P a l e m b a n g

Rumah limas merupakan Arsitektur tradisional Palembang yang merupakan pencerminan dari kosmos yaitu adanya bagian dari rumah yang merupakan perwujudan kepala-badan-kaki. Rumah limas sudah ada sejak zaman transformasi Budha ke Islam. Pertama kali rumah limas mendapat pengaruh Budha.

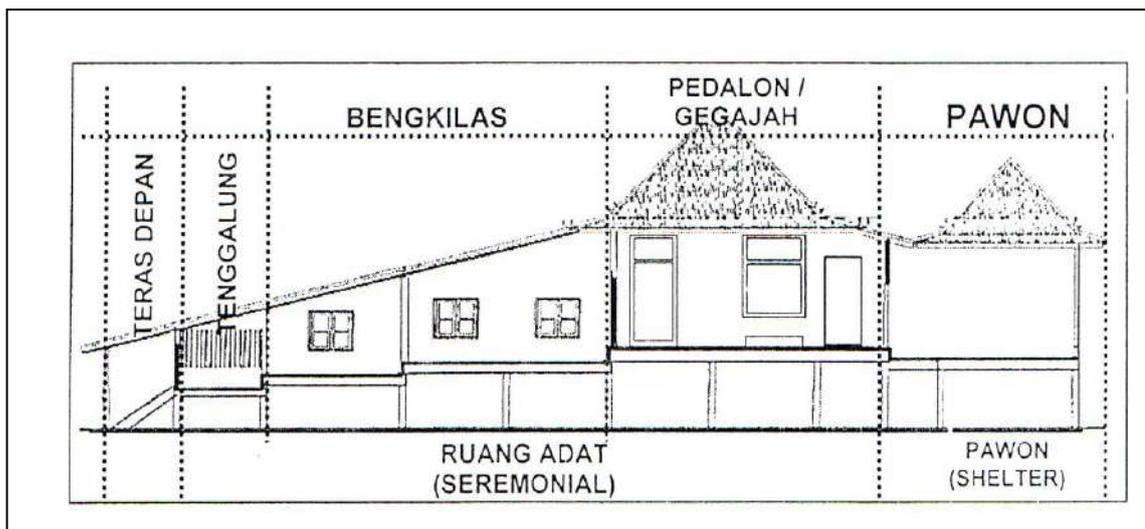


Rumah limas Palembang
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Menurut Budha jagad mempunyai pusat jagad raya yaitu gunung Mahameru/Himalaya yang dikelilingi oleh 7 baris pegunungan. Bagian luar adalah laut, dalam Arsitektur Palembang diartikan dengan sungai maka rumah limas menghadap ke sungai.

Tujuh lapisan gunung dalam budaya Budha diwujudkan dengan tujuh tangga rumah. Surga terendah diwujudkan dengan *lawang kiyam* yaitu tempat *bengkilas bawah*. Surga 33 dewa diwujudkan dengan *bengkilas pookook*. Sedangkan kayangan diwujudkan dengan *bengkilas* paling atas yaitu ruang *gegajah*.

Pada ruang *gegajah* inilah terletak *amben* dan *pangkeng penganten*. Pola rumah limas terbagi menjadi dua yaitu ruang *seremonial* dan ruang *pawon*. Ruang *seremonial* meliputi *bengkilas* dan *gegajah*. Ruang *pawon* yaitu ruang yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Tipe rumah limas dipengaruhi oleh jumlah *bengkilas* yang menunjukkan status pemilik rumah.

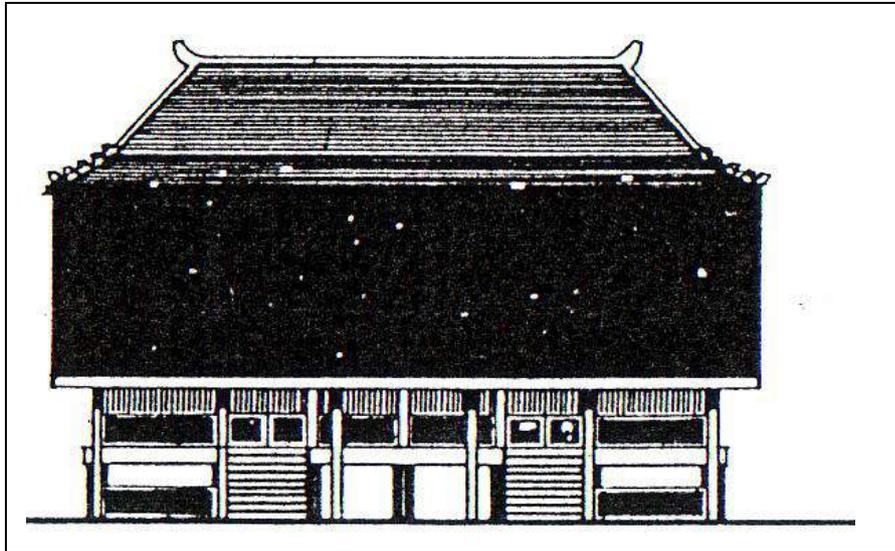


Pembagian Ruang dalam Rumah Limas
(Sumber : Firmansyah, 2003)

Pada konsep budha *bengkilas* rumah limas sebagai hirarki vertikal menuju kahyangan. Secara umum ruang-ruang pada rumah limas dapat dibagi menjadi 6 ruang yaitu *langkan/teras, tenggalung, bengkilas, gegajah, pawon* dan *garang*.

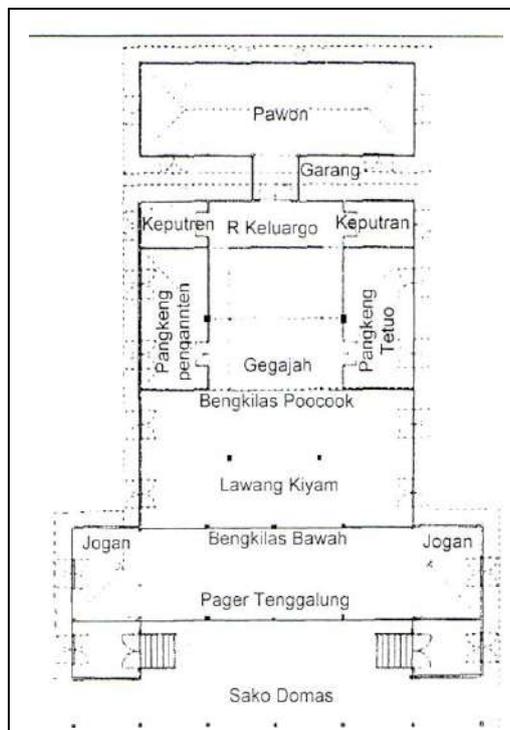
Langkan adalah ruang tambahan di teras depan rumah limas untuk kategori 1 dan 2 *bengkilas*. *Langkan* berfungsi sebagai tempat santai dan berbicara di sore hari. *Tenggalung* merupakan ruang pamarekan atau ruang menerima tamu sementara. *Bengkilas* merupakan ruang setelah *tenggalung*. Sebelum ruang *bengkilas* terdapat *lawang kereng*. Untuk masuk ke

ruang *bengkilas* melalui *lawang kereng* terdapat perbedaan ketinggian lantai yang dibatasi dengan papan utuh yang di sebut *keekkeejeeng*.



Rumah limas di Kedukan Bukit
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Pada ruang *bengkilas* terbagi menjadi *bengkilas* tengah dan *bengkilas poocook*. Antara *bengkilas poocook* dengan *gegajah/pedalon* di pisahkan dengan *lawang pangkeng*.

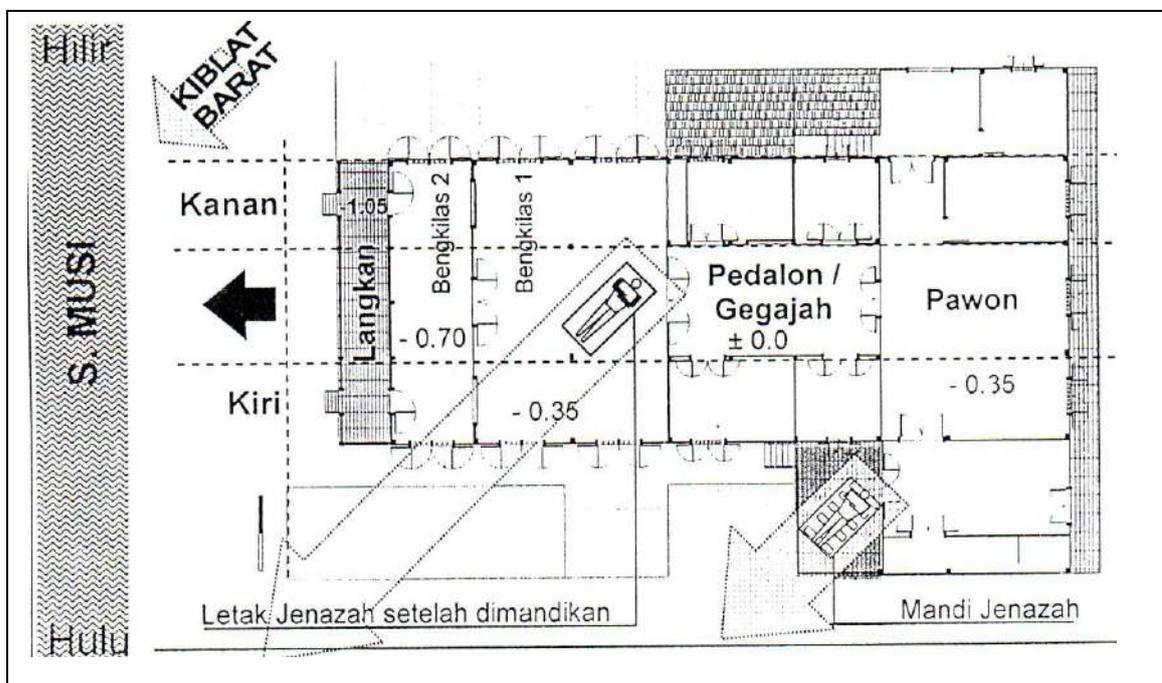


Denah Rumah Limas
(Sumber : Firmansyah, 2003)

Gegajah/pedalon adalah ruang inti pada rumah limas. Pada ruang *gegajah* terdapat *beeleek jeroo*, *keputren* dan *amben keluarga*. *Beeleek jeroo* sebagai kamar tidur anak bujang. *Pawon* adalah ruangan yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Pada rumah limas fungsi *pawon* cenderung sebagai ruang serbaguna.



Rumah limas di Palembang Ilir
(Sumber : Sumintardja, 1981)



Posisi saat acara kematian di rumah Limas
(Sumber : Firmansyah, 2003)

Ada beberapa ritual kegiatan yang dilakukan di rumah limas yaitu cukuran, pernikahan dan kematian. Ketiga kegiatan ini dilakukan pada ruang *bengkilas* dengan mengacu pada tiang iman. Tiang iman adalah tiang yang ada di bagian depan rumah dan merupakan tiang yang pertama kali didirikan. Tiang ini memberi arah kiblat dan membagi rumah menjadi dua bagian yaitu bagian kiri dan kanan.

Kegiatan ritual kehidupan yang dianggap kegiatan baik atau menyangkut orang yang masih hidup akan diletakkan pada bagian kanan tiang iman. Misalnya kegiatan cukuran dan pernikahan. Pada saat ijab Kabul, arah hadap habib/ulama yang menikahkan menghadap kearah tiang iman tersebut.

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l L a m p u n g

Daerah Lampung terletak di ujung bagian selatan pulau Sumatera. Secara garis besar daerah lampung sebelah barat dan selatan adalah daerah pegunungan dan bagian tengah, utara dan timur merupakan daerah rendah. Gunung-gunung yang tinggi di sekitar lampung antara lain gunung tanggamus, gunung rajabasa, gunung tebak dan lain-lain. Sedangkan sungai-singau antara lain sungai sekampung, way seputih dan way tulang bawang. Sungai-sungai ini menyebabkan daerah lampungyang dialiri menjadi subur, sehingga banyak penduduk pulau lain terutama jawa dan bali ingin membuka sawah baru di daerah ini.

Kekerabatan masyarakat Lampung bersifat patrilineal yaitu garis keturunan laki-laki/ayah. Sistem perkawinan yang umum dilakukan adalah memakai sereh atau uang jujun atau tukar, dimana setelah kawin istri masuk ke keluarga suami. bila suaminya meninggal, maka ia dikawinkan dengan saudara laki-laki suaminya, hal ini disebut perkawinan nyemalang.

Struktur sosial masyarakat lampung bersifat genealogis teritorial, hal ini membuat mereka selalu terikat pada harga mereka. Di desa-desa umumnya berdiam warga yang berasal dari satu cikal bakal yang sama yang disebut buay atau kampung-kampung. Di pedesaan didirikan nuwo balak yaitu rumah besar sebagai tempat berdiam keluarga besar. Semula tiap buay mendiami suatu wilayah disebut marga/merga dan merga ini terdiri dari beberapa kampung disebut tiyuh. Tiyuh biasanya didiami beberapa suku dan suku terdiri dari beberapa cangkol selanjutnya cangkol terdiri dari beberapa nuwo.

Dengan demikian marga, tiyuh dan kampung adalah faktor kesatuan wilayah. Sedangkan buay, suku, cangkol dan nuwo menunjukkan kesatuan genealogis.

Mata pencaharian masyarakat Lampung adalah bertani dengan hasil utama pertaniannya berupa padi. Sedangkan perkebunan menghasilkan kopi, lada, karet, cengkeh, kelapa, tembakau dan vanili.

Dalam masyarakat Lampung ada beberapa bagian siklus kehidupan seseorang yang dianggap penting sehingga perlu diadakan upacara adat yang bercampur unsur agama Islam. Diantaranya adalah upacara kuruk liman saat kandungan umur 7 bulan, upacara saleh darah yaitu upacara kelahiran, upacara mahan mantik yaitu upacara turun tanah saat bayi berumur 40 hari, upacara khitanan bila bayi berumur 5 tahun, upacara serah sepi bila anak berumur 17 tahun dan sebagainya. Selain itu juga ada upacara perkawinan, kematian dan upacara adat lainnya.

Rumah tradisional di daerah Lampung mempunyai bentuk dan warna yang berbedabeda. Nuwo Tuho yaitu :

- rumah pengimbang atau rumah bangsawan yang dianggap tertua dan dihormati oleh seluruh masyarakat adat setempat.
- Nuwo balak yaitu rumah besar milik keluarga besar milik keluarga masyarakat pepadun.
- Lamban balak yaitu rumah besar milik keluarga besar masyarakat paminggir
- Nuwo menyanak yaitu rumah bagi keluarga kecil
- Nuwo sesat yaitu rumah tempat pertemuan atau balai adat
- Nuwo kattua yaitu rumah tempat bekerja bagi seorang penyimbang yang mempunyai kedudukan sebagai pesirah
- Tanggo rajo yaitu rumah yang dibangun di pinggir kali, tempat perahu berlabuh dan membayar ulasan.

Bangunan induk nuwo balak dilengkapi dengan lawang kuri yang dapat diartikan sebagai tugu selamat datang serta paseban sebagai tempat tamu melapor sebelum masuk rumah atau sebelum bertemu dengan kepala adat. Di samping sebelah kiri bagian belakang dari nuwo balak terdapat lumbung tempat menyimpan padi yang dalam bahasa Lampung disebut balai pari.

Bentuk rumah tradisional nuwo balak adalah segi empat dengan tangga masuk dari depan dan dari samping rumah. Seluruh bangunan terbuat dari kayu dan atapnya dari sirap.

Sebelum masuk ke dalam rumah, terlebih dahulu melalui paseban. Paseban ini biasanya dijaga oleh orang yang bertugas, dalam bahasa Lampung disebut kenit. Selanjutnya sampai ke ruangan yang tak berdinding, tapi diberi pagar terali dari kayu yang dibalut atau dibentuk, ruangan ini disebut anjung-anjung. Anjung-anjung ini berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu laki-laki yang datang dari dalam kampung. Di anjung-anjung ini biasanya disediakan neja kursi dan pada dinding rumah terdapat jendela yang berbentuk bulat.

Dalam rumah induk terdapat beberapa ruangan antara lain :

- ruang lapah luah yaitu tempat untuk menerima tamu laki-laki yang khusus datang dari luar kampung.
- Ruang lapang agung yaitu tempat untuk menerima tamu wanita.
- Di sebelah ruang lapang agung terdapat 3 buah kamara yang berfungsi sebagai tempat tidur. Ketiga buah kamara yaitu : kepek perumpu yang diperuntukkan bagi anak sulung atau penyimbang, kepek rungkok yaitu kamar tidur anak kedua atau penyimbang penyambut, kepek untuk tempat tidur orang tua. Sedangkan anak ketiga dan seterusnya tidak mendapatkan tempat di dalam rumah peninggalan orang tua, maka ia boleh melakukan perkawinan semando yaitu ikut istri.
- Ruang serundu yaitu tempat makan bagi kepala rumah tangga serta tempat anak gadis bersenda gurau atau melakukan kegiatan seperti merenda dan menyulam.
- Ruang dapur yang terdiri dari ruang sepeu untuk menyimpan barang-barang, ruang pemanganan untuk makan anggota keluarga dan pawon sebagai tempat memasak yang dilengkapi dengan tungku atau sebelok.

Lazimnya, nuwo balak penuh dengan ukiran-ukiran tradisional misalnya pada tiang utamam atau sesako, puting atau tiang biasa, kekiging dan pertemuan dinding dengan lantai atau gegoding. Kebanyakan ukiran tersebut bermotif flora seperti malai pinang dan kembang melur yang melambangkan keindahan dan kewangian. Maksudnya adalah supaya rumah itu indah dipandang orang dan tidak membosankan.

Ukiran daun buluh pada alang panjang atau ander yang nampaknya seperti tanduk kerbau. Maksudnya agar rumah tersebut banyak digunakan pada hal-hal baik dan serba guna seperti bambu. Ukiran kembang kacang melambangkan kegunaan dan kefaedahan.

Pada puncak atapnya terdapat lambang berbentuk bola, lambang kesatuan di bawah satu kepala adat, yang disebut pemyimbangan. Pada langit-langit rumah terdapat hiasan yang disebut sarang burung melain yang jumlahnya sesuai dengan kedudukan adat pemilik rumah. Misalnya untuk penyumbang marga sarang burung melainnya berjumlah 24 buah. Untuk penyumbang tiuh hiasan sarang beruung melainnya berjumlah 12 buah dan untuk penyumbang suku maka sarang burung melainnya berjumlah 6 buah.

Di sekeliling bagian atas dihiasi dizai yang disebut rerinzing. Selain hiasan sarang burung melain, pada langit-langit nuwo balak juga terbentang kain yang disebut leluhor dengan warna sesuai dengan kedudukan adatnya.

Pada nuwo sesat di kanan kiri tangga masuk terdapat hiasan patung garuda, yang merupakan lambang di daerah lampung sejak abad ke-4, saat itu daerah ini masih berupa sebuah kerajaan tulang bawang. Garuda melambangkan keagungan dan kemegahan. Di atas tangga masuk di hiasi dengan mahkota dengan ujung-ujung lancip menggambarkan gunung, bukit sila atau abung sewo mego. Pada lisplang diberi hiasan pucuk rebung, lambang kehidupan.

A r s i t e k t u r Rumah Tradisional Bugis Makassar

- Pertemuan ke : 6
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami filosofi arsitektur rumah tradisional Bugis Makassar
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk rumah tradisional Bugis Makassar
- Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi arsitektur rumah tradisional Bugis Makassar

Pembahasan mengenai arsitektur rumah tradisional Bugis Makassar disarikan dari buku berjudul ‘Bugis Makassar’ (Soeroto, 2003). Masyarakat Bugis Makassar terdapat di Sulawesi, pada bagian Sulawesi Selatan secara umum. Dalam keyakinan masyarakat Sulawesi, dikenal Tomanurung yang diyakini sebagai utusan *Dewata Seuwae* (Tuhan yang Maha Kuasa) dari kayangan.

Selain itu, Tomanurung dipercaya juga sebagai leluhur raja-raja di Sulawesi Selatan. Sebelum masa itu, suku-suku Bugis, Makassar dan Mandar, membentuk kelompok-kelompok kaum yang saling bermusuhan dan selalu berperang. Akan tetapi sejak kedatangan Tomanurung yang membawa ajaran baru wibawa para *matowa* (ketua kaum) sirna dan mereka mulai hidup damai.

Kedatangan Tomanurung di Sulawesi melalui tiga tahap. Tomanurung Tamboro Langi yang merupakan utusan *Dewata Seuwae* pertama kali turun di puncak gunung Latimojong untuk memerintah di bumi. Pemerintahan Tamboro langi menggambarkan monarki absolut dengan menetapkan kedua putranya –Sonda Boro dan Laki Padada- sebagai pewaris kerajaan sekaligus wakil dewata dalam menjalankan roda pemerintahan.

Laki Padada adalah Tomanurung Sawerigading yang memimpin masyarakat Sulawesi Selatan setelah Tamboro Langi. Sawerigading kemudian mendirikan tiga kerajaan baru. Kerajaan Bugis berpusat di Luwu, kerajaan Makassar berpusat di Gowa, serta kerajaan Toraja berpusat di Sangalla.

Meskipun mendirikan kerajaan-kerajaan baru, Tomanurung Sawerigading tetap mengakui kedaulatan kerajaan-kerajaan yang ada seperti Soppeng, Wajo, Rappang serta Batu Lappa.

Sawerigading juga menjalankan sistem kolonialisme, dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya dan membentuk imperium Sulawesi Selatan.

Tahap kedua kedatangan Tomanurung yang sering dikenal zaman galigo atau zaman Sawerigading ini merupakan puncak kejayaan kerajaan Bugis Raya. Tahap ketiga ditandai dengan turunnya beberapa Tomanurung untuk mengatasi kekacauan di bumi Sulawesi Selatan. *Lontara' La Galigo* menyebutkan para Tomanurung diturunkan di Gowa (Tamalatea), di Bone (matajang), di Luwu di kampung Ussu (dekat Malili), di Soppeng (Sekkanjili), di pare-pare (Bacukiki) dan di tempat yang lain.

Sejarah kejayaan kerajaan Gowa berawal sekitar abad ke-15 M pada saat pemerintahan Raja Tunapa Risi kallona. Raja membagi wilayah negara dalam distrik-distrik dan membuat undang-undang pelayaran dan pelabuhan. Ia membangun benteng di Gowa bernama Bataya Ri Gowa.

Peninggalan terpenting sang raja ialah perintahnya kepada Daeng pamatte untuk membuat aksara, yang hingga kini dikenal sebagai aksara Bugis. Aksara tersebut diberi nama *Lontara'*, karena ditulis di atas daun lontar.

Kemasyhuran kerajaan Gowa menarik berbagai bangsa untuk berdagang, seperti bangsa Jawa dan melayu yang datang tahun 1512. Bangsa Portugis datang tahun 1538 dan menyebarkan agama kristen ke daerah pedalaman di wilayah tana Toraja.

Awal abad ke-17 barulah Islam masuk ke Sulawesi Selatan dibawa para ulama dari tanah Minangkabau. Raja Gowa dan Raja Tallo adalah raja yang pertama-tama masuk Islam. Masjid pertama didirikan di Tallo tahun 1607.

Sistem kekerabatan Bugis Makassar mengenal istilah keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti (batih) terdiri atas ayah, ibu dan anak yang disebut *sianang (maranak)*. Keluarga luas meliputi semua orang yang mempunyai hubungan darah jauh dan dekat yang disebut *seajing* atau *sumpung lolo* (hati bersambung).

Keluarga dekat disebut *seajing mereppe* dan keluarga jauh disebut *seajing mabela*. Tradisi kehidupan kolektif yang saling menolong juga dianut suku Bugis Makassar. Mereka mengenal adat *siturut-turungi* artinya datang untuk membantu tanpa diperintah atau dipanggil.

Sejak kedatangan Tomanurung diberlakukan stratifikasi sosial yang membentuk masyarakat feodal (aristokrat) pada suku Bugis makassar. Gelar kebangsawanan yang dipakai seperti Andi, Daeng dan karaeng masih berlaku hingga kini. Raja dipilih dari kasta tertinggi (golongan bangsawan), yang berasal dari keturunan langsung Tomanurung.

Suku Bugis di wilayah Bone dan Luwu terbagi atas tiga tingkatan sosial yaitu : *anakarung to bone* (bangsawan Bone), *To maradeka* (orang merdeka) dan *Ata* (hamba sahaya). Sedangkan tingkatan sosial pada suku Makassar di wilayah Gowa meliputi : *Anakarung* (raja dan keluarganya), *Karaeng* (bangsawan pertama), *Daeng* (bangsawan kedua), *To Maradeka* (orang merdeka) dan *Ata* (rakyat).

Sistem feodalisme membedakan besaran dan kelengkapan rumah tradisional meskipun bentuknya sama. Rakyat biasa hanya boleh membangun rumah 3 *lontang* dan tidak boleh memakai ragam hias.

Jauh sebelum masuknya agama-agama baru seperti yang dijelaskan diatas, suku-suku Bugis makassar dan mandar menganut kepercayaan lama *Attau Riolong* yang berakar pada aliran animisme dan dipengaruhi agama Hindu.

Attau Riolong (artinya agama leluhur) mengajarkan kepercayaan kepada dewa-dewa dalam kehidupan manusia. Mereka memuja 3 dewa yaitu Dewa Langi yang berada di langit, Dewa malino yang berada di bumi dan Dewa Uwae berada di lautan. Dewa-dewa ini diperintah Dewata Seuwae sebagai dewa tertinggi.

Tata kehidupan masyarakat Bugis Makassar dan mandar selalu diwarnai upacara seremonial dan bersifat komunal, yang terkait mata pencaharian mereka sebagai nelayan (*pakkaja*) dan petani (*mallaon*).



Arsitektur Bugis Asli (rumah bola 3 lontang)
(Sumber : Soeroto, 2003)

Berkaitan dengan lingkungan hidup, *Attau Riolong* mengajarkan pandangan kosmologis bahwa alam semesta (makrokosmos) bersusun tiga tingkat, yaitu *boting langi* (alam atas), *ale kawa* (alam tengah) dan *Uri liyu* (alam bawah).

Boting langi ialah pusat dari ketiga bagian alam semesta yang merupakan tempat bersemayam Dewata Seuwae. Antara makrokosmos dan mikrokosmos harus seimbang agar kelestarian lingkungan hidup tetap terpelihara dan terhindar dari malapetaka.

Suku Bugis juga menganut falsafah *Sulapa Eppana Ogie*, yang artinya segi empat orang Bugis. Maksudnya segala sesuatu baru sempurna jika memiliki empat segi. Itu sebabnya alam raya dianggap segi empat dengan empat mata angin yang sama nilai ritualnya.

Bentuk rumah tinggal harus segi empat tetapi boleh menghadap ke empat penjuru. Begitu pula dengan seorang pemimpin yang dipilih. Ia baru dianggap sempurna jika memenuhi empat syarat yaitu bangsawan, cerdas pandai, kaya dan gagah berani.

Sebagai bangsa agraris, permukiman suku Bugis Makassar selalu terikat dengan tempat kerjanya. Kaum petani membentuk perkampungan petani (*pallaon ruma*), yang dekat dengan sawah ladangnya.



Arsitektur Bugis Asli tanpa lari-larian
(Sumber : Soeroto, 2003)

Kaum nelayan membentuk perkampungan nelayan (*pakkaja ruma*) dekat laut atau danau. Setiap kampung memiliki *matowa* (kepala kampung) sebagai pusat pemerintahan desa. Selain itu juga terdapat pasar dan pemakaman, ditambah masjid atau musala sejak adanya agama Islam.

Wilayah permukiman suku Bugis Makassar membujur dari utara ke selatan, ditengahnya membentang daerah danau Tempe dan Sidenreng serta deretan pegunungan Maros dan Bone. Permukiman suku Mandar menempati kawasan pantai daerah barat laut, seputar kabupaten Polewali dan Majene. Sampai kini kelompok permukiman dan perumahan tradisional masyarakat Bugis Makassar dan Mandar masih dijumpai di seluruh provinsi.

Walaupun menurut mitosnya suku-suku bangsa Bugis Makassar dan Toraja berasal dari keturunan Tomanurung, perwujudan arsitektur tradisionalnya sangat jauh berbeda. Rumah tradisional Bugis Makassar mempunyai bentuk dan fungsi yang lebih efisien dan ekonomis dibandingkan rumah adat toraja yang mengutamakan keindahan serta keserasian bangunan.

Pandangan kosmologis suku Bugis Makassar tentang tiga bagian dari makrokosmos (*boting langi, ale kawa, uru liyu*) tetap wajib pada rumah tinggal yang diibaratkan mikrokosmos. Arsitektur tradisionalnya mewakili prinsip rumah panggung yang mencerminkan tiga bagian alam semesta yaitu *rakeang (para-para/loteng)* sebagai *boting langi*, *ale bola* (badan rumah) sebagai *ale kawa* dan *awa bola/riawa bola* (kolong rumah) sebagai *uru liyu*.

Ketiga bagian rumah tersebut terpusat pada *posi bola* (pusat rumah) yaitu bagian rumah yang dianggap suci. Pada bagian inilah didirikan tiang pusat atau *aliri posi*.



Rumah Tradisional Bugis Makassar
(dilengkapi lego-lego)
(Sumber : Soeroto. 2003)

Falsafah *sulapa eppana ogie* (segi empat orang bugis) menganggap alam raya bersegi empat dengan arah mata angin. Oleh karena itu rumahnya berbentuk segi empat sebagai perwujudan mikrokosmos. Falsafah tersebut juga membawa pengaruh pada tata letak bangunan tradisional Bugis Makassar yang tidak terikat dengan arah mata angin.

Strata sosial adalah faktor yang berpengaruh dan membedakan antara rumah rakyat biasa dengan bangsawan. Perbedaan terletak pada luas bangunan dan simbol-simbol yang boleh digunakan. Salah satu yang paling menonjol yaitu *timpa laja (timba sella)* sebagai perlambang lima kelas sosial yang berlaku jelas ditampilkan pada atap rumah, yaitu :

- lima *timpa laja* untuk *anakarung* (raja dan keluarganya)
- empat *timpa laja* untuk *karaeng* (bangsawan pertama)
- tiga *timpa laja* untuk *daeng* (bangsawan kedua)
- dua *timpa laja* untuk *to maradeka* (orang merdeka)
- satu *timpa laja* untuk *ata* (rakyat)



Saoraja Makassar kasta Anakarung
dengan *timpa laja*
(Sumber : Soeroto. 2003)

Bagi *saoraja anakarang* status simbol masih ditambah dengan *addeneng* (tangga) yang memakai *coccorang* dan dikukuhkan lagi dengan ornamen *anjong bola* (ukiran kepala kerbau) yang harus dipasang di puncak atap bagian depan.



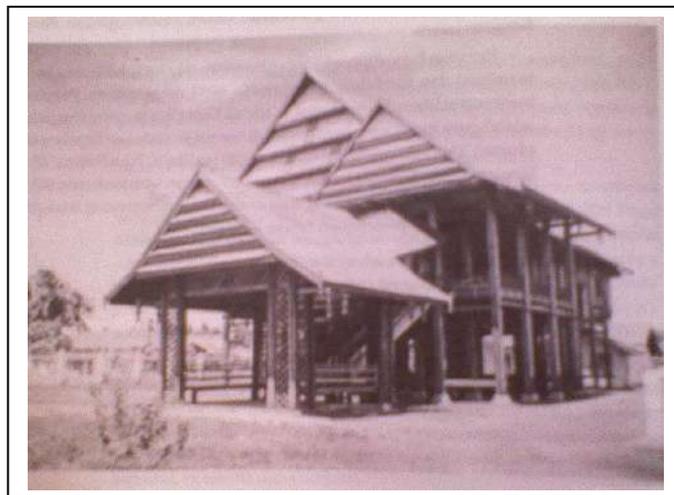
Pembangunan berwawasan Lingkungan : Rumah
Tradisional Makassar
(Sumber : Soeroto. 2003)

Arsitektur Bugis Makassar diwujudkan dalam bentuk rumah tinggal dan balai pertemuan (*baruga*). Rumah untuk golongan *ata* disebut *bola/balla* dengan luas terbesar tiga petak (*tellu lontang*). Bagi golongan *to maradeka* luas *bola* antara 4-5 *lontang*.



Pembangunan berwawasan Lingkungan : Rumah Tradisional Bugis
(Sumber : Soeroto. 2003)

Rumah tinggal bangsawan disebut *saoraja* (Bugis) atau *salassa* (Makassar). Bentuknya hampir sama dengan *bola*, hanya dibedakan dengan besaran *lontang*. Luas *saoraja* antara lima sampai sembilan petak (*asera lontang*).



Saoraja Bugis kasta Bangsawan Bone dengan 4 timba sella
(Sumber : Soeroto. 2003)

Saoraja biasanya dilengkapi dengan lumbung padi (*landrangase*). Bentuknya lebih kecil dari *saoraja* dan hanya punya satu ruang. Selain itu ada bangunan semi permanen yang didirikan para bangsawan untuk tempat bermusyawarah atau upacara adat yang disebut *baruga*.

Tingkatan kasta pemiliknya ditampilkan pada *timpa laja* dan lantai *baruga*. Ada tiga jenis *baruga* yang diperuntukkan bagi kasta *anakarung*, *karaeng* dan *daeng* yaitu :

- *baruga mattamping wali* untuk keluarga raja, lantainya setinggi kepala
- *baruga mattamping sewali* untuk bangsawan tinggi, lantainya setinggi bahu
- *baruga mattamping riolo* untuk bangsawan biasa dengan lantai setinggi lutut.

Rumah tradisional Bugis Makassar yang berbentuk panggung ini terdiri atas struktur utama dan struktur pengisi. Atap rumah disangga tiang-tiang sebagai struktur utama yang ditanam langsung ke dalam tanah. Rumah bola bertiang bulat berdiameter 15 cm dan tiang segi empat ukuran 20/20 cm untuk *saoraja*.

Jarak tiang-tiang arah panjang dan lebar bangunan tidak sama. Bagian riawa bola (kolong) selalu diawali dengan menegakkan tiang pusat (posisi bola). Kemudian dipasang tiang-tiang satu deret dengan posisi bola ke arah panjang rumah. Lalu dipasang tiang pakka sebagai tempat sandaran tangga utama. Terakhir didirikan tiang-tiang yang lain.



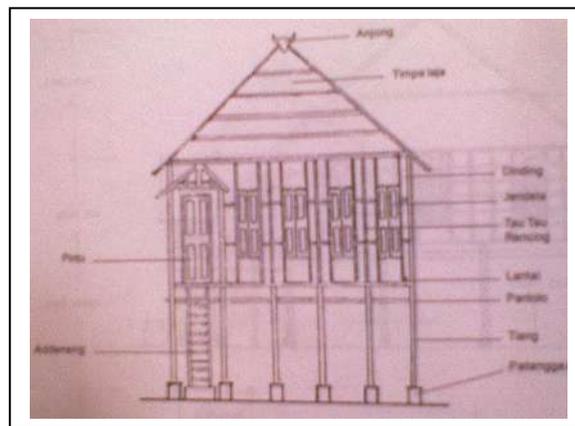
Rumah Adat Mandar di Desa Pambusuan yang merupakan contoh rumah rakyat biasa
(Sumber : Soeroto. 2003)

Diatas tiang-tiang tersebut dipasang balok induk pengikat tiang rumah (*pattolo*). Balok dibawah lantai disebut *pattolo riawa*, pengikat tiang bagian atas disebut *pattolo riase*.

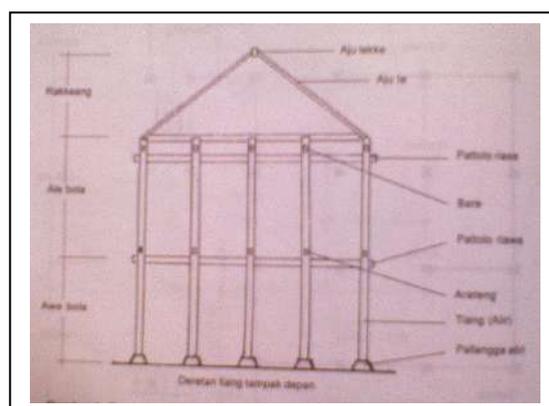
Di atas balok induk dipasang balok-balok anak yang disebut *arateng* sedangkan balok anak dibagian atas tiang disebut *bare*. Diatas balok *arateng* dipasang *kso tunebba* sebagai dasar lantai. Sesudah itu diatas *tunebba* disusun *dappara* (papan) untuk lantai rumah *Saoraja*.

Seluruh lantai rumah *bola* berbentuk rata. Sedangkan untuk *saoraja* bertingkat. Lantai yang tinggi terletak dibagian *latte* disebut *watampola* dan lantai yang rendah dibagian *tamping*.

Dinding rumah (*renring*) umumnya menggunakan papan atau belahan bambu dianyam. Untuk bambu belah dipasang pada tiang-tiang rumah dengan sistem alur kemudian dijepit dengan bilah-bilah kayu kecil. Papan-papan dinding dipasang horisontal kecuali untuk pintu dan jendela yang dipasang vertikal.



Tampak Depan Saoraja dan bagian-bagiannya
(Sumber : Soeroto. 2003)



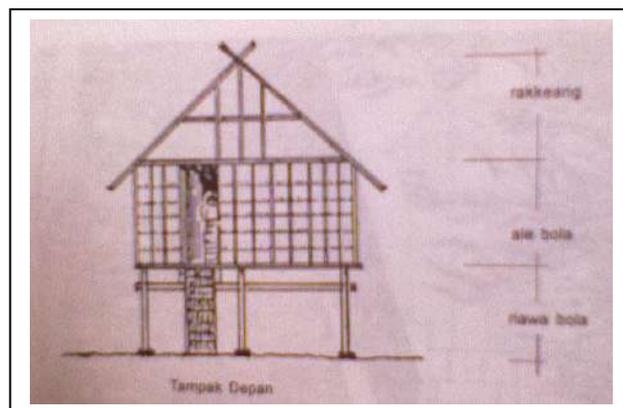
Potongan Melintang Saoraja :
Rakkeang, Ale Bola, Awa Bola
(Sumber : Soeroto. 2003)

Tangga merupakan pelengkap rumah yang penting karena tangga ini juga bisa menunjukkan strata sosial penghuninya. Tangga bangunan *saoraja* (*addeneng*) terbuat dari kayu dan memakai *coccorang*. Anak tangganya harus berjumlah ganjil. Untuk *saoraja* jumlah tangga 17-25, sedangkan untuk *bola* hanya 7-13 anak tangga.

Baik *Saoraja* maupun *bola* terjadi proses perubahan. Susunan ruang setelah perubahan tersebut terdiri dari rumah induk (asli), *lari-larian*, *tamping* dan *lego-lego*. Susunan ruang pada rumah induk terdiri atas tiga *latte* (bagian), dua *latte* berfungsi sebagai ruang tidur seluruh anggota keluarga. Penghuni rumah selain keluarga inti juga orangtua, keponakan dan kerabat dekat yang lain.

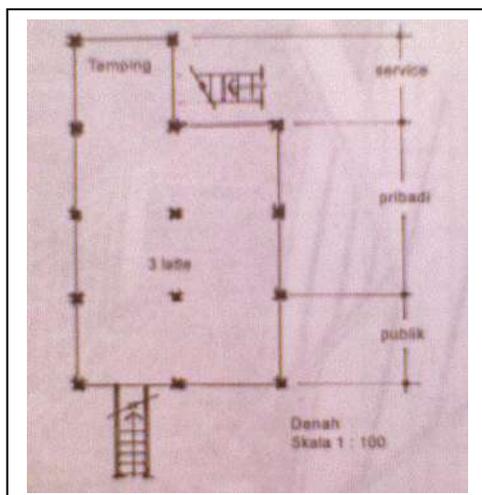
Riawa bola atau kaki/kolong rumah berupa ruang terbuka yang asalnya digunakan sebagai tempat ternak. *Ale bola* atau badan rumah induk terbagi menjadi tiga *latte* :

- *latte risaliweng*; ruang depan yang berfungsi untuk menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat musyawarah atau untuk upacara adat.



Tampak Depan Rumah Bola 2 Lontang 12 Tiang
(Sumber : Soeroto, 2003)

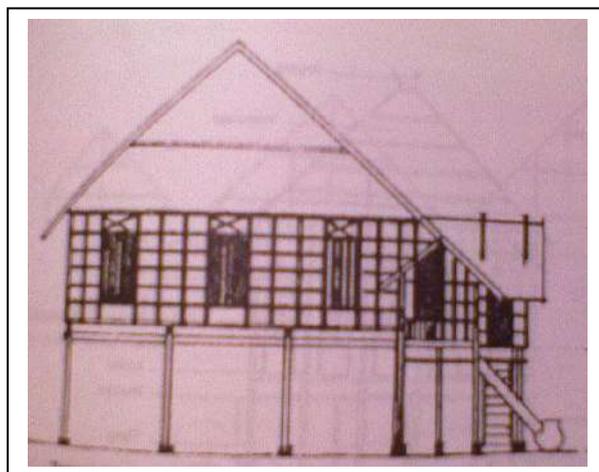
- *Latte retengngah*; ruang tidur untuk bapak ibu dan anak-anak termasuk ruang makan.
- *Latte rilaleng*; ruang belakang untuk tidur para gadis, orangtua dan sanak saudara perempuan.



Denah Rumah Bola 2 Lontang 12 Tiang
(Sumber : Soeroto, 2003)

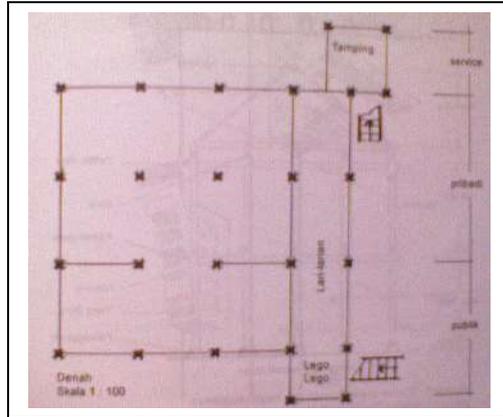
Selain tiga *latte* juga terdapat 3 ruang tambahan diluar rumah induk yaitu :

- *lari-larian*, merupakan gang di luar rumah induk yang menghubungkan *latte* dan *tamping*.
- *Lego-lego*; berupa serambi atau teras depan, ditempat inilah terdapat tangga utama. Tangga utama biasanya berukuran 1-3 m dan diberi atap yang terpisah.



Tampak Depan Rumah Bola 3 Lontang 16 Tiang
(Sumber : Soeroto, 2003)

- *Tamping*; yaitu ruang tambahan yang berada di belakang rumah induk terutama untuk dapur/*dapureng*. Besar *tamping* biasanya empat tiang. Pada *saoraja* luasnya mencapai 20 tiang karena dipakai untuk ruang pelayanan dan penyimpanan barang.



Denah Rumah Bola 3 Lontang 16 Tiang
(Sumber : Soeroto, 2003)

Rakkeang atau kepala rumah berupa loteng/*para-para* di atas *latte*, yang digunakan sebagai tempat menyimpan hasil bumi atau benda pusaka.

Saat ini, di daerah Sulawesi masih terdapat bangunan yang merupakan peninggalan arsitektur Bugis Makassar. Beberapa gambar di bawah ini memperlihatkan penyebarannya sampai ke daerah Mamuju.



Beberapa Bangunan pada Bekas Kompleks Kerajaan
di Mamuju
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2008)

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l T o r a j a

- Pertemuan ke : 7
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami filosofi arsitektur rumah tradisional Toraja
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk rumah tradisional Toraja
- Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi arsitektur rumah tradisional Toraja

Pembahasan mengenai arsitektur rumah tradisional Toraja disarikan dari buku berjudul 'Toraja' (Soeroto, 2003).

Dalam sebuah kisah, leluhur suku Toraja datang menggunakan perahu menyusuri sungai Saddan sampai ke Enrekang. Dari sinilah sebagian meneruskan perjalanan ke arah Mengkendek, mekale hingga Rantepao, sedang sisanya berbelok menyusur sungai Mamassa ke Mamassa.

Dalam penyebaran tersebut dibentuk sejumlah kelompok Arruan dipimpin ahli-ahli adat yang kemudian diangkat menjadi pemimpin agama dan pemerintahan kelompoknya yang bergelar Ambe'Arruan. Menurut sejarah dikenal 40 ahli adat yang disebut Arruan Patampulo yang memimpin seluruh wilayah suku bangsa Toraja Saddang.

Dengan bertambahnya kelompok Arruan, maka sebagian berpecah membentuk keluarga kecil yang disebut Pararak (dipimpin oleh Pong Pararrak).

Penyebaran keluarga Arruan dan Pararrak yang merata di seluruh pelosok pegunungan menyebabkan muncul penguasa-penguasa kecil keturunan Pong dan Ambe'. Saat itulah datang rombongan baru dipimpin oleh Puang Lembang yang membentuk perkampungan baru di daerah Bamba Puang atau Kotu (utara Enrekang) yang merupakan pusat kebudayaan Toraja zaman dahulu.

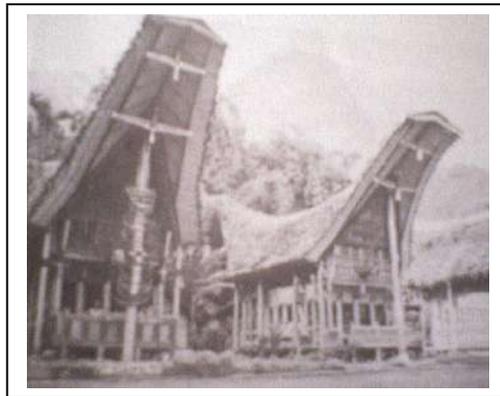
Puang Lembang berhasil menguasai daerah dataran tinggi dan mulai merebut wilayah Ambe'dan Pong sehingga timbul kekacauan. Dalam kekacauan tersebut tampil Tangdilino anak Puang Ri Buntu yang membentuk pemerintahan baru di Mengkendek. Tangdilino menciptakan pedoman hidup baru yang disebut *Alluk Sanda Pituna* atau *Alluk 7777 (Alluk pitung sa'bu pitung ratu pitung pulo pitu)*.



Permukiman Tradisional Toraja
(Sumber : Dep Bud Par, 2008)

Setelah berakhirnya pemerintahan Tangdilino, pada abad ke-13 datanglah penguasa baru Tomanurung di sebelah selatan Toraja. Itu sebabnya para Tomanurung bergelar Puang.

Menurut mitos yang terdapat di suku Toraja dikenal dua Tomanurung yaitu Tomanurung di Langi' Puang ri Kesu' (di Kete Kesu) dan Tomanurung Tamboro Langi' (di Ullin).

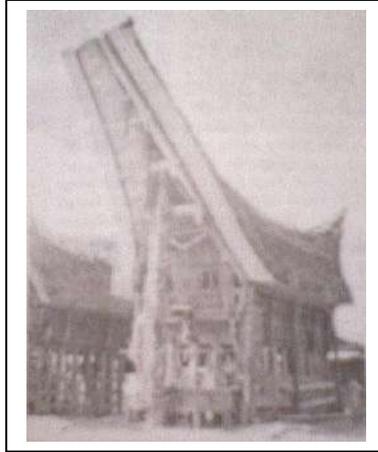


Tongkonan layuk dinasti Tomanurung
di Kete Kesu
(Sumber : Soeroto, 2003)

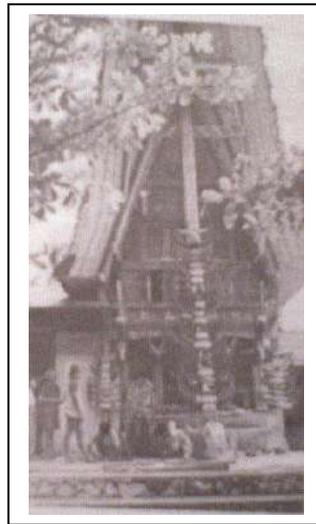
Puang Ri Kesu' mendirikan Tongkonan Layuk di Kete Kesu' dan menurunkan para puang pada periode Kesu'. Sedangkan Tamboro Langi' pindah ke wilayah Mengkendek dan mendirikan Tongkonan Layuk di Kandora.

Kedatangan Tamboro langi' juga membawa ajaran baru yaitu *Alluk Sanda Saratu'*. Akan tetapi ajaran ini hanya berkembang di daerah adat Kapuangan (selatan Tana Toraja) yang meliputi wilayah Sangalla, Makale dan Mengkendek yang dikenal dengan nama Tallu Lembangna.

Pattala Battang (salah satu anak Tamboro langi') tetap melanjutkan peranan tongkonan Kandora sebagai pusat ajaran *Alluk Sanda Saratu*'. Sebagai puang Sangalla Pattala Battang mendirikan tongkonan layuk di Sangalla.



Tongkonan layuk
dinasti Tomanurung di Kandora
(Sumber : Soeroto, 2003)



Tongkonan layuk dinasti
Tomanurung di Sangalla
(Sumber : Soeroto, 2003)

Istilah *Rara Buku* digunakan suku Toraja untuk menyebut keluarga inti (batih) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan keluarga luas meliputi semua orang yang mempunyai hubungan darah dan disebut *to marapu* (orang seketurunan). Suku Toraja menganut sistem kekerabatan bilateral yaitu menghitung seluruh kerabat dari pihak ayah dan

ibu. Kedatangan para Tomanurung di tana Toraja selain membawa ajaran baru juga menetapkan tingkatan sosial dalam masyarakat yang terbagi atas persekutuan adat.

Walaupun ada perbedaan pelapisan sosial di daerah utara dan selatan Toraja, ketua adat harus seorang keturunan Puang. Wilayah Rantepao (utara Toraja) membagi empat tingkatan sosial, yaitu :

- *tana'bulaan*; bangsawan tinggi bergelar Puang, Siambe', Ma'dika.
- *tana'bassi*; bangsawan biasa bergelar To Parenggek, To Bara, anak Patallo.
- *tana'karurung*; rakyat merdeka
- *tana'kua-kua*; hamba sahaya

Wilayah tallu lembangna (Makale, Sangalla dan Mengkendek) hanya mengenal tiga tingkatan sosial yaitu :

- *Puang*; bangsawan turunan langsung Tomanurung
- *To Makaka*; rakyat merdeka
- *Kaunan*; hamba sahaya.

Tingkatan sosial sangat berpengaruh pada penyelenggaraan upacara pemakaman dan pernikahan. Dalam berbagai upacara bagi golongan Puang, pelaksanaannya harus lebih meriah daripada kasta lainnya.



Tongkonan layuk di Enrekkang tahun 1921
(Sumber : Soeroto, 2003)

Menurut sejarah kebudayaannya, *Alluk Todolo* telah dianut suku toraja sejak abad ke-13 M. *Alluk Todolo* lahir dari aliran Animisme Tua yang dipengaruhi ajaran Konfusius serta agama Hindu. Ajaran *Alluk 7777* disebut juga *Alluk Sanda Pitunna* yang berarti ajaran 7 yang lengkap.

Ajaran tersebut mengandung tujuh asas hidup dan kehidupan meliputi tiga asas keyakinan dan empat asas tata kehidupan yang terdiri dari :

- Percaya kepada Puang Matua sebagai sang pencipta alam
- Percaya kepada Deata-deata, pemelihara ciptaan puang matua
- Percaya kepada Tomembali Puang (Todolo), pemelihara dan pemberi berkat kepada manusia
- *Ada'na Daimma Ma'lolo tau*, adat kelahiran
- *Ada'na Tuona Ma'balo tau*, adat kehidupan
- *Ada'na Manombala Ma'lulo Tau*, adat memuja dan keyakinan kepada Puang matua
- *Ada'na masena Ma'lulo tau*, adat kematian.

Ajaran *Alluk 7777* atau *Alluk Sanda pitunna* kemudian lebih dikenal dengan *Alluk Todolo* (artinya agama leluhur), karena pada setiap upacara diadakan persembahan kepada *Ma'todolo* (roh leluhur).

Alluk Todolo sebagaimana kepercayaan yang lain, mengakui alam semesta sebagai makrokosmos dan rumah (*tongkonan*) sebagai mikrokosmos. Manusia wajib menjaga keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos dalam kehidupannya. Diyakini makrokosmos terbagi atas empat penjuru utara, selatan, barat dan timur yang masing-masing memiliki fungsi dan nilai ritual tertentu.

Utara atau *uhunna langi'* (kepala langit), tempat melakukan upacara dan sesembahan bagi Puang Matua (Tuhan Pencipta). Utara diyakini sebagai sumber kebahagiaan, karena itu tongkonan harus menghadap ke utara.

Timur atau *mata allo* (tempat terbit matahari), tempat sesembahan bagi deata-deata (dewa-dewa). Timur diyakini sebagai sumber kehidupan karena itu upacara kegembiraan rabu Tuka selalu diadakan di sisi timur tongkonan.

Barat atau *mattampu* (tempat terbenam matahari), tempat sesembahan bagi to Mebali Puang. Barat dipercaya sebagai sumber kesusahan karena itu upacara kedukaan Rambu Solo' digelar di sisi barat tongkonan.

Selatan atau *Polona' langi* (kolong langit), merupakan tempat membuang hal-hal buruk. Disini tinggal roh-roh orang mati sebelum menjadi Tomembali Puang melalui upacara Rambu Solo'.

Selain itu hubungan antara alam, manusia dan tongkonan dalam keyakinan orang Toraja, menghasilkan pembagian isi alam raya atas empat golongan persekutuan, yaitu :

- *alukna Ma'lolo Tau*: persekutuan hidup manusia.
- *alukna Patusau*: persekutuan hidup binatang.
- *alukna tananan* : persekutuan hidup tanaman.
- *alukna bangunan banua*: persekutuan hidup tongkonan yang meliputi aturan pembangunan, pemeliharaan dan pemakaian rumah adat.

Berkaitan dengan kepercayaan *alluk todolo* masyarakat Toraja mengenal dua macam upacara utama yang menyangkut siklus kehidupan yaitu *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Dalam setiap upacara wajib mengorbankan sejumlah hewan ternak, tergantung pada status sosial keluarga tersebut. Bagi orang Toraja kerbau diyakini sebagai harta utama yang bernilai religius dan materiil.

Upacara *rambu tuka'* digelar untuk menyambut peristiwa kegembiraan seperti perkawinan, panen (*alluk pare*) atau mentahbiskan rumah baru. sedangkan *rambu solo'* merupakan upacara pembalikan jiwa yang mati sebelum dikuburkan. Sesuai dengan ajaran *alluk todolo* jiwa (roh) orang tua tidak akan menjadi Tomembali puang (*Todolo*) sebelum melalui upacara tersebut.

Menurut penelitian etnolog Walter Kaudern asal Inggris pada tahun 1924, kelompok etnis Toraja terdiri atas empat suku bangsa yaitu suku bangsa Palu-Toraja, Poso-Toraja, Koro-Toraja dan Saddang-Toraja. Wilayah permukiman mereka meliputi bagian tengah (jantung) Sulawesi.

Dalam perkembangannya suku-suku Palu dan Poso dipengaruhi oleh adat budaya Bugis dan Makassar. Sedangkan suku Koro-Toraja yang mendiami kawasan terpencil di lembah Bada Besoa mempertahankan kebudayaan dan arsitektur leluhurnya. Suku Saddang-Toraja dengan kebudayaan megalit dan pra hindu memiliki keunikan dalam arsitekturnya.

Lokasi permukiman mereka terpusat di sekitar Maleke-Rantepao-Mamassa. Mereka inilah yang dikenal sebagai suku bangsa Toraja asli yang kini menghuni wilayah budaya Tana Toraja.

Pada zaman dahulu, perkampungan suku Toraja selalu didirikan di tempat yang cenderung datar dan berjauhan karena seringnya terjadi perang antar kelompok suku. Oleh karena itu konsep permukimannya menganut pola pertahanan yaitu harus dekat dengan tempat kerjanya (sawah atau kebun), dekat dengan sumber air (sungai) dan dikelilingi rumpun bambu sebagai benteng perkampungan. Setelah perang berakhir maka semua rumah diturunkan ke lembah dan perbukitan seperti keadaan sekarang ini.

Perkampungan suku Toraja mengikuti pola berbanjar dua; suatu pola tata ruang lingkungan dengan komunitas yang utuh dan mapan. Halaman memanjang diantara deretan *tongkonan* dan *alang* disebut *uluba'ah*. Di halaman ini dilaksanakan segala aktivitas keluarga serumpun yang menyangkut upacara adat.

Sebuah permukiman adat yang asli hanya terdiri atas sejumlah rumah (*banua*) dan lumbung (*alang*). Rumah adat toraja terdiri atas *banua/tongkonan* (rumah) dan *alang* (lumbung) yang dibangun berhadapan dan dianggap pasangan suami-isteri. Deretan tongkonan dan alang memanjang dari barat ke timur menghadap ke halaman. *Uluba'ah* sebagai pusat kesatuan lingkungan.

Rumah tinggal suku Toraja telah banyak mengalami perkembangan hingga mencapai bentuknya yang kini dikenal sebagai *tongkonan*. Sejarah arsitektur Toraja mengenal bentuk *banua tamben* atau *banua lentong a'pa* (rumah bertiang 4), sebagai tempat tinggal pertamanya.

Diperkirakan jenis rumah tersebut ini berdiri pada masa kekuasaan Pong dan 'Ambe sampai datangnya Puang lembang (penguasa perahu). Sisa-sisa bangunan ini masih tampak di daerah pegunungan dan dimanfaatkan sebagai kandang ternak.

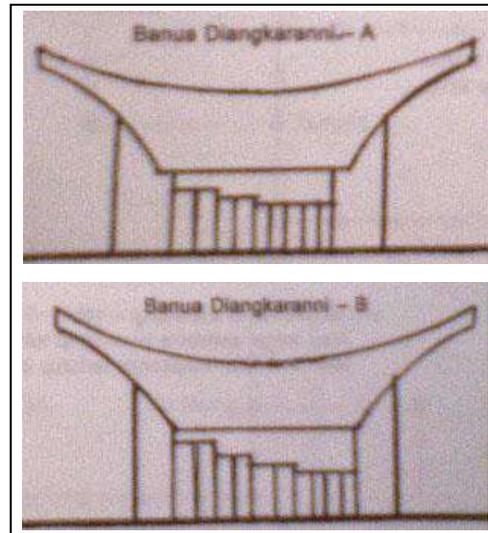
Kedatangan para puang lembang atau penguasa perahu, yang membawa peradaban baru sangat mempengaruhi bentuk *lentong a'pa*. Puang lembang membangun rumah panggung bertiang 4 memiliki kolong sebagai tempat ternak. Seluruh dindingnya memakai kayu bulat yang disusun berselang-seling hingga ke kolong rumah. Rumah sudah terdiri atas 3 bagian (kepala, badan, kaki) yang disebut *Banua patongkon A'pa*.

Pada perkembangan selanjutnya *Banua patongkon a'pa* mengalami perubahan drastis. Perubahan tersebut pada bagian kaki/fondasi yaitu tidak lagi memakai kayu selang-seling tetapi diganti dengan tiang penyangga yang berdiri di atas umpak batu. Penutup badan rumah diganti dengan papan-papan. Bentuk atapnya sudah mulai sedikit menjulang ke depan dan ke belakang, disebut *Longa*.

Penutup atap yang digunakan adalah kayu sirap 1 lapis. Lantainya hanya 1 bidang, karena itu namanya menjadi *banua sang-bidang* (rumah satu bidang) atau *banua di sanda 'ariri* (rumah dilengkapi tiang-tiang).

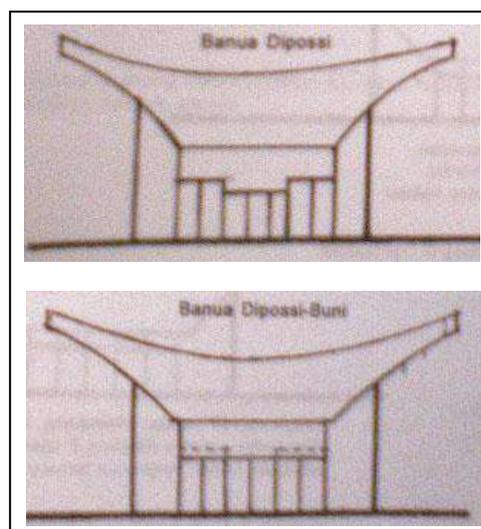
Pembaruan arsitektur di toraja diperkirakan terjadi saat peralihan pemerintahan Tomanurung Tamboro Langi' yang memberdayakan rumah adat toraja dan menyebutnya *tongkonan*.

Pada perkembangan berikutnya, namanya berubah menjadi *Banua Diangkaranni* (ditinggikan). Lantai ruangan terdiri atas 2-3 tingkat yang berbeda tinggi 40-50 cm hanya di sisi selatan (*pollo'na langi*). Bubungan atapnya sudah lebih melengkung. *Banua diangkaranni* masih terdapat di Pallawa dan Siguntu.



Banua Diangkaranni
(Sumber : Soeroto, 2003)

Perkembangan yang terakhir, tinggi lantainya dibuat simetris di sisi utara dan selatan, bentuk bangunan ini dikenal dengan banua dipossi.



Banua Dipossi
(Sumber : Soeroto, 2003)

Pada bentuk ini sudah terdapat pembagian ruang-ruang *sumbung*, *tangdo* dan *Sali* pada badan rumah sertaruang *sulluk* di bagian kaki rumah. Bentuk lengkung bubungan atap *Longa* sudah semakin harmonis.

Tongkonan merupakan rumah panggung 2 lantai dengan konstruksi rangka kayu yang unik. Lantai atas *tongkonan* digunakan untuk tempat tinggal sedang dibagian bawah digunakan sebagai tempat ternak peliharaan terutama kerbau dan babi.

Tongkonan terbagi menjadi tiga bagian :

1. *ulu banua* (atap rumah)
2. *kalle banua* (badan rumah)
3. *sulluk banua* (kaki/kolong rumah)

Tongkonan berbentuk segi empat panjang karena sebagai mikrokosmos rumah juga terikat pada empat penjuru angin yang masing-masing mempunyai nilai ritual tertentu. *Tongkonan* harus menghadap ke utara karena menurut ajaran *Alluk Todolo* kepala rumah harus berimpit dengan kepala langit sebagai sumber kebahagiaan.

Kedatangan kelompok Tomanurung membawa peranan baru pada rumah adat Toraja. Sebagai penguasa mereka menetapkan tempat tinggalnya untuk mengeluarkan peraturan dan perintah kepada rakyatnya, dimana rakyat duduk mendengarkan. Karena itulah rumah toraja disebut *tongkonan* (*tongkon* berarti duduk).

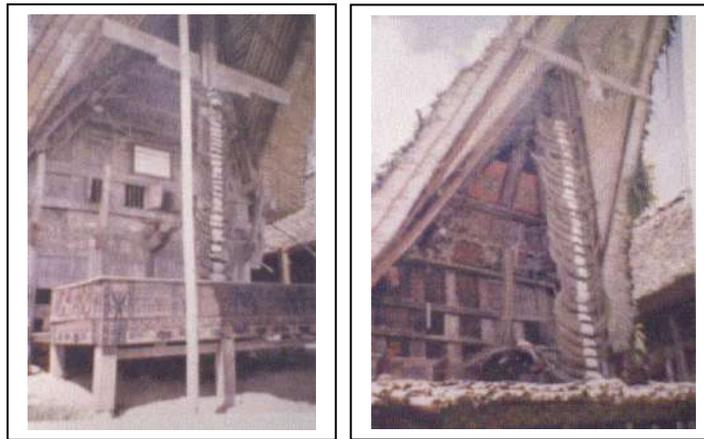
Selain itu peralihan pimpinan pemerintahan juga mempengaruhi tata letak bangunan Toraja karena kepercayaan *Alluk Todolo* mensyaratkan rumah adat harus menghadap ke utara. Meskipun bentuk arsitekturnya sama, ada tiga jenis *tongkonan* dengan fungsi yang berbeda-beda yaitu :

1. *Tongkonan Layuk*; merupakan tempat membuat dan menyebarkan peraturan adat bagi masyarakat.
2. *Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan*; merupakan tempat melaksanakan peraturan dan perintah adat.
3. *Tongkonan batu A'riri*; merupakan tempat pembinaan keluarga serumpun dengan pendiri *tongkonan*.

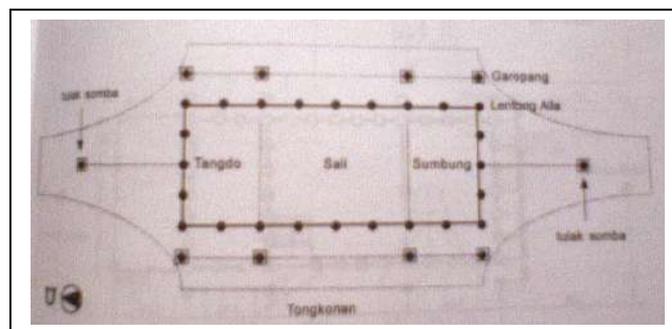
Selain ketiga macam *tongkonan* tersebut didapatkan juga tempat tinggal pribadi yang disebut *barung-barung*. *Barung-barung* ini dapat berfungsi menjadi *tongkonan batu A'riri* setelah melalui beberapa generasi.

Barung-barung tidak boleh memakai simbol atau ornamen apapun kecuali ukiran yang biasa. Perbedaan kedua *tongkonan* yang berfungsi adat dengan *tongkonan batu A'riri* hanya pada ragam hias dan lambang-lambangnnya serta upacara adat yang harus digelar saat pentahbisan.

Ruang dalam sebuah *tongkonan* terdiri atas 3 bagian. Ruangan tengah yang lebih rendah daripada ruang depan dan belakang disebut *Sali*. Ruang *Sali* menjadi tempat kegiatan sehari-hari seperti makan, barkumpul dan memasak.



Lambang Peranan Adat pada Tongkonan layuk dan Pekaindoran
(kepala ayam jantan dan kepala kerbau)
(Sumber : Soeroto, 2003)



Interior Tongkonan
(Sumber : Soeroto, 2003)

Ruang depan disebut *tangdo*' yang berfungsi sebagai tempat istirahat dan tempat sesajen. Ruang belakang atau sumbung dipakai untuk ruang tidur keluarga. Selain itu, di atas sumbung terdapat loteng untuk menyimpan benda pusaka keluarga dan pakaian yang disebut *ratting*. Pintu masuk yang asli berukuran kecil sehingga harus membungkuk untuk

melewatinya. Begitu pula dengan ukuran jendela-jendela, selain kecil juga sedikit jumlahnya. Akibatnya, ruang di dalam tongkonan kurang mendapat sinar matahari.

Ruang yang terdapat di kolong rumah tempat memelihara ternak disebut *sulluk*. Sudah sejak lama *sulluk* tidak lagi digunakan sebagai tempat ternak peliharaan tetapi dimanfaatkan sebagai gudang atau ruang kerja.

Beranda telah menjadi bagian tak terpisahkan dari *tongkonan*. Aslinya letak tangga di sisi luar tongkonan sehingga terkadang merepotkan penghuni rumah bila tiba musim hujan. Sesudah ada beranda, letak tangga pun dipindahkan ke beranda.

Dengan masuknya peradaban barat yang membawa serta ilmu pengetahuan baru, maka *tongkonan* pun mengalami perubahan. Ruang *Sali* tidak lagi digunakan untuk kegiatan memasak/dapur tetapi digunakan untuk ruang keluarga dan tempat sesajen.

Tangdo' dan *sumbung* digunakan untuk ruang tidur bagi orangtua dan anak-anak. Ukuran pintu masuk disesuaikan dengan tinggi manusia pada umumnya sehingga orang tidak perlu lagi membungkuk untuk masuk ke dalam rumah. Saat itu, jendela masih berukuran kecil tetapi jumlahnya ditambah sehingga ruang dalam lebih banyak menerima cahaya matahari.

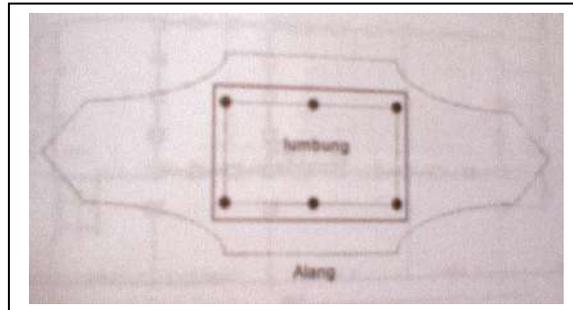
Selain *tongkonan*, dalam permukiman suku Toraja juga terdapat *Alang*. *Alang* merupakan sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat menyimpan padi/lumbung. Letak *alang* berhadapan dengan *tongkonan* dan mengapit halaman *uluba'ah*. *Alang* menjadi simbol status sosial ekonomi pemiliknya. Zaman dahulu hanya keturunan Tomanurung yang memiliki sawah luas dan membutuhkan sejumlah *alang*.



Bentuk Alang berbeda-beda
(Sumber : Soeroto, 2003)

Alang juga terbagi menjadi tiga bagian, *ullu* (kepala), *kalle* (badan) dan *sulluk* (kaki). Bangunan panggung ini juga mengalami perkembangan arsitektur seiring perubahan bentuk *Tongkonan*. Pada awalnya bangunan ini disebut *alang pattung* dengan bentuk persegi dengan

4 tiang dan berfungsi untuk menyimpan padi saja. Fondasi keempat tiangnya ditanam di dalam tanah. Dindingnya dari alang-alang sedang atapnya berbentuk pelana yang ditutup dengan alang-alang.



Interior Alang
(Sumber : Soeroto, 2003)



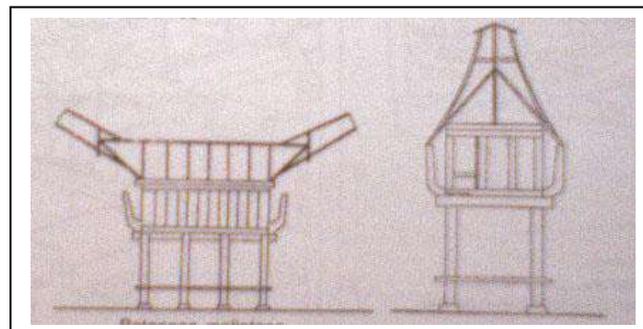
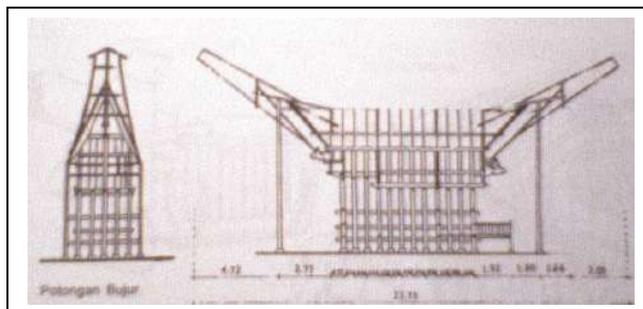
Alang Pattung bertiang 4 bersebelahan
dengan Alang Tongkonan bertiang 6
(Sumber : Soeroto, 2003)

Setelah lumbung ini berkembang menjadi *alang sese*, maka dinding ruang penyimpan padi bagian atas ditutup dengan papan kayu sedang di bagian bawah dibuat emperan terbuka untuk tempat istirahat dan menerima tamu.

Perubahan terakhir, bubungan atapnya melengkung sama seperti *tongkonan* dan disebut *alang tongkonan*. Bangunan alang ditopang oleh 4,6,8 sampai 12 tiang bulat dari kayu banga atau batang lontara'. Jumlah tiang ini berhubungan dengan tingkat sosial pemiliknya. Semakin banyak jumlah tiang maka semakin tinggi status sosialnya.



Alang juga berfungsi untuk menerima tamu, bersantai dan beristirahat bagi wisatawan
(Sumber : Soeroto, 2003)



Potongan Tongkonan dan Alang
(Sumber : Soeroto, 2003)

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l

M u n a d a n T o l a k i

- Pertemuan ke : 8
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami filosofi arsitektur rumah tradisional Muna dan Tolaki
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk rumah tradisional Muna
- Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi arsitektur rumah tradisional Muna
- Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk rumah tradisional Tolaki
- Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi arsitektur rumah tradisional Tolaki

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l M u n a

Kabupaten Muna terletak di sebelah Tenggara Pulau Sulawesi dengan batas-batas sebagai berikut :

- sebelah utara dengan selat Tiworo
- sebelah timur dengan laut Banda
- sebelah barat dengan selat Muna
- sebelah selatan dengan Kabupaten Buton.

Secara administratif kabupaten Muna terdiri dari tujuh kecamatan dan wilayahnya meliputi Pulau Muna bagian utara dan Pulau Buton bagian utara. Lokasi kediaman suku Muna tidak terbatas pada wilayah administratif Kabupaten Muna. Suku Muna mendiami seluruh Pulau Muna dan sekitarnya serta Pulau Buton bagian utara.

Pembahasan mengenai arsitektur tradisional Muna dan Tolaki ini disarikan dari sebuah penelitian yang dilakukan dalam rangka proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah pada tahun 1981/1982 (Lakebo, 1986).

Pola perkampungan suku Muna di masa lalu pada umumnya mengelompok padat. Orang Muna mendirikan rumah mereka di bukit dan lereng gunung. Selain itu rumah mereka saling berdekatan.

Suku Muna pada masa lampau hidup dari bercocok tanam dan berburu. Tanah pegunungan mereka tanami padi, jagung, ubi kayu dan tanaman yang lain.

Dalam bahasa Muna keluarga batih (inti) disebut *lambu*. *Lambu* sebenarnya berarti rumah tempat tinggal, tetapi dapat diartikan juga sebagai suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Keluarga luas dalam bahasa Muna disebut *tombu*. Arti *tombu* yang sebenarnya adalah sebuah lingkungan tempat tinggal dimana terdapat rumah-rumah keluarga batih. Tetapi *tombu* juga bisa diartikan kelompok keluarga yang masih mempunyai hubungan darah.

Seperti telah dikemukakan di atas, *lambu* juga bisa diartikan sebagai rumah tempat tinggal. Kata *lambu* juga mempunyai pengertian umum sebagai tempat berlindung dari panas/dingin, gangguan binatang atau manusia (jahat), serta tempat untuk melaksanakan segala kegiatan kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Menurut kepentingannya, rumah dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

- *lambu* ; sebagai tempat menetap secara teratur dan relatif lama, sebagai tempat melakukan segala kegiatan kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.
- *Kaombela* ; sebagai tempat tinggal sementara, seperti tempat menjaga kebun atau tanaman di ladang.
- *Rompo/bhantea* ; sebagai tempat tinggal untuk beberapa jam atau beberapa hari di tempat melakukan sesuatu pekerjaan.

Sedangkan berdasar sistem sosial, rumah tinggal Suku Muna dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

- *lambu*; yaitu rumah tinggal masyarakat umum (rakyat biasa)
- *lambu bhalano*, yaitu rumah tempat tinggal para pejabat
- *kamali*, yaitu rumah tempat tinggal raja.



Rumah Rakyat (Lambu) Etnis Muna

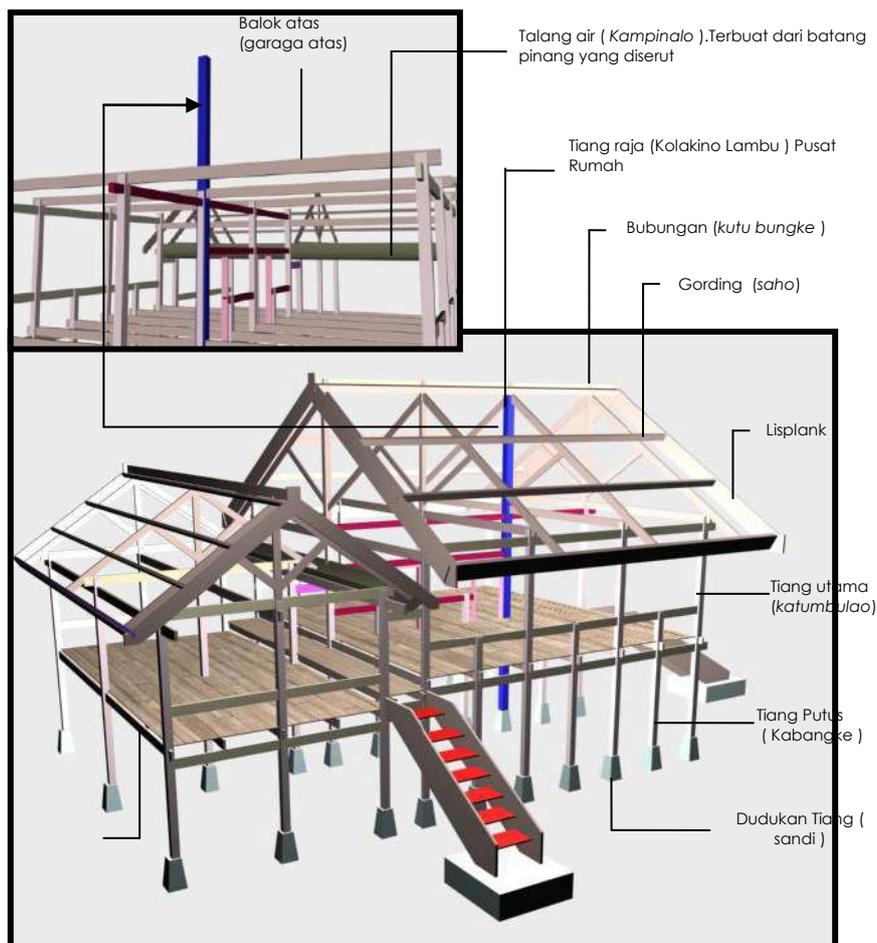
(Sumber : Ramadhan, 2004)

Di dalam rumah tinggal Muna pada umumnya terdapat beberapa bagian sebagai berikut :

- *sandi*, yaitu tempat bertumpunya tiang rumah, sehingga ujung tiang tidak mudah lapuk.
- *Katumbulao*, yaitu tiang utama yang duduk pada sandi. Bentuknya bulat atau segi empat.
- *Garaga*, yaitu kayu-kayu yang dipasang pada bagian bawah sebagai tempat tumpuan lantai.
- *Hale*, yaitu lantai yang dibuat dari bambu yang dibelah, papan, batang pinang atau kayu-kayu kecil yang dibelah.
- *Palengku*, yaitu tangga rumah yang dibuat dari kayu yang tidak mudah lapuk.
- *Foninto*, yaitu pintu masuk yang terdiri dari pintu muka, pintu kamar, pintu loteng dan lain-lain.
- *Karondomi*, yaitu dinding yang terbuat dari papan atau jelaja, daun kelapa tua yang dianyam, kulit kayu atau kayu-kayu kecil
- *Kantee*, yaitu pembatas yang dipasang pada pintu depan atau pintu tengah. *Kantee* pada pintu depan bermakna sebagai tanda bahwa laki-laki tidak boleh masuk ke rumah tanpa

izin atau bila di dalam rumah tersebut tidak ada laki-laki. *Kantee* tengah berarti bahwa tamu yang berada di ruang tamu tidak boleh masuk melewati kantee tersebut.

- *Kalonga* dan *dhanila*, yaitu celah atau jendela yang dibuat sebagai tempat masuknya cuaca/hawa ke dalam ruangan rumah. *Kalonga* dan *dhanila* berbentuk segi empat.
- *Ghato*, yaitu atap yang terbuat dari alang-alang, daun nipah atau daun rotan yang dipasang pada bagian atas rumah.
- *Ghelei*, yaitu bagian rumah yang menutupi bagian depan rumah yang berbentuk limas. *Ghelei* sama artinya dengan layang-layang rumah.
- *Kawuwu*, yaitu bagian rumah yang paling atas dan dapat diartikan juga sebagai penutup bagian atas atap rumah agar air hujan tidak masuk diantara pertemuan atap.
- *Saho*, yaitu kayu yang terpasang pada bagian atas rumah yang berfungsi sebagai tempat atap dipasang.



Struktur dan Lantai Bangunan
(Sumber : Ramadhan, 2004)

Susunan ruang pada rumah Muna (lambu) terdiri dari beberapa ruang, yaitu :

- *karete*, yang berarti halaman rumah. Bagian ini dianggap sebagai bagian ruangan rumah karena termasuk kompleks jangkauan adat. *Karete* disebut juga kapeabhaha (tempat memberi salam).



Denah Lambu

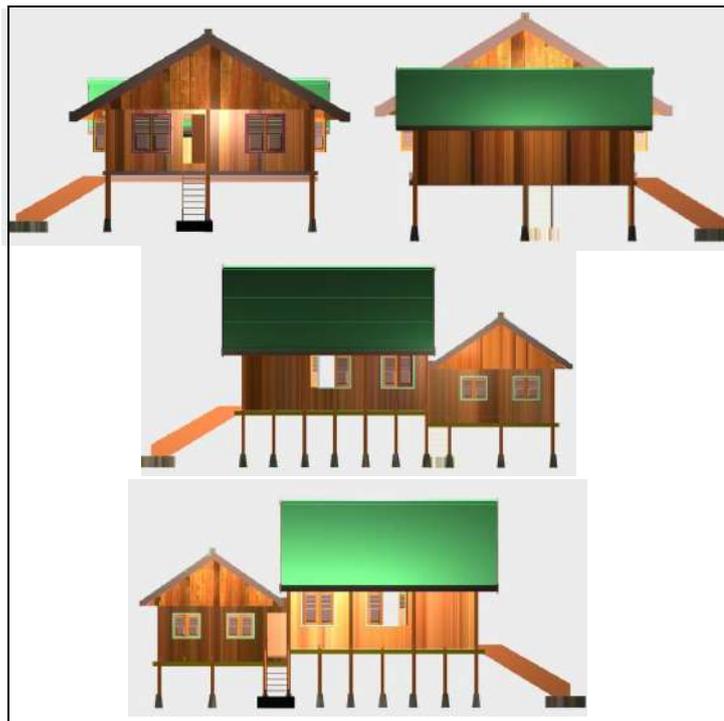
(Sumber : Ramadhan, 2004)

- *Olo-lemangku*, yaitu ruang tamu
- *Kaodoha*, yaitu ruangan tempat tidur. *Kaodoha* biasa disebut songi yaitu ruangan tempat menyimpan atau merahasiakan sesuatu
- *Bhate-bhate*, yaitu semacam loteng yang letaknya lebih rendah dari loteng rumah.
- *Ghabu*, yaitu dapur

- *Ghahu*, yaitu ruangan atas pada lambu (rumah). *Ghahu* adalah ruangan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen atau tempat tidur untuk gadis.
- *Ghahu mburake*, yaitu ruang bagian atas dari *ghahu*.

Pada *lambu bhalano* (rumah pejabat), terdapat ruang-ruang seperti *lambu* (rumah rakyat biasa) hanya terdapat 2 ruang tambahan yaitu :

- *kantudu*, yaitu ruangan tambahan yang terletak di depan rumah *lambu bhalano*. *Kantudu* berarti tambahan rumah dan berarti juga ruangan tempat mengeluarkan perintah
- *suo*, yaitu ruangan yang dibuat lebih tinggi sedikit dari lantai. Ruang *Suo* berfungsi sebagai tempat menampung wanita-wanita karena suatu persoalan terutama wanita dari keluarga terhormat.

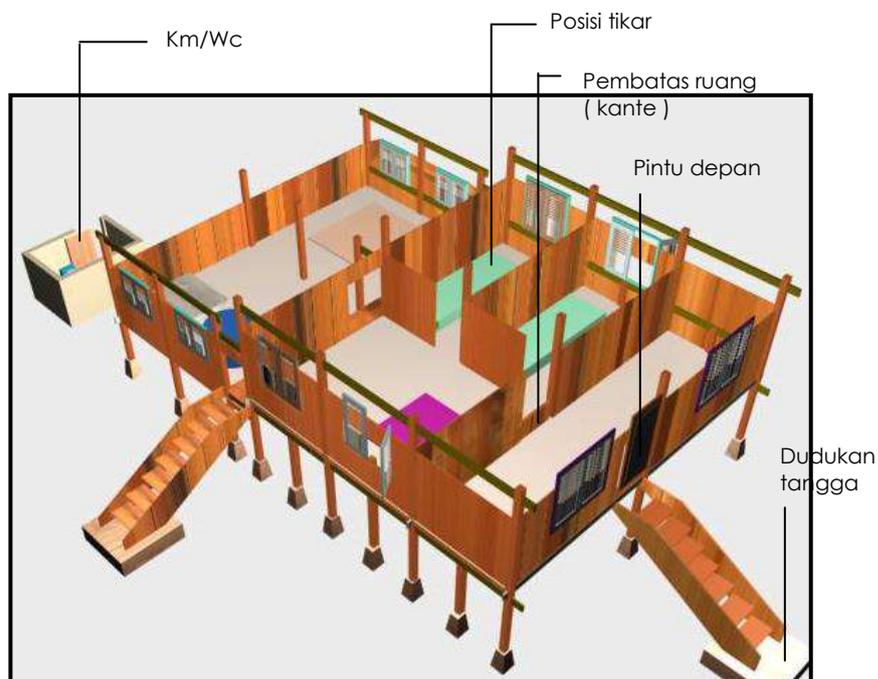


Tampak Bangunan Tradisional Muna
(Sumber : Ramadhan, 2004)

Kamali, sebagai rumah tempat tinggal Raja Muna, selain terdapat ruangan seperti pada *lambu* dan *lambu bhalano* juga terdapat tambahan 3 ruang lain yaitu :

- *malege*, yaitu ruangan tertinggi atau ruangan ketiga. Ruangan ini merupakan ruangan yang dianggap suci karena berfungsi sebagai tempat bersemadi dan berdoa
- *ghabu*, yaitu dapur umum. Kadang juga berfungsi sebagai gudang atau tempat tidur bagi orang tua.
- *Parinta*, berarti alat kerajaan yaitu sebuah ruangan yang digunakan untuk menyimpan alat kerajaan.

Selain rumah tempat tinggal, pada suku Muna juga terdapat beberapa bangunan lain yaitu *masigi* dan *garedha* (sebagai tempat peribadatan), *godhe-godhe* (sebagai tempat musyawarah) dan *Howu* (sebagai tempat menyimpan/lumbung).



Elemen-elemen Ruang dalam Rumah Tradisional Muna
(Sumber : Ramadhan, 2004)

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l T o l a k i

Suku bangsa Tolaki mendiami Kabupaten Kendari dan Kolaka di Sulawesi Tenggara. Kabupaten Kendari lazim disebut Konawe, karena wilayahnya merupakan bekas kerajaan Konawe. Sedangkan Kabupaten Kolaka sering disebut Mekongga karena wilayahnya merupakan bekas kerajaan Mekongga.

Suku Tolaki yang mendiami Kendari disebut *To Konawe* dan suku Tolaki yang mendiami Kolaka disebut *To Mekongga*.

Pola perkampungan suku Tolaki pada umumnya terdiri dari kelompok-kelompok. Sebelum penjajahan, perkampungan masyarakat di daerah ini masih terpencar di daerah pedalaman. Setelah Belanda masuk ke daerah ini, mereka membuat jalan raya dan kelompok-kelompok tadi dipindah ke perkampungan baru.

Daerah perkampungan yang baru disebut *Okambo*, artinya kampung. Gambaran sebuah *okambo* adalah daerah perkampungan yang mengatur rumah-rumah penduduk didirikan berjajar mengikuti jalan raya. Tiap rumah memiliki pekarangan seluas 50x50 m.

Penduduk Tolaki pada umumnya memiliki rumah sementara di daerah perladangan (dataran rendah dan pinggiran sungai). Rumah-rumah ini biasanya ditempati pada musim sibuk (membuka tanah, menanam, menuai, dan sebagainya). Pada dataran rendah ini rumah-rumah didirikan di atas ladang pemiliknya dan berbentuk terpencar-pencar dalam satu daerah perladangan.

Suku Tolaki mengenal istilah *rapu* untuk menggambarkan keluarga batih. *Rapu* artinya rumpun. Seseorang yang menikah disebut *merapu*, yaitu membentuk rumpun atau rumah tangga baru.

Tiap *rapu* mempunyai rumah sendiri dan mengurus rumah tangga mereka sendiri. Di kalangan suku Tolaki ayah dipanggil *ama*, ibu dipanggil *ina* dan anak dipanggil *ana*.

Istilah *meombue* juga digunakan untuk menyebut sistem kekerabatan. *Mbue* artinya nenek. Dalam *meombue* terkait semua individu yang mengelompok dalam ikatan hubungan antara semua kakek dan semua nenek (baik saudara kandung maupun sepupu) dengan semua cucu/cicit. Selain *meombue*, hubungan kekerabatan tersebut juga dikenal sebagai *aso iwoi ariaa* yang maksudnya berasal dari satu nenek moyang.

Sebelum menganut agama Islam dan Kristen, suku Tolaki mempunyai kepercayaan kepada dewa-dewa yang menguasai alam dan kehidupan. Selain itu juga ada kepercayaan kepada makhluk halus, kekuatan gaib, kekuatan sakti dan sebagainya.

Di kalangan suku Tolaki dewa dikenal dengan istilah *sangia*. Ada tiga *sangia* utama yaitu:

- *sangia mbuu* (dewa pokok) sebagai pencipta alam
- *sangia wonua* (dewa negeri) sebagai pemelihara alam
- *sangia mokora* (dewa pemusnah alam).

Secara umum, rumah tinggal di kalangan Suku Tolaki disebut *laika* yang berarti rumah. *Laika* ada bermacam-macam, yaitu :

- *laika mbuu* (rumah pokok). Bentuknya lebih besar dari rumah biasa, yang didirikan di pinggir kebun/ladang. *Laika mbuu* biasanya ditempati beberapa keluarga.
- *Laika landa*, yaitu rumah yang didirikan di tengah atau di pinggir kebun dan didiami satu keluarga. Setelah selesai panen dan padi sudah disimpan di lumbung, rumah ini ditinggalkan.
- *Patande*, yaitu rumah yang didirikan di tengah kebun sebagai tempat istirahat. Bentuknya lebih kecil dari *laika landa*.
- *Laika mborasaa*, yaitu rumah yang didirikan sebagai tempat penjagaan dan tempat istirahat untuk orang yang telah melaksanakan tugas.
- *Laikandoiaha*, yaitu rumah yang besar, untuk tempat tinggal raja. Bentuknya tinggi dan kuat.
- *Laikawuta*, yaitu rumah tempat tinggal yang lebih kecil dari *laika landa*.
- *Laikawalanda*, yaitu rumah yang panjang. Di tengah-tengah sepanjang rumah ini adalah ruang kosong. Model rumah ini seperti asrama dan mempunyai ruang istirahat dalam jumlah banyak
- *Kataba*, yaitu rumah papan.

Rumah suku Tolaki adalah rumah panggung dan berbentuk empat persegi panjang. Karena zaman dahulu belum dikenal satuan meter, maka pembuatan rumah menggunakan ukuran depa. Untuk ukuran rumah tidak boleh ukuran pas. Hal ini didasari kepercayaan bahwa apabila rumah tersebut ukurannya demikian maka penghuninya akan kurang rejeki dan segala usahanya tidak akan berkembang.

Rumah tempat tinggal suku Tolaki terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut :

- *Otusa*, yaitu tiang rumah yang bentuknya bulat dan untuk rumah papan bentuknya segi empat.
- *Pawuatako*, yaitu kayu yang dipasang pada bagian bawah sebagai tempat pemasangan lantai. Pawuatako biasanya terdiri dari kayu bulat atau balok.
- *Ogoro*, yaitu lantai yang terbuat dari bambu, batang pinang, papan, kayu kecil, tangkai daun sagu, dll
- *Orini*, yaitu dinding yang bentuknya persegi empat panjang mengikuti bentuk rumah. Dinding rumah pada umumnya terbuat dari bambu dianyam atau disusun, kayu-kayu kecil, dll
- *Otambo*, yaitu pintu yang pada umumnya berbentuk empat persegi panjang.
- *Lausa*, yaitu tangga rumah. Tangga ini ada yang terdiri dari kayu bulat yang ditakik beberapa tingkatan (5-7) menurut tinggi rendahnya rumah.
- *Olaho*, yaitu bambu yang dipasang pada bagian atas rumah, tempat atap dipasang.
- *Oata*, yaitu atap rumah yang terbuat dari daun rumbia yang dianyam. Bentuknya persegi empat panjang.

Pada rumah tradisional Tolaki tidak terdapat ruang yang khusus digunakan sebagai ruang tamu. Tempat yang biasa digunakan untuk menerima tamu adalah ruang tengah. Di ruang tengah ini disiapkan tikar beberapa lembar sebagai tempat duduk.

Untuk ruang tidur, biasanya disiapkan pada bagian belakang. Ruangan tambahan ini disebut *tinumba*. Ruang yang digunakan sebagai tempat tidur ini hanya diberi dinding pembatas supaya tidak terlihat secara langsung dari ruang tengah.

Pada ruang tidur tidak terdapat pintu. Karena itulah di depan kelambu tempat tidur dipasang kain yang disebut *timbawo* sedangkan dibagian atas dipasang *tabere*.

Timbawo adalah kain yang berfungsi sebagai layar penghalang pandangan kelambu. Sedangkan *tabere* berfungsi sebagai pelindung dari bagian atas supaya kotoran dari atas tidak langsung jatuh ke kelambu.

Untuk anak gadis dan pemuda biasanya disediakan ruangan tempat tidur pada bagian atas/loteng. Kadang-kadang juga disediakan bagian rumah tertentu yang berdekatan dengan tempat tidur orang tua.

Dapur dan ruang makan merupakan bagian yang tak terpisahkan. Pada umumnya rumah Tolaki mempunyai dapur yang selamanya bersambung dengan ruang makan. Tempat yang digunakan untuk dapur sebaiknya berada di sebelah barat rumah. Karena kepercayaan yang masih dianut, jika dapur berada di bagian timur maka akan terjadi dapur menindis tempat tidur pemilik rumah. Dampak berikutnya adalah segala usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup akan masuk di dapur. Pemahaman yang lain adalah supaya pemilik rumah tidak mudah terkena penyakit.

Selain rumah tempat tinggal, suku Tolaki juga mengenal rumah peribadatan, rumah musyawarah dan lumbung.

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l

B u b u n g a n T i n g g i d a n D a y a k

- Pertemuan ke : 9
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami filosofi arsitektur rumah tradisional Bubungan Tinggi dan Dayak
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk rumah tradisional bubungan Tinggi dan Dayak
- Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi arsitektur rumah tradisional Bubungan Tinggi dan Dayak

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l B u b u n g a n T i n g g i

Bahasan mengenai arsitektur rumah bubungan tinggi ini disarikan dari buku Anatomi Rumah Bubungan Tinggi (Bani Noor Muchammad dan Ira Mentayani, 2007)

Asal mula penduduk Pulau Kalimantan diyakini berasal dari pendatang melayu sekitar 3000-1500 SM. Kelompok yang pertama datang terdiri dari kelompok Negrind dan Weddid, namun saat ini sudah tidak ditemui peninggalan dari dua kelompok tersebut. Kedatangan berikutnya adalah kelompok *proto malay* atau melayu tua. Baru beberapa abad kemudian datanglah kelompok pendatang melayu muda (*deutero malay*).

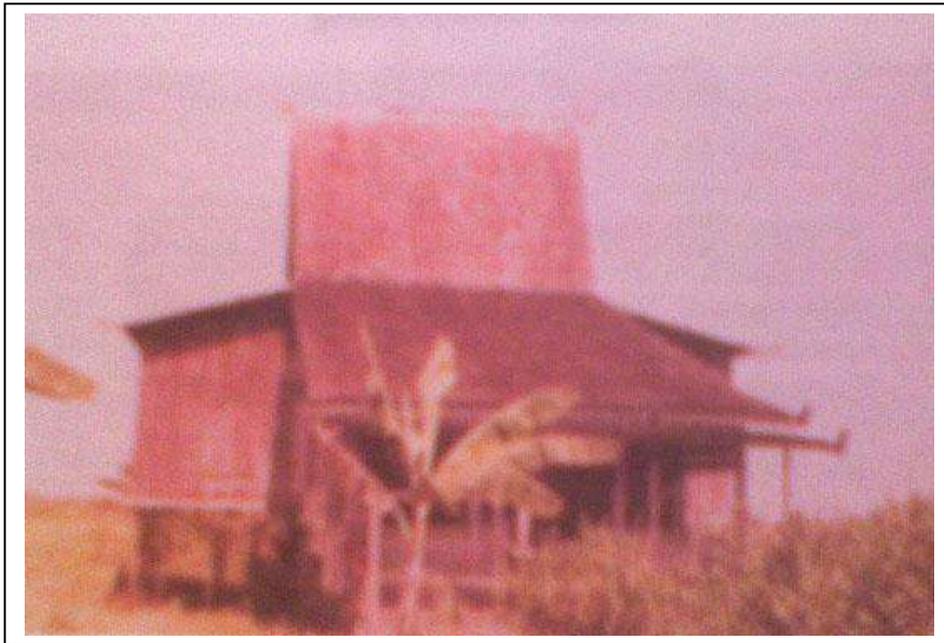
Pendatang berikutnya adalah imigran dari kaling (Kediri) yang dipimpin Empu Jatmika. Mereka mendirikan negara dipa dan mengembangkan kota-kota yang telah ada dari masa kerajaan Tanjung Pura.

Awal abad ke-15 berdiri kerajaan Negara Daha yang berpusat di Muhara Rampiau. Keadaan berlangsung damai sampai timbul pertentangan saat Raja Sukarama dari Negara Daha wafat dan mewariskan kerajaan kepada anak tertuanya yaitu Pangeran Mangkubumi. Pertentangan terus terjadi sampai Pangeran Mangkubumi tewas. Akhirnya muncullah inisiatif untuk meminta bantuan kepada Kerajaan Demak.

Perebutan kekuasaan di Negara Daha dimenangkan oleh Pangeran Samudera dan berganti nama menjadi Sultan Suriansyah setelah memeluk agama Islam (1526 M).

Setelah memenangkan peperangan dan mendirikan kerajaan Banjar, Sultan Suriansyah memindahkan penduduk bekas kerajaan Negara Daha dan pusat kekuasaannya ke daerah pesisir Banjar Masih atau kampung orang melayu.

Kerajaan Banjar juga menghadapi perjuangan melawan penjajahan Belanda. Hal ini mengakibatkan tidak tersisa lagi peninggalan bangunan istana/kerajaan. Lokasi kerajaan selalu berpindah-pindah dan dibangun dalam suasana persembunyian.



Rumah Bubungan Tinggi di Desa Teluk Selong Ulu
(Sumber : Muchammad, B.N dan Mentayani, I, 2007)

Rumah bubungan tinggi merupakan salah satu bangunan peninggalan masa-masa akhir berdirinya kerajaan Banjar di Kalimantan. Ruang-ruang di dalam rumah bubungan tinggi dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama yaitu kelompok ruang pelataran, yang terbagi menjadi 4 ruang. Empat ruang tersebut yaitu :

- pelataran muka (*surambi muka*),
- pelataran tengah (*surambi sambutan*) dan
- pelataran dalam (lapangan *pamedangan*).

Kelompok kedua yaitu kelompok ruang tamu yang terbagi menjadi empat serta bersifat publik. Keempat ruang tersebut yaitu :

- ruang antara (*pacira*),

- ruang tamu muka (*panampik kacil*),
- ruang tamu tengah (*panampik tengah*) dan
- ruang tamu utama (*panampik basar*).

Kelompok ketiga yaitu kelompok ruang tinggal yang bersifat privat serta terbagi menjadi 3 ruang. Ketiga ruang tersebut yaitu :

- ruang keluarga (*pamedangan*),
- ruang tidur orang tua (*anjung* dan *anjung jurai*), dan
- ruang tidur anak (*karawat* dan *katil*).

Kelompok keempat yaitu kelompok ruang pelayanan yang terdiri dari :

- ruang saji dan ruang makan (*panampik dalam/panampik padu*),
- ruang dapur (*padapuran/padu*),
- ruang penyimpanan (*jorong*) dan
- ruang teras belakang (*palataran balakang*).

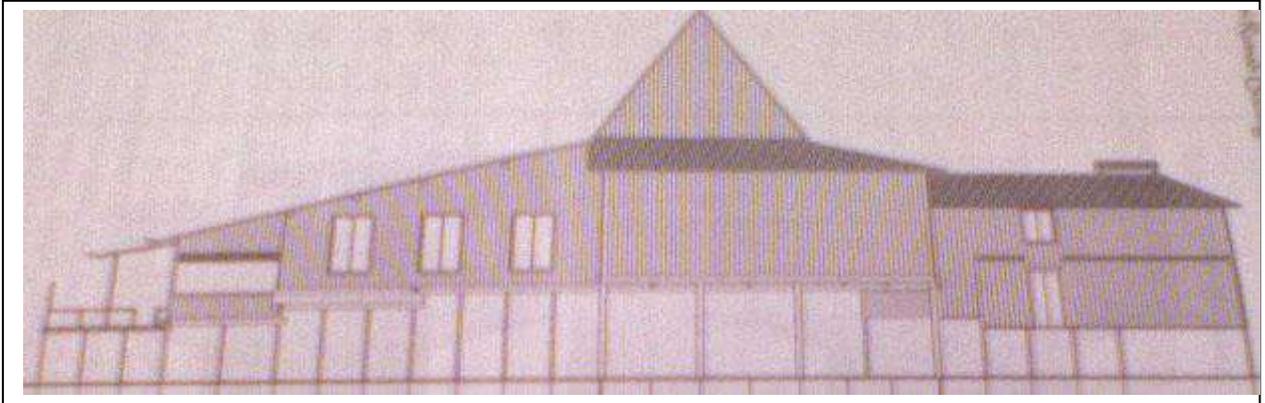


Tampak depan dan belakang Rumah Bubungan Tinggi
(Sumber : Muchammad, B.N dan Mentayani, I, 2007)

Penyebutan nama ruang dalam bahasa banjar didasarkan pada hubungannya dengan bagian-bagian bangunan atau pembagian area dibidang lantai bangunan. Masing-masing kelompok dalam rumah seperti tersebut diatas dipisahkan oleh dinding (*tawing*). Ada 3 dinding dalam rumah yaitu :

- dinding muka (*tawing hadapan*),

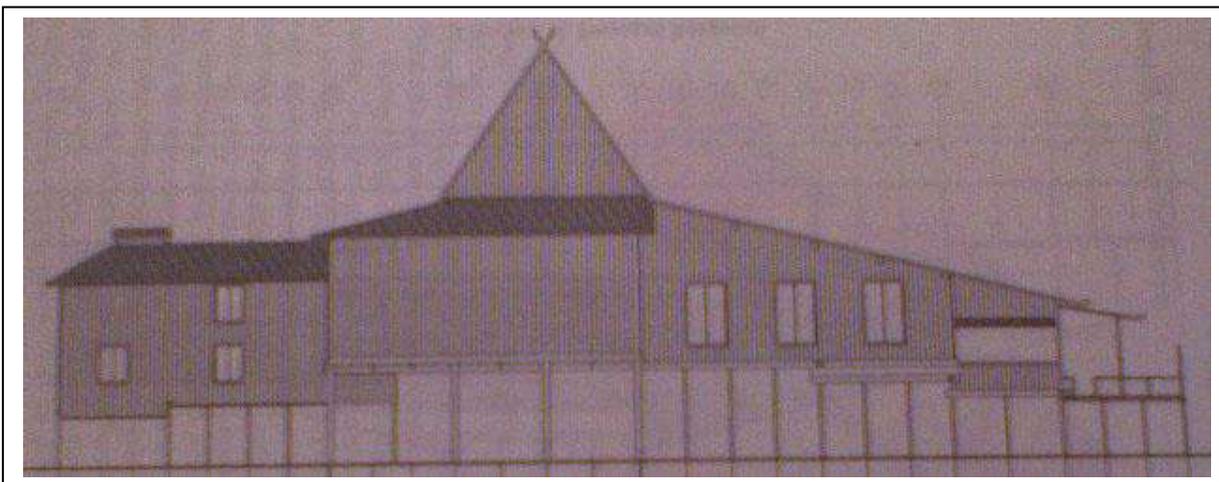
- dinding pembatas dalam (*tawing halat*) dan
- dinding pembatas dapur (*tawing pahalatan padu*).



Tampak Samping Kiri Rumah Bubungan Tinggi
(Sumber : Muchammad, B.N dan Mentayani, I, 2007)

Dilihat dari organisasi ruang yang ada, kelompok ruang tersusun membentuk pola memanjang (linier) dari depan ke belakang. Pola ini menggambarkan hirarki semakin ke tengah maka akan semakin bersifat pribadi.

Secara umum, bangunan dipandang sebagai sosialisasi sebuah lingkungan tempat berlangsungnya kehidupan. Lingkungan tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa area secara horisontal pada area lantai yang dikenal sebagai kelompok ruang.



Tampak Samping Kanan Rumah Bubungan Tinggi
(Sumber : Muchammad, B.N dan Mentayani, I, 2007)

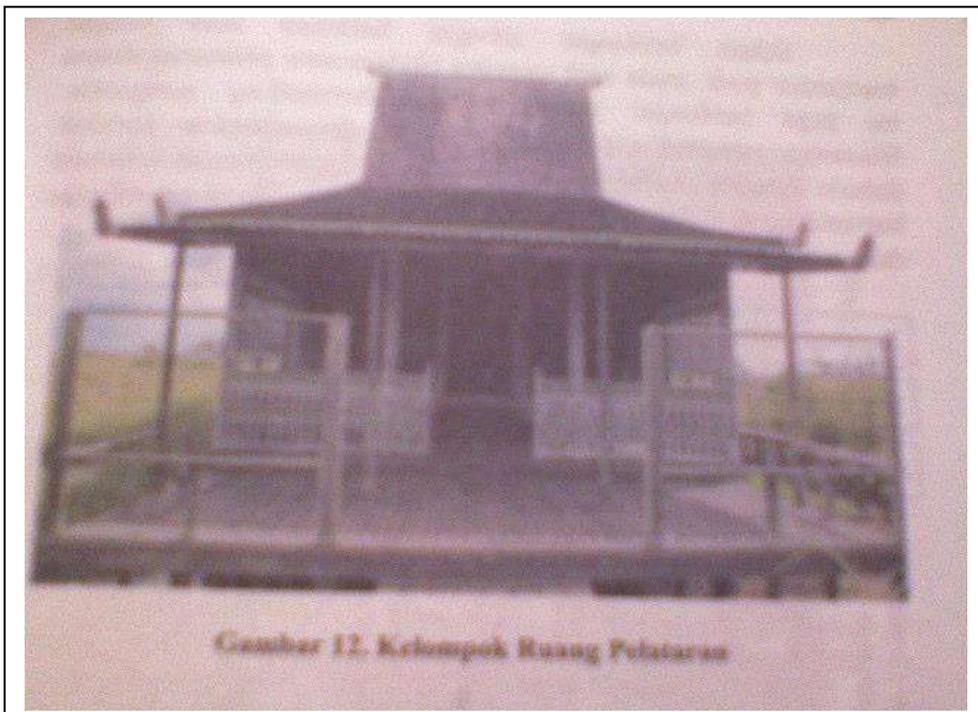
Dalam sebuah kelompok ruang atau area terdapat beberapa fungsi yang dapat diwadahi. Untuk satu nama/penyebutan ruang (misal : *panampik*) masih dapat dibedakan lagi menjadi beberapa jenis ruang dengan penyebutan yang berbeda sesuai karakternya.

Ruang *panampik* misalnya dibedakan atas :

- *panampik kacil,*
- *panampik tengah,*
- *panampik basar,*
- *panampik panangah,*
- *panampik dalam* dan
- *panampik padu.*

Dari gambaran tersebut diatas nampak walaupun setiap ruang memiliki fungsi yang jelas, namun dalam penyebutannya tidak tergantung pada fungsi/aktivitas semata, melainkan lebih pada area/bidang horisontal dalam rumah tinggal.

Ruang-ruang dalam masing-masing kelompok ini umumnya tidak dipisahkan oleh dinding pembatas yang permanen. Perbedaan ruang dapat ditandai dengan pemberian dinding pembatas non permanen seperti dinding air guci, yaitu dinding yang dibuat dari kain dan dihiasi manik-manik atau dinding sekat saja. Pembatas dapat pula ditandai dengan perbedaan ketinggian lantai.



Gambar 12. Kelompok Ruang Pelataran

Kelompok Ruang Pelataran
(Sumber : Muchammad, B.N dan Mentayani, I, 2007)

Rumah tradisional banjar atau yang sering disebut rumah bubungan tinggi ini dibangun dengan menggunakan skala *depa* dari penghuni bangunan. Disebutkan juga dalam tradisi membangun digunakan simbol-simbol nama hewan dalam pengukuran untuk mendapatkan bilangan yang diyakini bernilai kebaikan.

Seluruh ruang dalam rumah bubungan tinggi dilingkupi oleh dinding yang memisahkan bagian luar dan dalam bangunan. Dinding terbuat dari bahan papan ulin yang dipasang secara vertikal. Teknik pemasangan seperti ini untuk memudahkan air jatuh atau air mengalir ke bawah dan tidak meninggalkan genangan air dalam sambungan papan.

Rumah bubungan tinggi mempunyai pola ruang yang berjenjang meninggi lantainya dari *surambi muka* hingga ruang *anjung* dan kembali turun lantainya sampai ke bagian pelataran *balakang*. Ruang-ruang tersebut dihubungkan dengan pintu dan tangga serta adanya bukaan jendela. Daun pintu dan jendela seluruhnya memiliki dua daun atau bukaan kipas.

Struktur rumah bubungan tinggi seluruhnya terbentuk dari konstruksi kayu. Berbagai konstruksi dibuat sesuai dengan tuntutan kondisi bangunan. Apabila dilihat aspek desain dan konstruksi rumah bubungan tinggi terlihat bahwa bangunan dibuat untuk jangka waktu yang lama.

Selain itu rumah bubungan tinggi juga berada di atas tanah yang tidak stabil (tanah rawa) sehingga pondasi menjadi sangat penting. Disamping itu juga karena besarnya ukuran, volume dan berat bahan bangunan menjadikan pondasi dalam posisi yang sangat penting.

Pondasi yang digunakan adalah sistemn pondasi batang (log), yang menggunakan kayu gelondongan, umumnya dari jenis kayu kapur naga yang diletakkan sebagai bantalan. Sifat balok kayu yang mampu mengapungkan bangunan menjadikannya sangat fungsional. Sedangkan kekuatan dan keawetan kayu secara alamiah terbentuk dari proses alami pengawetan dengan membenamkannya ke dalam lumpur/rawa.

Untuk beban bangunan yang lebih ringan digunakan sistem pondasi kacapuri. Sistem ini menggunakan kayu yang lebih kecil (kayu ulin/galam) yang disusun secara memanjang dan bersilangan di setiap deretan kolom yang akan dipasang.

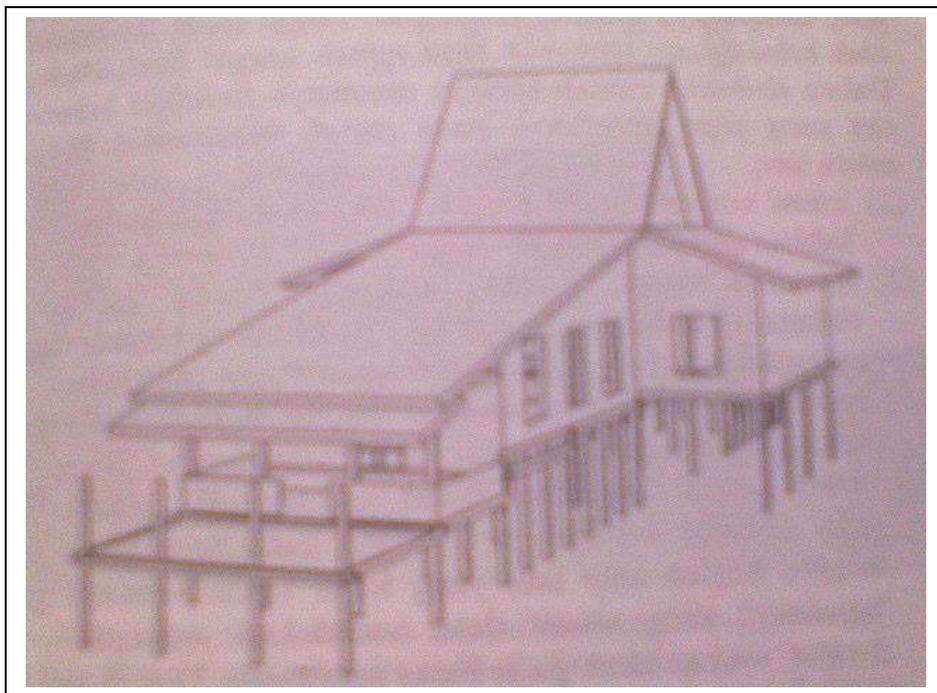
Pondasi kacapuri tersebut merupakan pijakan bagi tiang dan tongkat bangunan yang akan berdiri diatasnya. Tiang dan tongkat dipasang pada pondasi dengan cara dimasukkan ke alam lubang dengan bantuan pasak kayu (sekitar 50 cm) untuk meningkatkan luas permukaan tiang yang menumpu pada pondasi.

Tiang dalam rumah bubungan tinggi dibagi menjadi tiga yaitu tiang utama, tiang tongkat dan tiang dinding. Tiang dalam bahasa banjar disebut *tihang*, yaitu bagian yang menerus dari pondasi hingga ke balok keliling (*ring balk*) di bagian atas dan menjadi struktur utama yang menyalurkan beban secara vertikal.

Tongkat adalah tiang yang menerus dari pondasi hingga ke balok lantai/gelagar, fungsinya untuk membagi beban diantara tiang utama. Tiang dan tongkat yang bertumpu pada pondasi ini selanjutnya sampai pada bagian lantai. Semua kayu yang digunakan untuk struktur bangunan adalah kayu ulin.

Ruang *pamedangan* yang merupakan ruang utama, berada di bawah atap bubungan ini ditutup dengan plafond dari pasangan papan. Sedangkan rangka atap dibagian lainnya terbuka dan dapat terlihat dengan jelas.

Atap, dalam bahasa banjar biasa disebut *hatap*, merupakan bagian utama yang menjadi ciri pembeda antara beragam tipe rumah tradisional Banjar yang ada. Penutup atap rumah bubungan tinggi awalnya menggunakan rumbia. Karena kurang awetnya rumbia, lambat laun digantikan dengan kayu ulin (*sirap*).



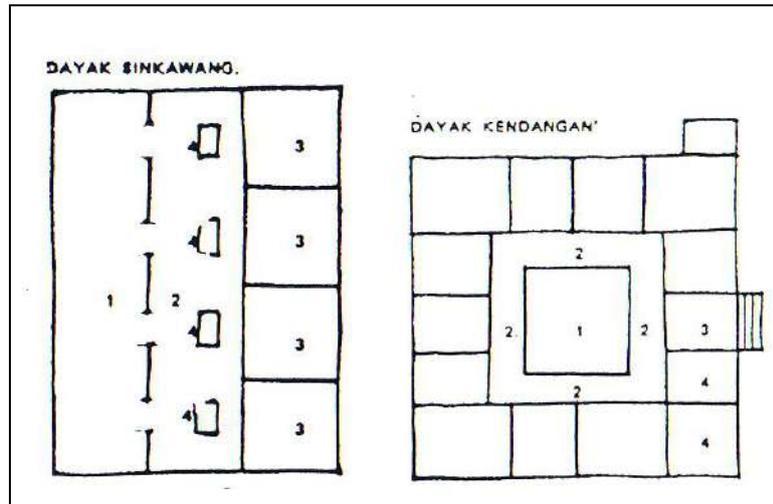
Rumah Bubungan Tinggi (Rumah Baanjung)
(Sumber : Muchammad, B.N dan Mentayani, I, 2007)

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l D a y a k

Dari berbagai suku dayak di Kalimantan Tengah, suku dayak Ngaju mempunyai kebudayaan yang cukup kuat dan sangat berpengaruh di sebagian besar daerah Kalimantan Tengah. Rumah adapt suku dayak ngaju yang merupakan bangunan asal adalah rumah Betang, sebuah bangunan yang besar dan luas serta bertiang tinggi. Panjang bangunan sekitar 63 depa dengan lebar 10 depa (satu depa kira-kira 1,5 m) dan tingginya diukur setinggi orang yang menumbuk padi dengan alo, kira-kira 2,5 sampai 3 m. sebuah rumah betang biasanya terdiri dari beberapa bagian penting yaitu : Betang huma, ruangan utama yang berfungsi sebagai ruangan tidur, Dapur, Karayan, bangunan yang menghubungkan ruangan utama (ruangan tidur) dengan ruangan dapur, berfungsi sebagai tempat beristirahat atau juga sebagai tempat penyimpanan sementara hasil hutan.

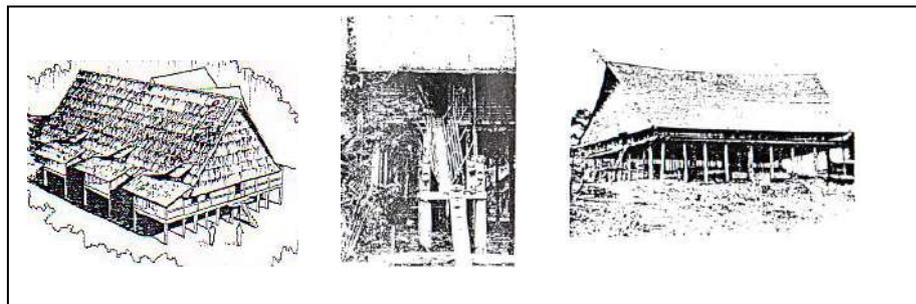
Bentuk lain dari rumah tradisional dayak adalah huma gantung. Huma dalam bahasa dayak berarti rumah sedangkan gantung berarti tinggi, jadi huma gantung artinya rumah tempat tinggal suku dayak yang sangat tinggi. Atap huma gantung terbuat dari sirap tabalien, mempunyai bentuk susun. Huma gantung tidak berbeda dengan rumah biasa yaitu terdiri dari betang huma dan dapur. Pada umumnya suku dayak di Kalimantan pekerjaan utamanya bertani dengan cara berpindah-pindah. Dengan cara bertani yang demikian itu mereka membuat tempat tinggal sementara di tempat mereka menggarap tanah. Tempat tersebut dinamakan pasha dukuh yang artinya rumah kecil. Pasha dukuh hanya mempunyai dua bagian yaitu bagian bangunan utama dan bagian dapur. Disamping itu ada juga bagian lain bernama karayan. Karayan adalah semacam pelataran yang berlantai bambu, dirakit dengan rotan. Fungsinya sebagai tempat menjemur padi.

Lokasi dimana bangunan akan didirikan nampaknya lebih menekankan kepada pertimbangan religius. Arah kemana rumah harus menghadap, letak rumah selalu menekankan kepada aspek religius yang sebenarnya sudah mencakup segi-segi kesehatan, keadaan alam dan lain lain. Misalnya kalau mendirikan rumah harus menghadap matahari terbit (pembelum andau) agar penghuninya hidup berkembang dan mempunyai kekayaan berlimpah serta jauh dari segala malapetaka.



Denah Rumah Dayak di Singkawang dan Kendangan

Lamin adalah nama umum bagi marga suku Dayak. Dahulu sebuah lamin dapat berisikan antara 10-50 keluarga dan dapat merupakan satu-satunya bangunan yang panjangnya dapat sampai 300 m. Denah lamin biasanya terbagi menjadi 2 atau 3 bagian yang secara memanjang. Ruang atau serambi untuk berkumpul dan upacara, jejeran kamar-kamar untuk satu keluarga dengan dapurnya masing-masing. Pada beberapa tipe di belakang kamar-kamar tersebut ada serambi dengan tangga masing-masing. Tangga muka hanya ada satu buah. Dahulu kolong rumah dipakai sebagai kandang ternak dan dibiarkan bersemak.



Rumah Dayak dan Rumah Lamin
(Sumber : Yudohusodo, 1991 dan Sumintardja, 1981)

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l J a w a d a n K u d u s

- Pertemuan ke : 10
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami filosofi arsitektur rumah tradisional Jawa dan Kudus
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk rumah tradisional Jawa
- Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi arsitektur rumah tradisional Jawa
- Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk rumah tradisional Kudus
- Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi arsitektur rumah tradisional Kudus

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l J a w a

Rumah Jawa yang ideal terdiri dari 3 bagian yaitu *omah*, *pendopo*, *peringgitan* yang ditutup dengan tembok bata. Semuanya kemudian ditutup dengan pintu yang secara fisik dan simbolis menandakan daerah privat.

Peringgitan merupakan daerah peralihan, beratap kampung atau limasan. *Pendopo* merupakan daerah yang sifatnya publik dan digunakan sebagai tempat untuk bersosialisasi. *Peringgitan* menghubungkan *omah* dengan *pendopo* atau menghubungkan daerah privat dengan publik.

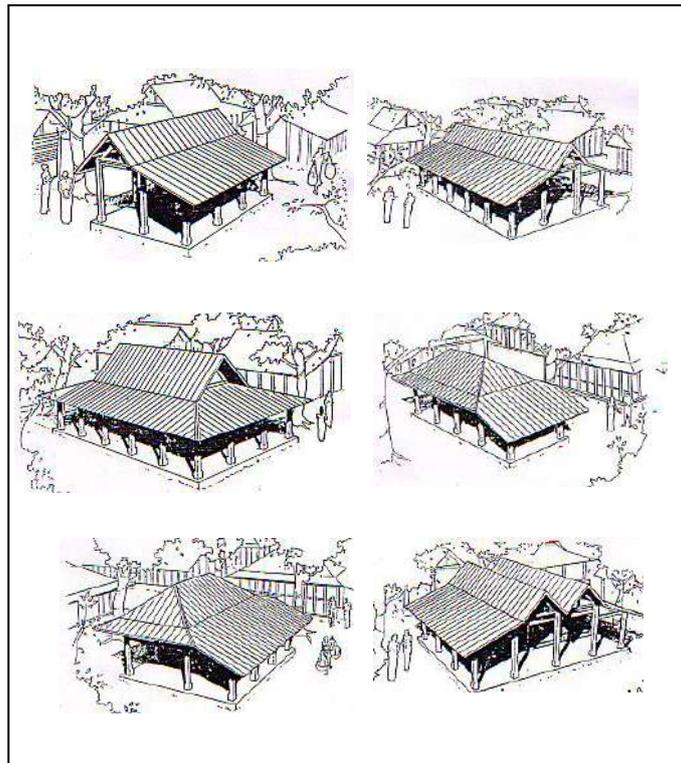
Omah jawa berdenah segi 4, punya emperan yang bisa digunakan untuk aktivitas publik. Bagian belakang *omah* adalah *sentong* yang digunakan untuk tidur dan terbagi menjadi 3 yaitu *sentong tengah*, *sentong tengen* dan *sentong kiwo*.

Sentong tengah adalah tempat dewi Sri, tempat pengantin selama upacara dan tempat tidur pengantin baru. Dewi Sri sebagai figur yang menyatukan antara alam dan budaya dan sebagai pelindung rumah tangga.

Sri menjadi personifikasi (perumpamaan) pemilik rumah yang secara kosmis sehingga saat menaikkan bubungan rumah dilakukan upacara pemasangan kain dan padi untuk mempersembahkan rumah kepada pemiliknya.

Dapur terpisah dengan rumah dan mempunyai struktur sendiri yang berdekatan dengan sumur. Sumur merupakan hal yang pertama dibuat pada rumah Jawa dan sebagai tempat penyedia air. Sumur menyimbolkan sumber kehidupan.

Dalam rumah Jawa dikenal konsep pusat seperti halnya pada Arsitektur Hindu. Pusat adalah posisi yang relatif. Suatu obyek akan menjadi pusat jika melalui tindakan penghuninya ini dianggap sebagai hal yang penting. Pusat akan menjadi orientasi dan memberi rasa di dalam.



Beberapa Bentuk Atap Rumah Jawa
(sumber : Yudohusodo, 1991)

Ada beberapa ritual yang dilakukan di dalam rumah Jawa yaitu *metu* (lahir) - *manten*(menikah) -*mati*. Saat ritual tersebut rumah sebagai tempat privat berubah menjadi publik. Tempat ijab Kabul di *pendopo*, temu di *jero omah* dan pelaminan ada di *sentong* tengah.

Bagi pribadi Jawa rumah merupakan status kemantapan rumah tangga sehingga rumah direncanakan dan dibuat dengan hat-hati agar di kemudian hari akan memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik. Bagi orang Jawa, bentuk atap bisa menunjukkan status seseorang. Ada bermacam-macam bentuk atap rumah Jawa antara lain : atap kampung, limasan dan

joglo. Atap kampung bentuknya sederhana, struktural, rumah orang biasa, dapat diperlebar dengan adanya beranda baik di depan atau di belakang.

Atap limasan dasarnya adalah atap kampung, tetapi pada 2 sisinya diperlebar lagi dengan atap. Bentuknya lebih rumit bila dibanding dengan atap kampung. Atap Joglo digunakan untuk rumah bangsawan. Atap ini dapat diperluas dengan menambah kolom dan meluaskan area atap ke bagian luar. Jika ada kerusakan, joglo tidak boleh berubah dari bentuk semula, karena itulah joglo tidak bisa dimiliki oleh semua orang.

Dua hal yang penting dalam rumah Jawa adalah tempat tidur dan tempat duduk. Duduk menunjukkan posisi tubuh dengan pandangan lurus dan hadap depan. Posisi ragawi yang diasumsikan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Tidur diwujudkan dalam posisi tubuh berbaring keadaan yang lebih tetap atau mapan. Pembagian spasial di dalam rumah berhubungan dengan gender domestik, ruang duduk adalah kekuasaan laki-laki dan ruang tidur adalah kekuasaan perempuan.

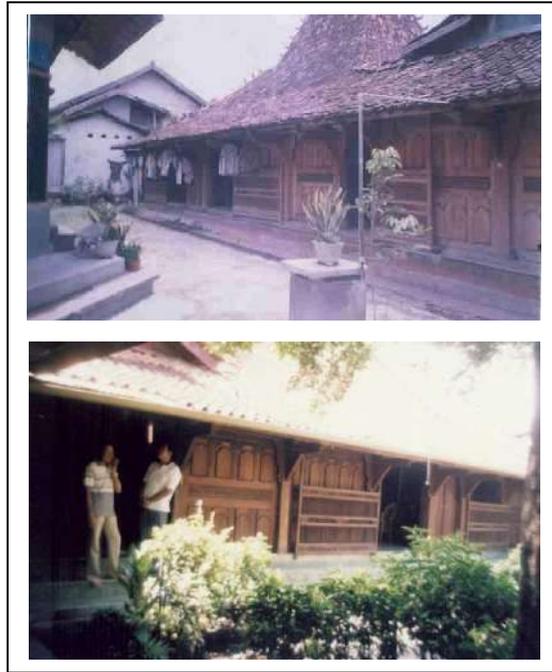
A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l K u d u s

Arsitektur tradisional pada daerah Jawa Pesisir mempunyai bentuk yang agak berbeda dengan Jawa pedalaman. Suatu contoh yang dapat dikemukakan adalah Arsitektur tradisional di Kota Kudus. Kudus merupakan daerah yang terletak 51 km sebelah timur laut kota Semarang. Rumah tradisional Kudus tergolong unik tidak hanya dari susunan ruangnya saja melainkan karena ada ukiran-ukiran yang membuat rumah tersebut bernilai tinggi.

Susunan ruang pada rumah tradisional Kudus pada dasarnya terbagi menjadi 3 yaitu *jogosatru*, *gedongan* dan *pawon*. Ketiga ruangan tersebut merupakan bagian suci dari sebuah rumah.

Di depan ruang *pawon* terdapat sumur dan kamar mandi serta ada pula yang dilengkapi dengan *gotakan* yang digunakan sebagai tempat masak. *Jogosatru* adalah ruang yang berada di bagian paling depan dari rumah Kudus. Rumah Kudus yang asli berasal dari bahan kayu yang diukir.

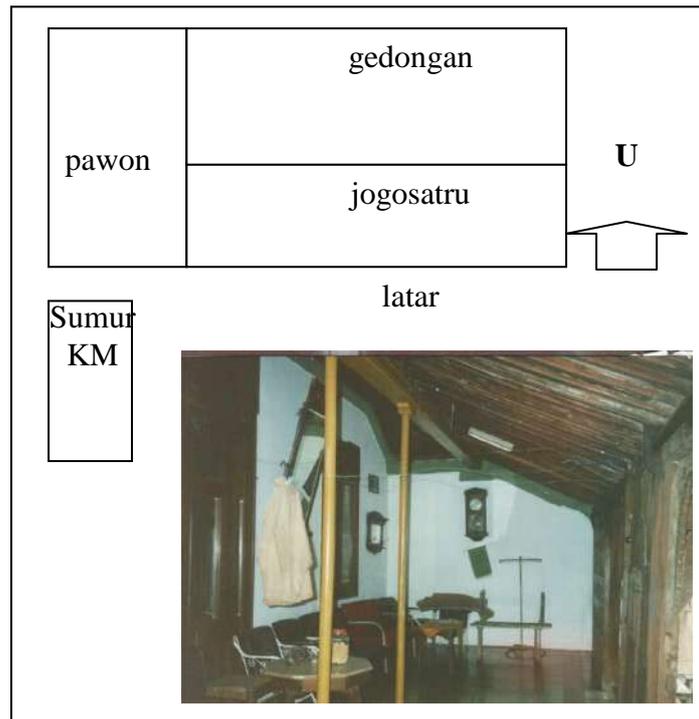
Banyak sedikitnya ukiran ataupun rumit tidaknya ukiran menunjukkan status ekonomi pemilik rumah. Bagian *jogosatru* juga banyak terdapat ukiran bahkan sampai pada blandar kayu yang berada di atas ruang *jogosatru* juga diukir. Ruang *gedongan* adalah ruangan yang sifatnya lebih privat daripada ruang *jogosatru*. Ruang *gedongan* dipakai untuk kamar tidur dan juga untuk menyimpan benda berharga.



Gambaran Rumah Tradisional Kudus
(Sumber : Anisa, 2003)

Pada ruang *gedongan* ini juga terbagi menjadi 3 kamar yang ketiganya diberi pembatas berupa ukiran yang sangat rumit terutama pada bagian kamar yang tengah. Ruang *pawon* pada rumah Kudus tidak sama fungsinya dengan *pawon* pada rumah Jawa pada umumnya. Ruang *pawon* adalah ruang yang digunakan untuk berkumpul keluarga, untuk tidur, untuk makan dan kadang juga ada yang digunakan untuk memasak.

Pada intinya ruangan *pawon* adalah ruang dengan sifat kegiatan santai. Pada beberapa rumah tradisional Kudus terdapat elemen-elemen pelengkap yang lain seperti bangunan untuk tempat usaha yang disebut dengan bangunan *sisir*.



Denah Rumah Tradisional Kudus dan Foto Ruang jogosatru
(Sumber : Observasi Lanangan dan Anisa. 2003)

Masyarakat asli Kudus yang terdapat di Kudus *Kulon* pada hakekatnya adalah golongan pedagang-santri. Karena itulah biasanya pekerjaan yang ditekuni adalah berdagang dan berada di dalam rumah.

Rumah tradisional Kudus atau sering disebut rumah ukir adalah merupakan rumah peninggalan kuno dengan seni ukir yang bermutu tinggi, yang merupakan peninggalan sekitar tahun 1828-an. Perkembangan seni ukir di Jepara pada abad XVI rupanya meluas juga didalam masyarakat Kudus.

Perbedaan yang menyolok adalah di Jepara seni ukir itu meluas dikalangan rakyat jelata sedangkan di Kabupaten Kudus dimiliki oleh orang-orang yang berada atau terpandang. (Pemda kudus, 1985)

Menurut dongeng-dongeng dari nenek moyang kita yang hingga kini masih hidup di kalangan masyarakat setempat, konon kabarnya pada zaman dahulu kala terdapat seorang tokoh tua di Kudus sebelum Sunan Kudus bernama Kyai The Ling Sing (Telingsing). (Pemda kudus, 1985)

Menurut cerita, Kyai Telingsing itu berasal dari singkatan nama tionghoa Thee Ling Sing. Kabarnya beliau merupakan seorang pemahat yang terkenal yang termasuk dalam aliran Sun Ging dan menganut ajaran agama Islam. Dari nama Sun Ging inilah kemudian terjadi kata *Nyungging* (memahat, mengukir) dan dari kata *sungging* itu pulalah terjadi desa Sunggingan. (Pemda kudus, 1985)

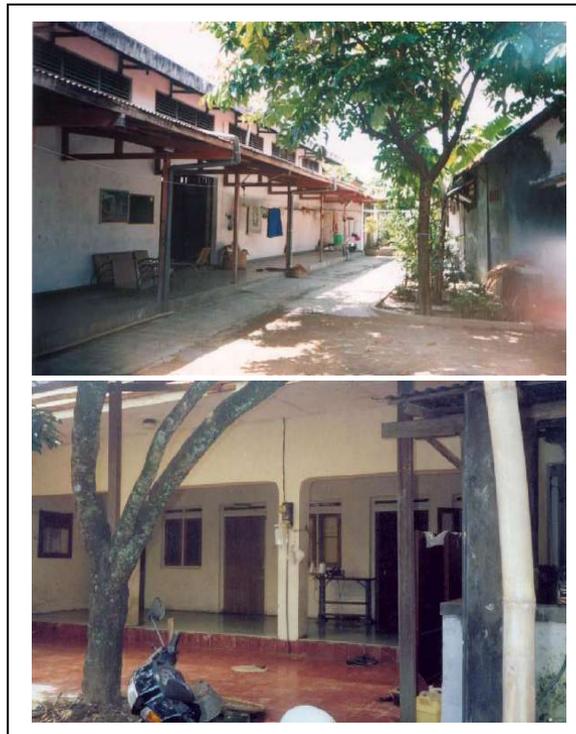


Foto Bangunan usaha pada Rumah Tradisional Kudus (gudang tembakau dan bangunan sisir untuk konveksi)
(sumber : Anisa, 2003)

Rumah Kudus, seperti halnya rumah tinggal biasa berfungsi sebagai tempat tinggal masyarakat tertentu di Kota Kudus. Bentuk rumah kudus mudah untuk dibedakan dengan bentuk rumah tinggal biasa lainnya yang juga banyak terdapat di sekitar lingkungan kota Kudus. Ia terlihat menonjol karena bentuknya yang lebih monumental dan penuh dengan ukiran pada setiap elemen bangunannya. (majalah ASRI, edisi 47 th 1987)

Tiga buah atapnya yang menjulang tinggi berjajar menaungi sederet ruang-ruang yang berdinding kayu jati berukir. Atap bangunan yang tengah berukuran lebih tinggi dan berornamen pada sudut pertemuan atapnya : puncak dan jurainya. Sedangkan kedua atap di kiri dan kanannya lebih rendah dan berbentuk limasan biasa. Untuk menilik lebih jauh rumah

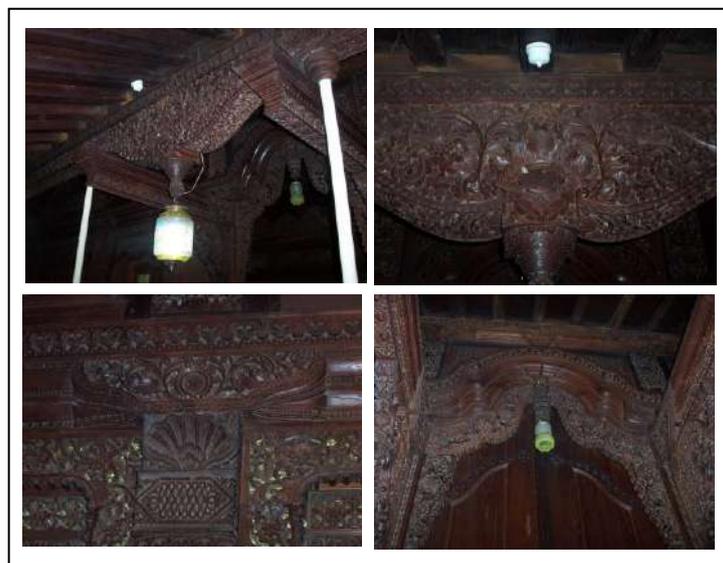
Kudus yang juga dikenal sebagai rumah adat ini tentunya tidak terlepas dari asal usul masyarakatnya. Walaupun sedikit sekali sumber yang mencatat tentang sejarah dibangunnya rumah tersebut. (majalah ASRI, edisi 47 th 1987)

Sebagai salah satu peninggalan kuno, rumah adat kudus itupun pemiliknya orang-orang tertantu. Pada bagian-bagian dari rumah adat tersebut terdapat ruang yang satu sama lain dipisahkan oleh trap (bangunan atau lantai yang tingginya berlainan).

Trap pertama yang terletak di bagian depan untuk orang biasa, trap kedua yang lebih tinggi lantainya diperuntukkan orang bangsawan penghubung antara trap pertama dan kedua adalah sebuah bangku yang diletakkan dibawah pintu.

Secara umum ruang-ruang yang terdapat pada rumah Kudus adalah sebagai berikut : (1) *jogosatru*, adalah ruang depan atau ruang tamu; (2) *gedongan*, adalah ruang utama dan untuk menyimpan harta kekayaan berupa mas dan pusaka; (3) *pawon*, adalah ruang untuk kegiatan keluarga. (Pemda Kudus, 1985)

Gaya dan motif ukirannya ternyata rumah adat kudus mempunyai beberapa perpaduan kombinasi/gaya yaitu gaya eropa, gaya cina dan gaya Persia.



Ukiran pada Ruang Jogosatru
(Sumber : Dokumentasi Jur Arsitektur UMJ, 2004)

Gaya eropa dengan motif crown (mahkota), gaya china dengan motif naga dan bunga makara (hindu), gaya Persia atau gaya Islam dengan motif bunga.



Ukiran pada Bancik
(burung Phoenix, Naga dan Matahari)
(Sumber : Dokumentasi Jur Arsitektur UMI, 2004)

Dapat dimaklumi bahwa abad IX itu adalah masa berkembangnya agama Islam di tanah Jawa sesudah beberapa saat masuk Indonesia.

Tentu saja saudagar-saudagar dan pengrajin ukir rumah adat Kudus itu belum bisa menerapkan pengaruh kebudayaan Islam secara menyeluruh maka pengaruh kebudayaan hindu pun tidak ketinggalan tertuang dalam ukiran rumah adat kudus. Hal ini dapat dilihat pada ukiran yang berupa berbagai gaya dan pengaruh kebudayaan itu tertuang masing-masing dalam bentuk yang berdiri sendiri (Pemda Kudus, 1985)



Ukiran pada Gedongan
(Sumber : Dokumentasi Jur Arsitektur UMJ, 2004)

Rumah adat yang khas ini memang berbeda dalam penampilan maupun dalam mengejawantahkan fungsi dan arti ruang-ruangnya. Arsitekturnya terlihat pengaruh jawa asli pesisir utara berupa atap pencu dan lantai panggung. Bahan penutup atap terbuat dari tembikar dan umumnya diberi ornamen pada puncak dan jurai-jurainya.

Atapnya memiliki teritisan yang melebar ke bagian depan dan belakangnya dengan konstruksi rangka kayu yang ditopang tiang *soko guru* dan *soko apit*. Orientasi rumah umumnya mengarah utara-selatan, ada pula yang tegak lurus dengan arah kiblat.

Jogosatru yang terletak di depan lazimnya berfungsi sebagai ruang tamu, tak jarang pada ruang ini diletakkan seperangkat kursi dan meja. Pada ruang ini terdapat sebuah tiang besi tunggal bergaya eropa berfungsi sebagai penyangga beban pada blandar.

Konon perletakan tiang tunggal ini menandakan siapa pembangun rumah ini. Jika tiang diletakkan di sebelah kanan as bangunan berarti yang membangun adalah pihak suami (laki-laki) sedangkan bila tiang ada di sebelah kiri berarti dari pihak istri (wanita). (majalah ASRI, edisi 47 th 1987)



Tiang Penyangga Beban Blandar
(Sumber : Dokumentasi Jur Arsitektur UMJ, 2004)

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l B a l i

- Pertemuan ke : 11
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami filosofi arsitektur rumah tradisional Bali
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk rumah tradisional Bali
- Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi arsitektur rumah tradisional Bali

Falsafah hidup orang Bali didasarkan pada prinsip *tat twam asi* yang mempunyai arti saya adalah kamu dan kamu adalah aku. Berdasarkan prinsip hidup tersebut orang Bali akan membaktikan hidupnya kepada pendeta, nenek moyang, orang tua, guru dan sesama dalam pengabdian kepada Tuhan YME.

Arsitektur Bali didasarkan pada seperangkat orientasi kosmologi dan upacara agama yang sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Ada 3 buah sumbu yang digunakan sebagai pedoman penataan bangunan di Bali. Bentuk sumbu-sumbu tersebut dapat dilihat pada topografi lokal dimana pembagian alam berada antara gunung sebagai pusat dari pulau, daratan tengah dan laut. Gunung adalah tempat suci dan peribadatan utama di pulau bali, sedangkan laut adalah tempat kedengkian dan pengaruh jahat.

Masyarakat Bali mengenal konsep orientasi kosmologikal, *nawa sanga* atau *sanga mandala*. Konsep tersebut menjadi pedoman dalam menentukan arah letak dan susunan setiap bangunan didalam desa ataupun pekarangan rumah tinggal.

Sebagian besar suku Bali hidup secara berkelompok dalam suatu desa. Kelompok-kelompok di dalam desa dinamakan *banjar*.

Salah satu falsafah hidup orang bali adalah *tri Hita karana* yang artinya 3 kebaikan atau kahyangan tiga. Falsafah ini dapat dilihat dari pola permukiman masyarakat bali pada umumnya. Tri hita karana atau tiga unsur kesempurnaan adalah syarat mutlak suatu desa. Kahyangan tiga diwujudkan dengan adanya *pura puseh*, *pura desa/bale agung*, dan *pura dalem* di setiap desa. Perumahan penduduk berorientasi di pusat desa, dimana terletak *pura puseh*, *puri*, *bale banjar*, *bale kulkul*, pasar dan pohon beringin.

Inti dan jantung dari desa tersebut berupa sebuah lapangan dan ruang terbuka yang terletak di tengah-tengah desa.

Di ruang tengah desa serta di sekitarnya akan terdapat tempat-tempat atau bangunan-bangunan utama dari desa itu seperti *pura* (tempat pemujaan), *puri* (tempat kediaman kepala desa), pasar, *wantilan* (tempat pertemuan) dan *kulkul* (suatu menara yang tinggi, tempat menggantung kentongan). Sesuatu yang sangat penting pula bagi desa adalah pohon beringin yang ditanam di ruang tengah desa.

Pola silang dari desa-desa di Bali dinamakan *pempatan agung*, membentuk empat buah lingkungan permukiman yang berorientasi kepada lapangan tengah desa. Karena bentuk ini desa dinamakan *nyatur* desa (empat lingkungan) atau juga catur muka (empat muka).

Selain pola desa yang berbentuk pempatan agung ada juga yang berbentuk pola *aling-aling* (menyerupai bentuk swastika dan tidak terdapat perempatan atau jalan-jalan utama yang bersilangan).

Secara struktur, fungsi dan kepentingan dari rumah tersebut berorientasi kepada sumbu-sumbu utama yaitu ke arah gunung dan laut, ditandai dengan penempatan bagian-bagian yang utama dan rendah secara hirarkis dan teratur. Rumah orang Bali tidak berbentuk sebagian satu bangunan yang utuh tetapi terdiri dari beberapa unit bangunan.

Puri adalah tempat kepala desa. *Bale banjar* sebagai tempat bermusyawarah. *Bale kulkul* merupakan tempat komunikasi dan informasi, sedangkan pasar tidak lain adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli.

Pohon beringin punya makna yang penting bagi sebuah desa, karena di bawahnya menjadi ajang menggelar bermacam kegiatan desa. Sedangkan tempat upacara kematian (*pura dalem*) dan kuburan berada di pesisir laut yang mencerminkan tempat kotor.

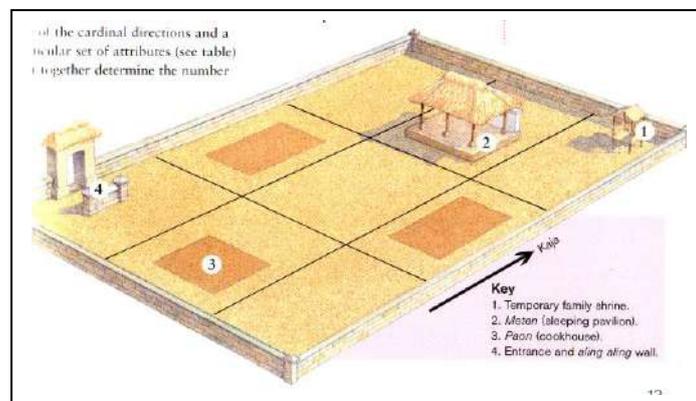
Masyarakat di Bali juga menggunakan sumbu yang dijadikan pedoman penataan bangunan di Bali yaitu : (1) sumbu kosmos *Bhur*, *Bhuwah* dan *bwah* (hidrosfer, litosfer dan atmosfer); (2) sumbu ritual *kangin kauh* (terbit dan terbenamnya matahari); serta (3) sumbu natural *kaja-kelod* (gunung laut).

Gunung agung sebagai arah utama (*kaja*), oleh karenanya semua tempat suci dalam satu pekarangan/hunian menghadap ke arah tersebut. Secara hirarki, tata ruang desa dan perumahan yang ada di Bali utara berkebalikan dengan di Bali selatan karena pengaruh letak gunung tersebut.

Rumah tradisional Bali berbeda dengan rumah tradisional pada umumnya, dimana dalam sebuah bangunan berada dalam satu atap dan terdiri dari beberapa ruang dengan fungsi yang berbeda.

Di Bali, sebuah bangunan hunian adalah sebuah halaman yang dikelilingi dinding pembatas pagar dari batu bata dimana di dalamnya berisi unit-unit bangunan terpisah yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri.

Bangunan hunian di Bali sebenarnya hanya terdiri dari 4 bangunan pokok yaitu *bale gede* atau *kangin* (timur), *bale gedong* atau *kaja* (utara), *bale dauh* dan *paon* yang terletak di *kelod* (selatan).



Pedoman pada Permukiman Bali (Sumber : Oey, 1999)

Keterangan :

1. tempat ibadah
2. meten
3. paon
4. pintu masuk dan aling-aling

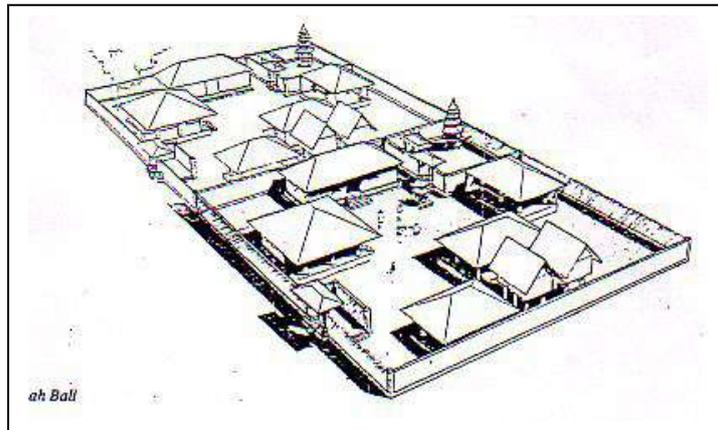
Pada bagian yang paling utama ditempatkan pamerajan yaitu tempat pemujaan bagi keluarga lalu *uma meten* (ruangan-ruangan tidur keluarga), *bale tiang sanga*, *bale sikepat* dan *bale sekenam*.

Anak-anak gadis yang masih memerlukan perlindungan tidurnya di *meten* karena *uma meten* merupakan tempat yang paling pribadi bagi orang Bali. Bangunan-bangunan lain yang merupakan bangunan terbuka untuk anggota keluarga yang lain.

Anak laki-laki tidurnya di *Bale sekenam*, tempat bekerja juga bagi para wanita. Di bagian paling rendah nilainya di dalam rumah yaitu bagian yang mengarah ke laut, ditempatkan *paon* (dapur) dan lumbung.

Lahan tempat bangunan-bangunan dari rumah dikelilingi oleh sebuah dinding yang dibuat dari tanah dikapur putih serta diberi penutup alang-alang untuk mencegah kerusakan disebabkan oleh hujan.

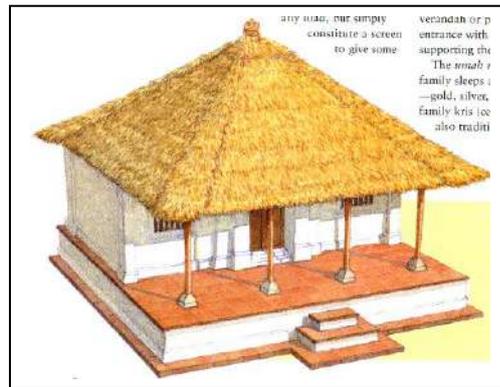
Orang Bali beranggapan bahwa sebuah rumah itu merupakan sebuah organisme yang hidup, mempunyai kepala (daerah yang suci), tangan (daerah untuk ruangan tidur) dan kaki (dapur dan lumbung). Secara struktural kepala dirupakan oleh atap sedang tiang-tiang dan dinding adalah badan, kakinya adalah lantai yang ditinggikan.



Rumah di Bali
(Sumber : Yudohusodo, 1991)

Secara lengkap, bangunan tradisional di Bali adalah sebagai berikut :

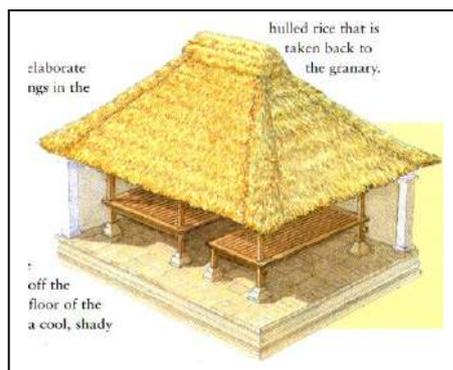
1. *natah* atau *latar*, yang merupakan pusat dari seluruh bangunan yang ada dalam pekarangan yang bebas dari struktur. Tempat ini digunakan untuk bermain anak-anak.
2. *sanggah* atau *pamerajan*, merupakan tempat suci dalam satu rumah. Letaknya di sudut timur laut pekarangan. Bangunan ini sifatnya tertutup dan orang-orang yang diizinkan masuk hanya orang-orang yang suci (tidak haid). Bangunan ini digunakan oleh keluarga sebagai tempat pemujaan pada dewa-dewa.
3. *uma meten*. *Uma* artinya rumah, *meten* artinya tempat tidur bagi kepala keluarga.



Meten
(Sumber : Oey, 1999)

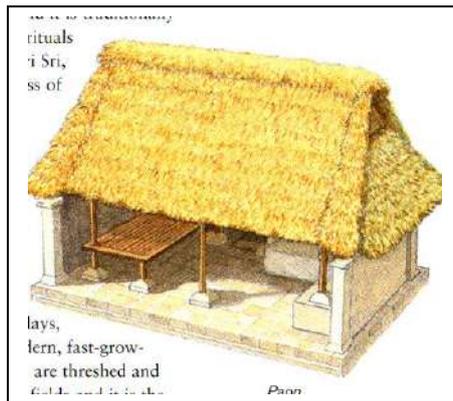
Uma meten merupakan bangunan yang mempunyai 4 buah dinding, sesuai fungsinya yang memerlukan keamanan tinggi dibandingkan dengan ruang-ruang yang lain.

4. *bale sakepat*, sebuah bangunan yang mempunyai 4 buah tiang. Bangunan ini digunakan sebagai tempat tidur anggota keluarga yang masih gadis.
5. *bale tiang sanga*. Letaknya di sebelah timur *natah*. Fungsinya yaitu sebagai tempat keluarga laki-laki. Selain itu, bangunan ini juga digunakan sebagai tempat menerima tamu.
6. *bale sakenam*, fungsinya sebagai tempat gadis-gadis menenun. Letaknya disebelah selatan *natah* dan memiliki 6 buah tiang.



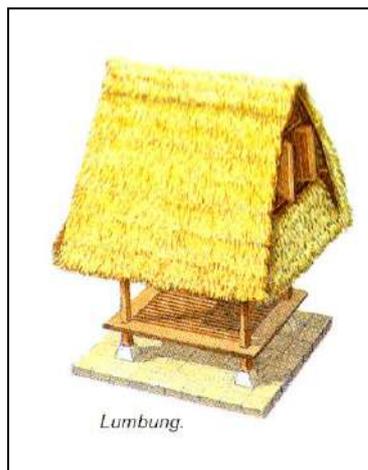
Bale sekenam
(Sumber : Oey, 1999)

7. *paon* (dapur), digunakan sebagai tempat memasak sehari-hari. Bnetuknya yang terbuka memudahkan penggunaanya dalam beraktivitas bersama-sama.



Paon
(Sumber : Oey, 1999)

8. *lumbung/bale jineng*, digunakan sebagai tempat menyimpan padi. Pada umumnya masyarakat Bali bermata pencaharian bertani. Jadi lumbung sangat diperlukan walaupun tidak setiap pekarangan memilikinya.



Lumbung
(Sumber : Oey, 1999)

9. *kandang*. Hewan peliharaan di Bali pada umumnya adalah babi. Hewan ini digunakan sebagai makanan pokok, dan juga digunakan saat upacara ritual keagamaan. Kandang terletak di sebelah selatan karena merupakan bagian kotor. Begitu pula lumbung dan *paon*.

10. *angkul-angkul* atau pintu masuk. Dalam pandangan masyarakat bali, *angkul-angkul* lebih dikenal sebagai pintu keluar daripada pintu masuk. *Angkul-angkul* sebenarnya menegaskan antara ruang dalam dan ruang luar serta memperlihatkan 2 hal yang bertentangan. Menurut konsep *nawa sanga*, pintu masuk atau *angkul-angkul* ini berada di sebelah barat paling selatan dengan berpedoman pada gunung sebagai arah utara. Oleh karena itu letak *angkul-angkul* setiap pekarangan tidak selalu sama.
11. *aling-aling*. Yaitu dinding kecil yang dibangun secara langsung untuk menutupi sesuatu yang berada di dalam. Disini, penghuni maupun tamu diajak untuk bersopan santun dengan tidak secara vulgar memperlihatkan miliknya. Secara arsitektural, *aling-aling* membentuk ruang peralihan yang mengalihkan alur sirkulasi yang menghalangi pandangan langsung dari dalam ke luar. Masyarakat mempercayai *aling-aling* ini untuk menghalangi masuknya pengaruh jahat yang diperkirakan akan menghadapi kesulitan kalau harus berbelok dahulu.

Pintu pekarangan bali ini sangat unik karena dilengkapi dengan tembok pembatas (*penyengker*) dan dua patung di depannya. *Penyengker* dipercaya sebagai wujud perlindungan 4 kekuatan alam (air, api, tanah, udara) yang menempati sudut-sudut pekarangan, biasa disebut *paduraksa*. *Padu* artinya sudut dan *raksa* artinya penjaga.

Angkul-angkul disamping memiliki tembok pembatas (*penyengker*), juga memiliki ruang (*space*) di depannya. Berdasarkan ruang atau halaman di depannya, ada 4 jenis *angkul-angkul* (tabloid rumah edisi 70/III/27):

- (1) *angkul-angkul* yang hanya memiliki *lebu* (halaman depan), merupakan *angkul-angkul* dengan tingkat paling sederhana. *Angkul-angkul* ini terletak segaris dengan tembok pembatas;
- (2) *angkul-angkul* yang memiliki lebih berbentuk mulut/bibir kodok. Bentuk ini merupakan *angkul-angkul* yang disempurnakan sehingga meningkatkan kesan ruang;
- (3) *angkul-angkul* dengan jaba sisi, memiliki ruang atau sudut pandang yang cukup untuk menangkap keagungannya. Pintu pekarangan ini biasa ditemukan pada rumah masyarakat dengan strata sosial yang lebih tinggi;
- (4) *angkul-angkul* dengan *ancak saji*, merupakan *angkul-angkul* dengan tingkat paling sempurna.

Struktur bangunan Bali didasarkan pada falsafah lokal *tri angga* yang dapat diasumsikan bahwa segala sesuatu di alam dapat dibagi menjadi 3 komponen yaitu nista,

madya dan utama. Secara hirarki pembagian ruang dikenal dengan pondasi (*nista*), tiang *bale* & dinding (*madya*), atap (*utama*).

Bangunan di Bali minimal mempunyai 4 buah pondasi dan 4 buah tiang (*bale sakepat*). Pondasi dibuat dari batu kali yang direkatkan dengan tanah lalu di atasnya terdapat umpak dan sendi dan dilanjutkan dengan *tiang bale*. Sedangkan pondasi untuk lumbung hanya terdiri dari umpak batu, di atasnya terdapat ijuk dan dilanjutkan dengan tiang lumbung.

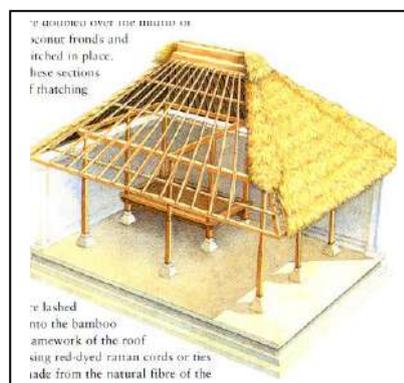
Tiang *bale* pada bangunan di Bali digunakan untuk mendukung konstruksi atap. Tinggi tiang ini ditentukan oleh ukuran tubuh penghuni yang diwujudkan pada ukuran-ukuran bangunan lainnya.

Satuan standar untuk ukuran dalam bangunan dinamakan *rahi*. *Rahi* yaitu panjang dari ujung ibu jari sampai ke ujung jari telunjuk. Tinggi optimal untuk tiang *bale* ini 20, 21 atau 22 *rahi*. Ukuran 19 *rahi* sangat dilarang dengan alasan akan menampakkan kesulitan, kejahatan dan ketidakberuntungan penghuninya.

Dinding untuk bangunan yang ada di Bali umumnya menggunakan bata serut yang hanya terdapat di Bali. Pemasangannya menggunakan lumpur pada zaman dahulu atau semen sekarang ini sebagai perekat lalu digosok hingga kaku. Nat perekat hampir tidak terlihat karena perekat yang dibutuhkan hanyalah sedikit.

Karena kepercayaan pada ajaran hindu, masyarakat bali mengenal kasta yang membedakan juga dalam bentuk bangunannya. Dinding untuk rakyat dengan kasta sudra tidak menggunakan bata serut melainkan menggunakan lumpur yang dikeringkan dan dibentuk dengan cara digosok dengan tangan hingga membentuk dinding.

Bangunan di bali menggunakan alang-alang sebagai bahan penutup atapnya. Namun penggunaan alang-alang saat ini telah digantikan dengan material lainnya yaitu ijuk dan genteng.



Struktur Atap di Bali
(Sumber : Oey, 1999)

A r s i t e k t u r Rumah Tradisional Madura dan Lombok

- Pertemuan ke : 12
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami filosofi arsitektur rumah tradisional Madura dan Lombok
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk rumah tradisional Madura
- Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi arsitektur rumah tradisional Madura
- Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk rumah tradisional Lombok
- Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi arsitektur rumah tradisional Lombok

A r s i t e k t u r Rumah Tradisional Madura

Pulau Madura yang merupakan propinsi Jawa Timur, sebagian besar penduduknya terdiri dari suku bangsa Madura, sedangkan suku-suku lain seperti Bugis, Jawa, Banjar dan lain-lain tidak begitu banyak. Sedangkan di bagian barat daya pulau tersebut yakni Bangkalan, banyak keturunan campuran Jawa dan Madura. Sedangkan daerah Sumenep dan Kalianget banyak penduduk keturunan Madura dan Bali.

Mata pencaharian orang Madura adalah petani. Sedangkan di daerah pantai sebagai nelayan serta petani garam. Di daerah-daerah kabupaten Sumenep, Pamekasan dan Sampang banyak sekali petani garam yang bahannya diambil dari laut Selat Madura yang kadar garamnya tinggi.

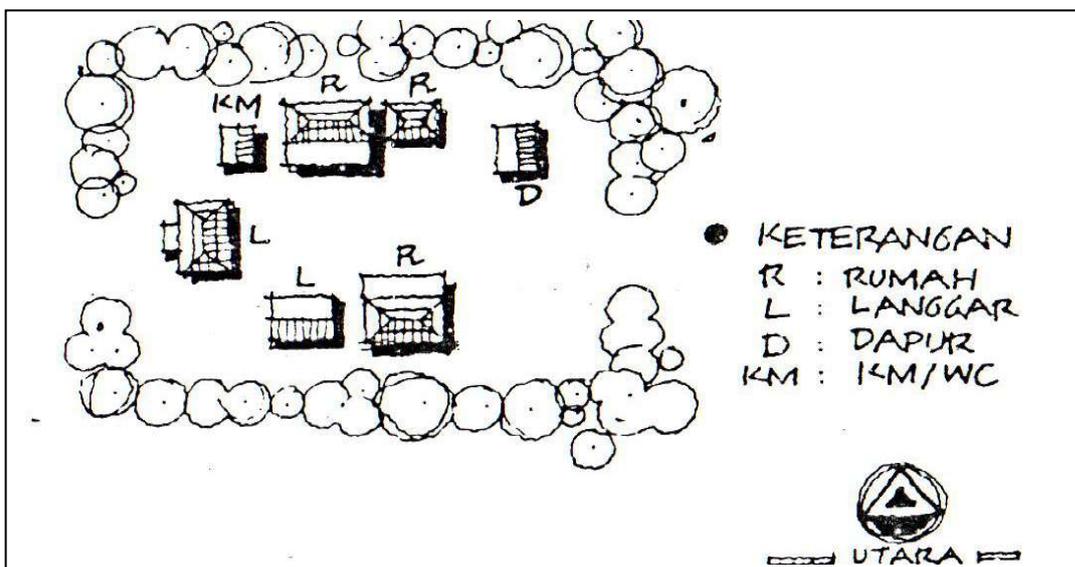
Masyarakat Madura mengenal sistem kekerabatan dan perkawinan yang hampir sama dengan suku bangsa Jawa. Demikian pula dalam hal-hal upacara-upacara yang dilakukan sehubungan dengan adat dan tradisi mereka, misalnya dalam upacara lahiran, upacara turun tanah, upacara menjadi dewasa yaitu sunat atau mapar gigi, upacara kematian dan perkawinan.

Gugus *tanean lanjang* pada mulanya berawal dari pola rumah tinggal yang terdiri dari sebuah *tanean* atau halaman, rumah tinggal yang kemudian disebut rumah *tongguk*/rumah cikal bakal, dapur, kandang dan lumbung. Pola semacam ini dihuni oleh satu keluarga batih tidak boleh lebih dari satu keluarga.

Hampir seluruh gugus *tanean lanjang* merupakan perluasan pola rumah tunggal yang dihuni tidak hanya satu keluarga batih. Satu gugus terdiri atas beberapa unit rumah tinggal yang ditempati kerabat sedarah dan seketurunan bahkan ada yang mencapai 5 generasi.

Pola perletakan rumah diletakkan membujur ke arah sumbu religi yakni arah barat timur, menghadap kiblat dan membentuk pola linier. Deretan rumah tinggal lebih banyak berada di sisi utara sementara di sisi selatan lebih banyak difungsikan untuk kandang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang di sebelah utara atau di sebelah kanan langgar menjadi ruang yang lebih penting dari ruang-ruang yang terletak di sebelah kiri langgar (sebelah selatan). Deretan bangunan rumah tinggal di sisi utara dan bangunan kandang di sebelah selatan mengapit *tanean* (halaman) menjadi ruang bersama (*public space*) yang digunakan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat.



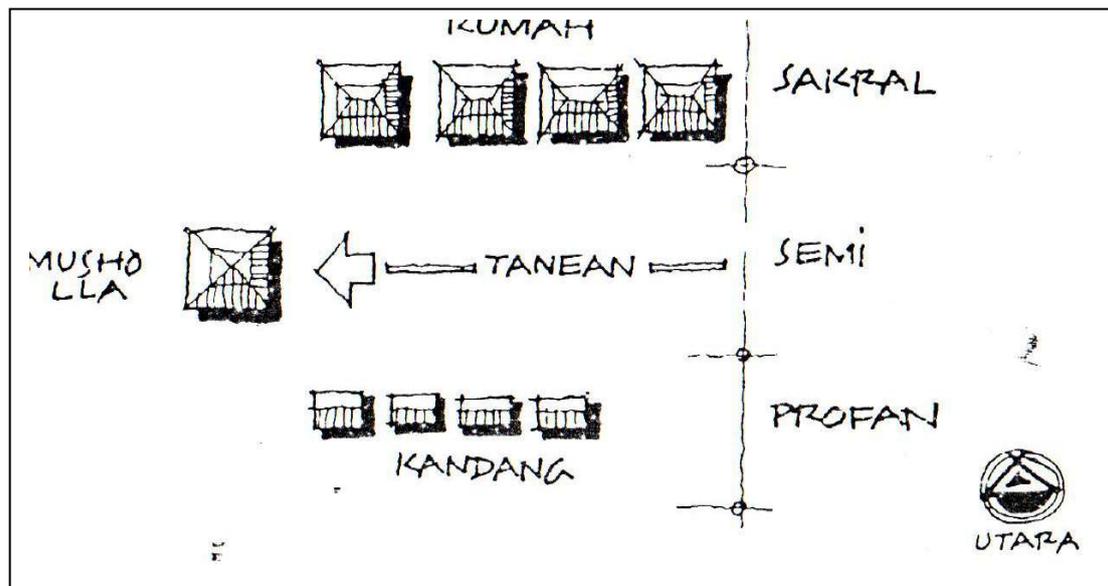
Pola rumah tinggal Tanean Lanjang
(Sumber : Erwin, 2000)

Gugus *tanean lanjang* membujur arah timur-barat sementara orientasi masing-masing bangunan menyilang tegak lurus arah tersebut. Sebagian besar rumah berorientasi ke arah selatan berderet di sisi utara. Di sebelah selatan hanya terdapat beberapa rumah tinggal tidak sebanyak di sisi utara atau arah orientasi ke utara.

Pengaturan tempat tidur dan arah tidur juga diatur menyilang tegak lurus kearah timur barat tersebut karena menurut agama Islam yang dianutnya sehingga posisi dan arah tidur harus mengikuti posisi penguburan manusia.

Pengaturan perletakan unit bangunan rumah tinggal yang didiami oleh keluarga batih terletak mengelilingi tanean didasarkan pada tingkat kasepuhan dalam keluarga. perkembangan pola rumah tunggal menjadi pola rumah keluarga besar dimulai dengan munculnya rumah tinggal baru bagi keluarga batih sedarah di sebelah timur rumah *tongguk* (rumah awal), demikian seterusnya rumah tinggal keluarga batih lainnya dibangun di sebelah timur rumah terakhir.

Perkembangan rumah disisi bergerak dari arah barat ke timur artinya makin ke timur keluarga batih pemilik rumah makin muda usianya.



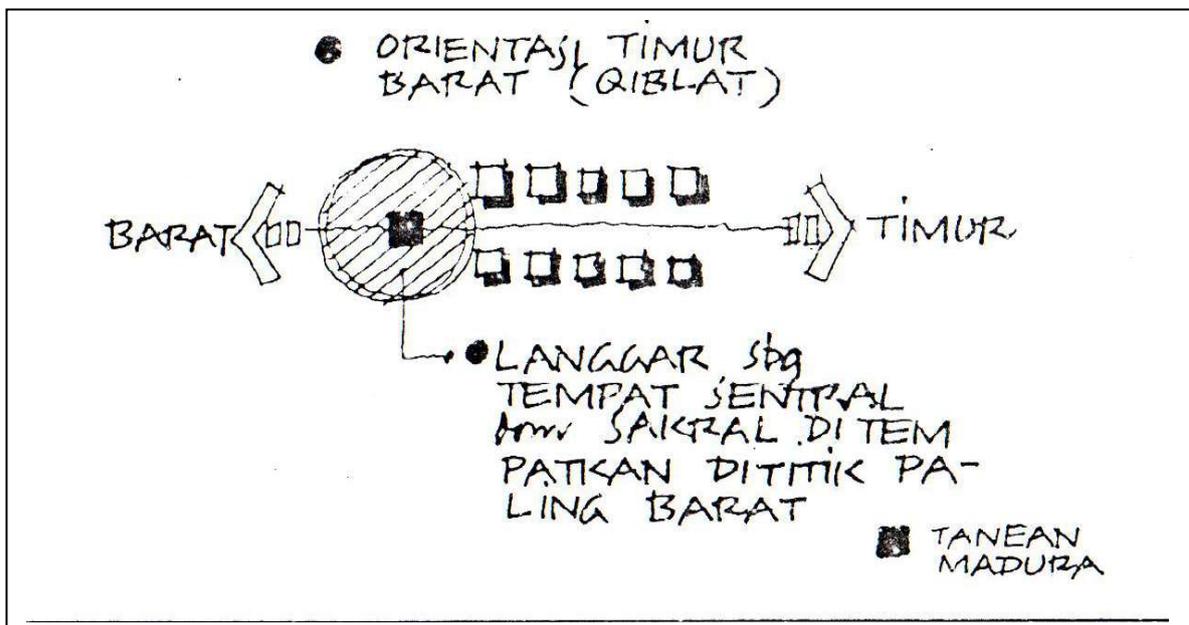
Orientasi dan hirarki
(Sumber : Erwin, 2000)

Unit-unit bangunan rumah tinggal dalam gugus *tanean lanjang* dihuni dan ditempati hanya keluarga batih dan bersifat privat dalam kepemilikan dan penggunaan oleh keluarga batih sendiri. Sementara bangunan langgar, gardu, kamar mandi dan halaman tengah bersifat publik, dimiliki dan digunakan oleh seluruh komunitas dalam gugus *tanean lanjang* tersebut.

Bangunan langgar merupakan tempat yang sakral dan sentral bagi penghuni gugus *tanean lanjang*. Langgar selain sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat

menerima dan menjamu tamu laki-laki. Anak laki-laki yang sudah dewasa dan kadang-kadang suami juga tidur di langgar. Bagi masyarakat madura makna rumah tinggal merupakan ruang yang ditabukan bagi laki-laki bukan muhrimnya bagi wanita penghuni rumah. Rumah hanya diperuntukkan bagi keluarga semuhrim.

Jalan desa di *Tanean Lanjang* melebar membentuk ruang terbuka yang panjang, mempunyai arah timur barat dan diakhiri dengan bangunan langgar/mushola sebagai bangunan yang disakralkan. Penghuni yang berusia lanjut menempati rumah dekat dengan musholla sedangkan penghuni dengan usia yang makin muda tempat tinggalnya makin menjauhi musholla.



Letak fasilitas ritual yang bersifat komunal
(Sumber : Erwin, 2000)

Gugus *tanean lanjang* madura yang membujur lingkungan permukimannya dengan pola linier timur barat sebagai usaha mengorientasikan terhadap arah kiblat sebagai arah yang paling penting dalam ajaran agama Islam yang dianutnya dan menempatkan langgar di sisi barat.

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari bahasan tentang letak tempat atau bangunan yang ada di *tanean lanjang* Madura yaitu:

- (1) bangunan lumbung di gugus *tanean lanjang* tidak selalu ada namun tetap terdapat tempat khusus yang digunakan untuk menyimpan hasil pertanian milik pribadi;

(2) perletakan kandang dikaitkan dengan orientasi permukimannya baik yang dipengaruhi oleh topografi ataupun tidak. Letak kandang pada gugus *tanean lanjang* biasanya di belakang rumah tinggal;

(3) tempat menjemur padi biasanya menggunakan ruang terbuka yang disediakan di dekat lumbung.

Erwin (2000) mengemukakan ada 5 hal yang umum terdapat di *tanean lanjang* yaitu :

(1) setiap desa memiliki orientasi yang didasarkan pada agama atau kepercayaan

(2) terdapat ruang-ruang komunal

(3) terdapat tempat pemujaan khusus yang bersifat komunal maupun individual

(4) pusat dan periferi dalam suatu desa ditandai dengan adanya ruang terbuka;

(5) terdapat bangunan atau ruang tertentu yang difungsikan untuk kegiatan yang berkaitan dengan mata pencaharian.

Rumah masyarakat madura terdapat bermacam-macam, antara lain rumah adat Pamekasan, Sumenep dan Bangkalan. Rumah tradisional Sumenep mempunyai atap berbentuk joglo dengan diberi ujung lancip pada ujung bubungan. Susunan ruangnya antara lain serambi depan terbuka berfungsi sebagai tempat menerima tamu laki-laki serta untuk mengadakan kenduri bila ada selamatan. Selanjutnya ruang dalam, dipergunakan untuk menerima tamu wanita serta tamu kerabatnya. Di kanan kirinya terdapat kamar untuk tidur dengan pintu menghadap ke tengah rumah. Ruang tidur diperuntukkan bagi ayah ibu dan anak-anak perempuan sedangkan anak laki-laki tidur di surau keluarga, dibelakang terdapat serambi yang kadang-kadang terbuka tapi ada pula yang diberi dinding.

Pada rumah tradisional Pamekasan, selain serambi depan terdapat pula ruangan seperti pendopo dengan 4 soko guru. Rumah ini atapnya mempunyai 2 bubungan berbentuk joglo. Susunan ruangan hampir sama dengan rumah tradisional sumenep begitu pula fungsinya.

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l L o m b o k

Permukiman lombok jauh berbeda dengan permukiman bali. Masyarakat Lombok tidak sepenuhnya menerapkan ajaran-ajaran keyakinan mereka dalam mengatur tata letak permukimannya. Masyarakat lomok tinggal di daerah pegunungan yang terpencil, namun tetap rapi mengikuti aturan dari zaman nenek moyang.

Di sebelah utara pulau Lombok, terdapat pegunungan yang dihuni oleh masyarakat, terdiri dari dua barisan rumah (*bale*). Barisan pertama yaitu lumbung dan barisan lainnya rumah yang diapit dua rumah (*bale*). Pola hunian masyarakat Lombok mengelompok mesti lokasinya di tempat datar.

Rumah tradisional Lombok tidak memiliki jendela dan sangat gelap. Penghuninya tidak menghabiskan banyak waktu di dalam rumah. Aktivitas yang dilakukan hanya memasak, tidur dan menyimpan barang-barang berharga. Rumah atau *bale* juga berfungsi sebagai tempat melaksanakan ritual misalnya kematian.

Pemilihan lokasi permukiman masyarakat Lombok terkait dengan pola bercocok tanam khas masyarakat agraris. Mereka memilih dataran tinggi sebagai tempat permukiman agar memudahkan mereka untuk mendapatkan sumber mata air.

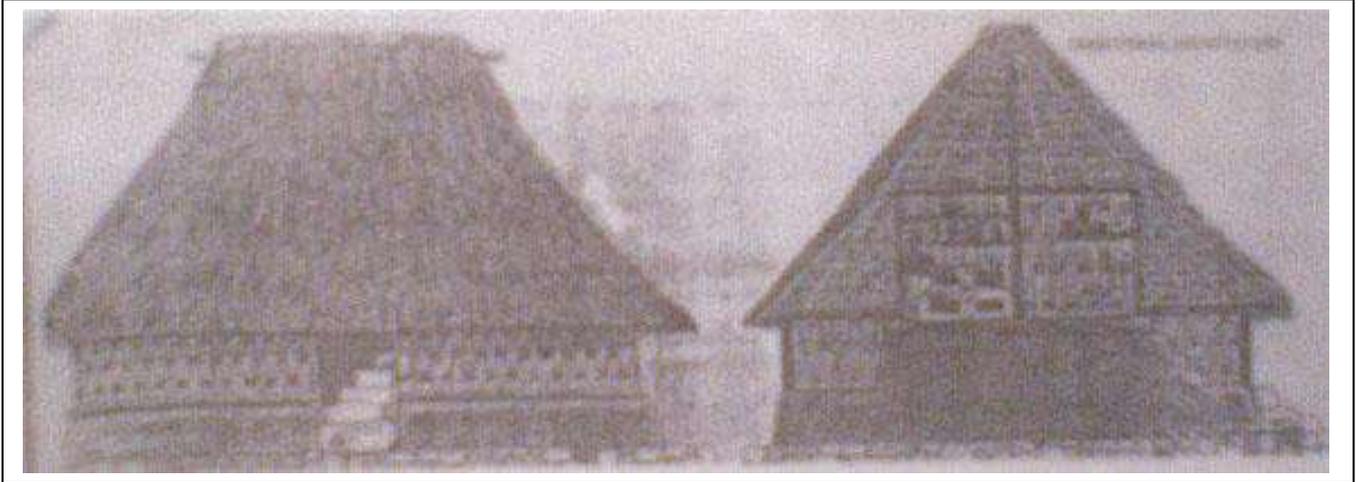
Fungsi dapur pada masyarakat Lombok tidak hanya sebagai tempat untuk memasak, melainkan juga sebagai sarana penghangat mengingat letaknya yang berada di pegunungan dengan suhu relatif dingin.

Rumah dan pintu masuknya menghadap ke timur atau arah yang berlawanan dengan matahari terbenam. Salah satu tujuannya adalah supaya penghuni rumah termotivasi untuk segera bekerja dan mencari nafkah.

Terdapat beberapa kepercayaan lama yang masih terlihat dalam keseharian masyarakat Lombok. Kepercayaan-kepercayaan tersebut juga dapat dilihat dari fisik bangunannya, yaitu:

- lumbung tidak hanya digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen, tetapi juga digunakan untuk mengajarkan masyarakat sekitar agar hidup hemat dan tidak boros.
- Rumah yang menghadap timur secara simbolis bermakna bahwa yang tua lebih dulu menerima atau menikmati kehangatan matahari pagi.
- Pintu rumah dibuat relati pendek membuat orang yang ingin masuk harus membungkuk sebagai wujud penghormatan kepada pemilik rumah
- Letak permukiman dekat dengan gunung supaya terjadi hubungan komunikasi yang dekat antara manusia dengan pencipta

Ruangannya (*rong*) dibagi menjadi *inan bale* (ruang induk yang meliputi *bale* luar sebagai tempat tidur dan *bale* dalam sebagai tempat menyimpan barang berharga), ruang ibu melahirkan sekaligus ruang disemayamkannya jenazah sebelum dimakamkan.



Bangunan Tradisional Lombok
(Sumber : Tjahjono, 1998)

Ruangan *bale* dalam dilengkapi dengan *amben* dan dapur, *sempare* (tempat menyimpan makanan dan peralatan rumah tangga lainnya) terbuat dari bambu ukuran 2x2 meter persegi atau dapat pula berbentuk empat persegi panjang. Kemudian ada *sesangok* (ruang tamu) dan pintu masuk dengan sistem sorong (geser). Diantara *bale* luar dan *bale* dalam ada pintu dan tangga (tiga anak tangga).

Penghuni laki-laki tidur di lantai panggung atau *bale* luar sedangkan penghuni perempuan di *bale* dalam sebelah kanan dan kepala keluarga di sebelah kirinya.

Bangunan lain yang ada di permukiman masyarakat lombok adalah lumbung dan masjid. Lumbung memiliki bentuk khusus dalam arsitektur tradisional lombok. Lumbung hanya terdiri dari satu ruangan, bentuknya panggung. Tujuannya adalah agar hasil panen pertanian tidak dimakan oleh binatang. Lumbung memiliki pintu berbentuk kotak yang terletak di bagian atas.

Masyarakat lombok sebagian besar beragama Islam sehingga terdapat masjid sebagai tempat beribadah. Pola ruang masjid ini sama seperti masjid pada umumnya.



Lumbung
(Sumber : Dokumentasi pribadi dari anjungan TMII, 2007)

A r s i t e k t u r Rumah Tradisional S u m b a w a, Sumba, T i m o r dan Dani

- Pertemuan ke : 13
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami filosofi arsitektur rumah tradisional Sumbawa, Sumba, Timor dan Dani
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk dan filosofi rumah tradisional Sumbawa
- Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk dan filosofi rumah tradisional Sumba
- Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk dan filosofi rumah tradisional Timor
- Mahasiswa dapat menjelaskan bentuk dan filosofi rumah tradisional Dani

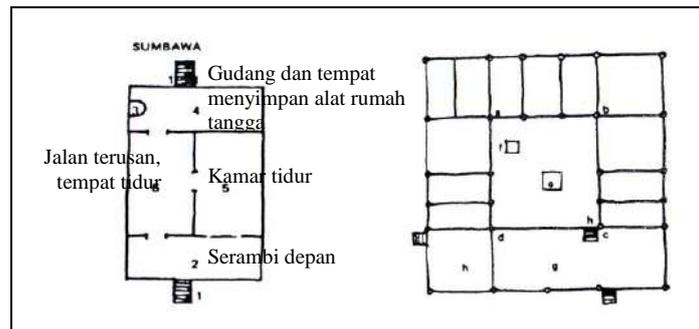
A r s i t e k t u r Rumah Tradisional S u m b a w a

Masyarakat samawa bermukim di kawasan Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Permukiman masyarakat samawa berbentuk cluster dengan pembentukan ruang luar untuk kepentingan bersama sebagai perwujudan sistem kehidupan masyarakat secara gotong royong.

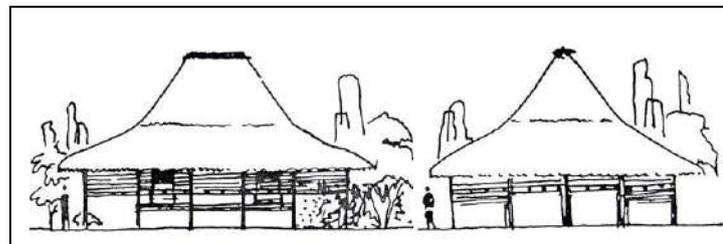
Seluruh halaman merupakan milik kelompok sehingga antar rumah tidak dibatasi dengan tegas seperti dengan pagar. Di seluruh kawasan masyarakat samawa, bangunan panggung dengan struktur utamanya rangka ruang yang terbuat dari bahan kayu merupakan produk tradisionalnya. Sistem pondasinya adalah umpak dan tiang-tiang kayu diletakkan begitu saja diatas batu.

Kegiatan-kegiatan lain yang bukan bersifat pribadi dilakukan di kolong rumah seperti menumbuk padi, bersantai dan kegiatan lainnya. Kolong rumah ini dinamakan *tabongan*.

Tempat harta atau kekayaan yang dianggap berharga diletakkan diatas langit-langit atau diatas para. Ditempat ini dijajar bambu atau papan kayu sehingga merupakan dasar dari ruang atap.



Denah Rumah Sumbawa
(Sumber : Sumintardja, 1981)



Rumah Sumbawa
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Ukuran yang menentukan panjang dan lebar rumah adalah *depa* dari istri. Detil-detil yang lainnya juga diukur dengan anggota badan istri seperti *hasta*, *jengkal*, *pecak*, *dedeg*, dan langkah serta disesuaikan pula dengan alat-alat yang biasa dipergunakan oleh wanita.

Rumah dianalogikan dengan badan manusia yaitu atap sebagai kepala, ruangan-ruangan sebagai badan, tiang sebagai kaki, pondasi sebagai alas kaki seperti terdapat juga pada falsafah sebuah bangunan di Bali.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa permukiman tradisional Sumbawa yang berada di Nusa Tenggara barat berbentuk cluster dengan halaman yang merupakan milik kelompok.

Bangunan rumahnya berbentuk panggung dengan pondasi umpak, bidang pengisi dari anyaman bambu atau papan. Kegiatan yang sifatnya bukan pribadi dilakukan di kolong/*tabongan*. Harta ditempatkan pada langit-langit rumah karena masih memakai filosofi bahwa bagian atas rumah adalah bagian yang lebih sakral.

Sedangkan ukuran yang digunakan untuk menentukan panjang dan lebar (ukuran) rumah adalah *depa* dari istri. Selain ukuran *depa*, digunakan pula ukuran *hasta*, *jengkal*, *dedeg*, dll yang semuanya itu diukur berdasarkan badan istri pemilik rumah.

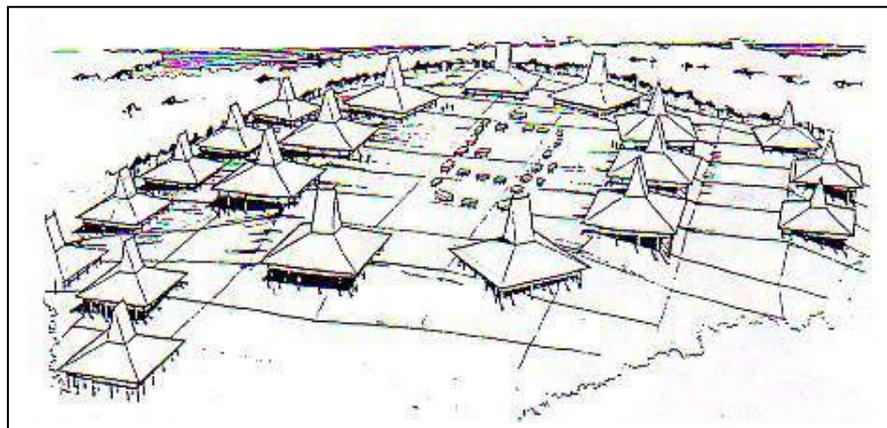
Filosofi umum dalam bangunan di Sumbawa adalah rumah dianalogikan dengan badan manusia. Bagian atap melambungkan kepala manusia, bagian ruang-ruang dalam rumah menggambarkan badan manusia dan kolong/tiang menggambarkan kaki manusia.

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l S u m b a

Penduduk sumba di Nusa Tenggara timur masih hidup berhimpun dan bersatu dalam keluarga-keluarga besar (*kabisu-kabisu*). Penghidupan anggota suatu *kabisu* ditentukan oleh kaum-kaum tua dan anggota *kabisu* harus tunduk kepada keputusan dewan kaum tua.

Bantahan dan pelanggaran perintah-perintah dan peraturan-peraturan dihukum dengan pengasingan dari *kabisu*. Seluruh penghidupan orang sumba berhubungan erat dengan pengertian *marapu*. *Marapu* adalah sesuatu kekuatan gaib yang dapat menjelma dalam berbagai bentuk benda, hewan atau manusia.

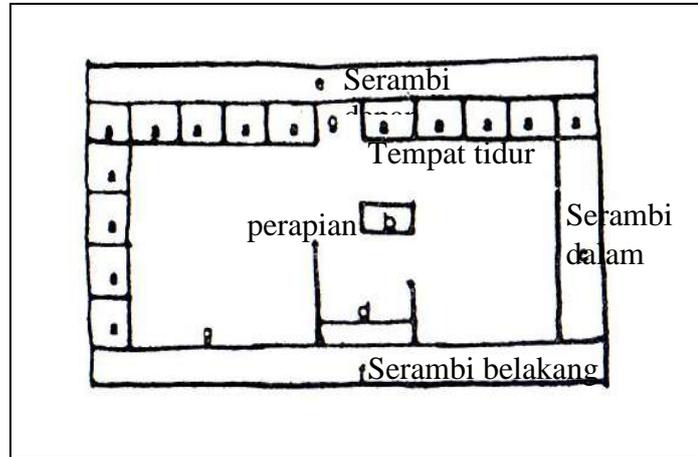
Marapu tidak dipuja-puja karena dianggap sebagai anggota dari *kabisu*.



Permukiman di Sumba
(Sumber : Yudohusodo, 1991)

Kampung-kampung tradisional suku sumba terletak di atas bukit-bukit,tersebar dan berjauhan satu dengan yang lain. Bentuk rumah tradisional dan bentuk kampung dipengaruhi oleh 3 faktor yang dianggap penting yaitu kepercayaan, bahwa rakyat sumba masih

menghormati roh para leluhur dan menganut animisme. Kedua, mata pencaharian yaitu rakyat sumba hidup dari peternakan liar dan pertanian di Ladang maka mereka tidak menetap lama di suatu tempat. Ketiga, bentuk masyarakatnya.

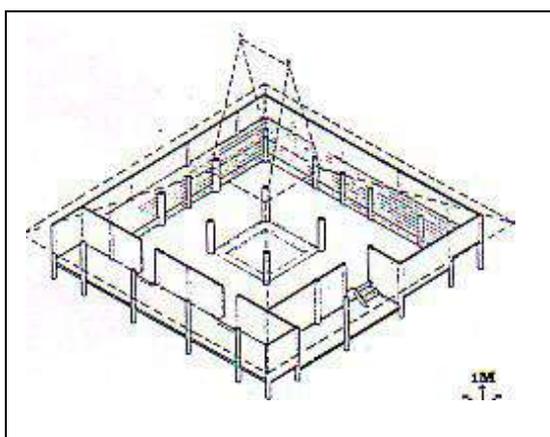


Denah Rumah Sumba
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Rumah tradisional di Pulau Sumba pada umumnya adalah rumah-rumah besar. Rumah tersebut didirikan di atas tiang dengan lantai panggung yang tingginya kira-kira 2 m diatas tanah. Maksudnya ialah supaya di bawah lantai rumah dapat dipelihara hewan seperti kuda dan kambing. Ada dua macam rumah yaitu *uma* dan *kereka*. *Uma* yang berdenah bujur sangkar dipakai untuk kebaktian dan kadang-kadang juga digunakan sebagai tempat tinggal. Sedangkan *kereka* yang berdenah empat persegi panjang hanya digunakan sebagai rumah tinggal.

Rumah di Pulau Sumba didirikan diatas tiang. Tiang yang berdiri di ujung timur laut adalah tiang utama dan disebut *kambaniru urat*. Ruang diantara empat tiang *kambaniru* tersebut dipakai untuk dapur (*rabuka*) dengan empat sampai 10 tungku api. Loteng diatas dapur dinamakan *uma dana* dipakai untuk menyimpan barang-barang pusaka leluhur atau hasil panen.

Ruangan di dalam *uma* terdiri dari : Ruang yang ada di sebelah barat dapur disebut ruangan tamu (*balekatonga*). Disebelah timur adalah ruangan kepala keluarga dengan keluarganya disebut *kare padalu*. Ruang di sebelah selatan dipakai untuk menyajikan makanan untuk *marapu (koro tutu natar)*. Di sebelah utara adalah ruangan untuk makan (*koro tutu ngaba*).



Struktur Rumah Sumba
(Sumber : Yudohusodo, 1991)

A r s i t e k t u r R u m a h T r a d i s i o n a l T i m o r

Suku dawan mendiami daerah Kabupaten Kupang, Timor. Suku dawan mengenal beberapa dewa. *Uis pah* dikenal sebagai dewa kesuburan, *uis neno* ialah dewa pencipta alam dan pemelihara kehidupan. *Uis oo* adalah dewa yang menurunkan embun dan hujan, menguasai sungai, danau dan mata air. Arsitektur tradisional rumah suku dawan berorientasi kepada adat.

Dalam bahasa dawan, rumah tinggal disebut *ume tua*. *Ume* artinya rumah dan *tua* artinya tempat tinggal. Denah rumah pada umumnya berbentuk bundar (*ume kbubu*) sehingga atap berbentuk kerucut. Puncak atapnya mempunyai dua bentuk yaitu bulat seperti sanggul wanita atau seperti palungan terbalik. Lantai rumah dawan adalah lantai tanah yang berbentuk datar dan bulat.

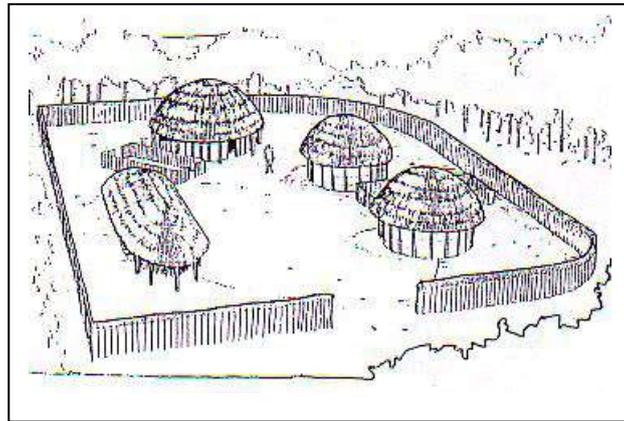
Di tengah rumah terdapat tungku selain berfungsi sebagai dapur juga sebagai tempat perapian. Tangga ada dua jenis yaitu *tel neso* atau *tel fatu* dan *elak*. *Tel neso* adalah tangga yang diletakkan di muka pintu masuk rumah yang terdiri dari satu susun batu dan *elak* merupakan tangga untuk naik ke loteng yang terbuat dari sebilah bambu atau kayu yang diberi empat atau lima takik.

Rumah dawan mempunyai 2 lantai yaitu lantai tanah dan loteng. Lantai loteng dipagar untuk membentuk suatu tempat yang multifungsi termasuk memasak dan tidur. Ruang tidur orang tua disebut *mala tupanmasi*. Ayah tidak tidur di kamar sedangkan ibu dan anak-anak

tidur di dalam. Tempat tidur anak gadis disebut *halli ana*. Anak-anak gadis dan adik-adiknya yang masih kecil tidur di dekat tungku dengan beralaskan tikar.

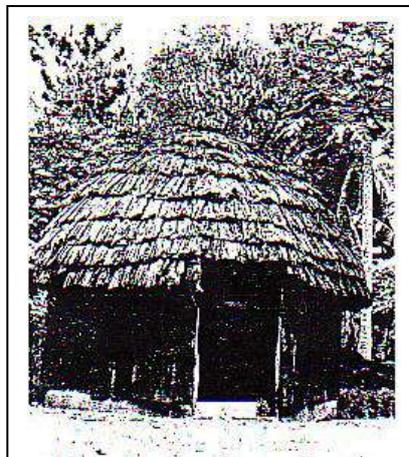
Arsitektur Rumah Tradisional Dani

Daerah suku Dani meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Jayawijaya. Susunan kemasyarakatan terdiri dari susunan kekeluargaan yang geneologis dan territorial berdasarkan kepada hubungan bersama dalam suatu daerah serta dikepalai oleh kepala suku.



Usilimo
(Sumber : Yudohusodo, 1991)

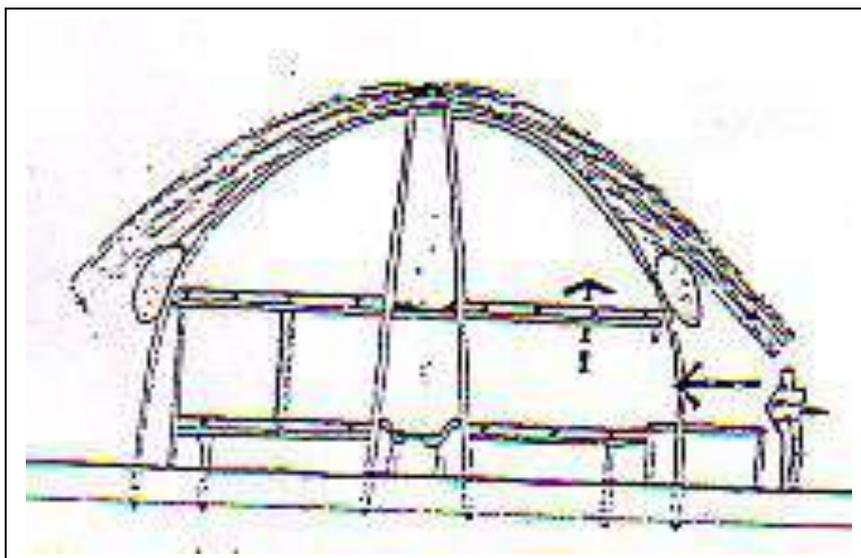
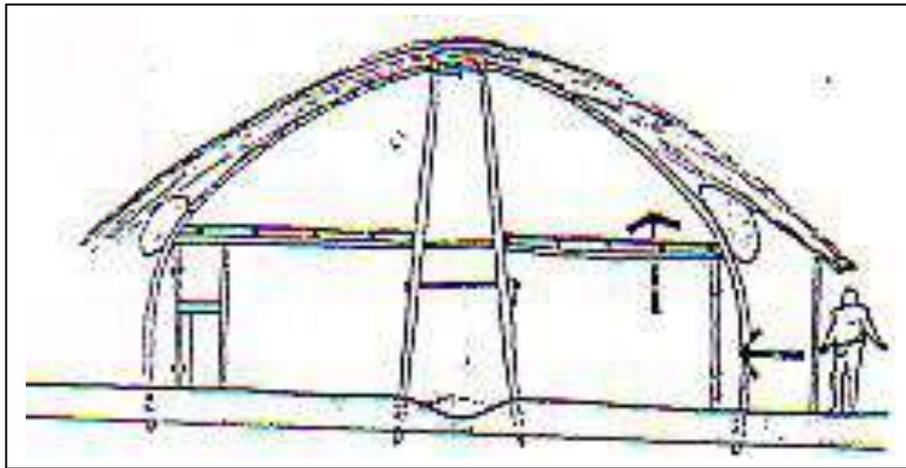
Di dalam kehidupan bermasyarakat Suku Dani beberapa *usilimo* yang tergabung dalam satu kesatuan merupakan kelompok yang dipimpin oleh kepala suku atau kepala perang.



Rumah Suku Dani
(Sumber : Yudohusodo, 1991)

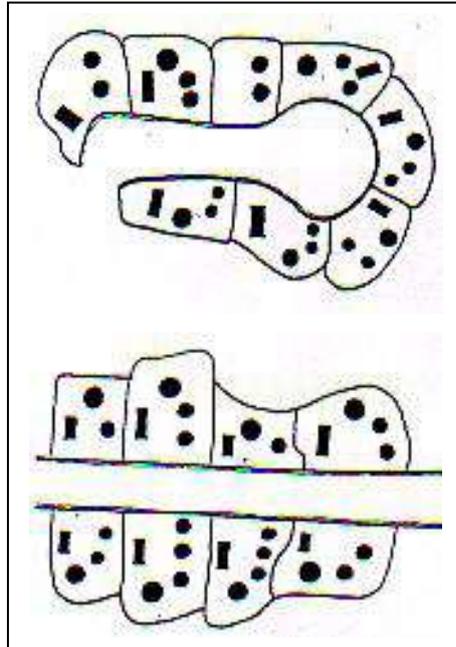
Sedangkan setiap *usilimo* dikepalai oleh tetua atau kepala keluarga. di tengah *usilimo* terdapat suatu halaman yang agak besar dinamakan *sili*. *Sili* merupakan tempat mengadakan upacara adat dan berfungsi juga sebagai tempat musyawarah. Dalam suatu lingkungan keluarga atau *usilimo* terdapat beberapa jenis bangunan yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk suatu keluarga.

Bangunan-bangunan dalam satu *usilimo* terdiri dari *hono*i (tempat tinggal pria), *ebeai* (tempat tinggal wanita), *humu* (dapur), kandang babi, tempat ritual dan sebuah kebun pisang. Dalam sebuah *usilimo* hanya terdapat satu *hono*i yang berbentuk bulat. *Hono*i hanya menampung kaum pria yang terdiri dari kepala keluarga, kakek dan anak laki-laki. *Ebeai* dalam satu *usilimo* boleh lebih dari satu buah tergantung jumlah istri dan wanita.



Honai dan ebeai
(Sumber : Yudohusodo, 1991)

Di masyarakat Dani, roh dari yang meninggal masih dikeramatkan untuk itu terdapat suatu tempat ritual untuk menyimpan tulang-tulang mayat manusia.



Pola Usilimo (terpusat dan memanjang)
(Sumber : Yudohusodo, 1991)

Bahan bangunan yang digunakan pada *usilimo* pada umumnya kayu dengan bentuk rangka kubah yang masih sangat sederhana. Lantai dari tanah yang dilapisi oleh rumput merupakan isolasi terhadap kelembaban. Penutup atap digunakan alang-alang yang disebut *siluk*. Alang-alang diikat melebar sehingga merupakan elemen-elemen yang mempunyai ukuran yang hampir sama.

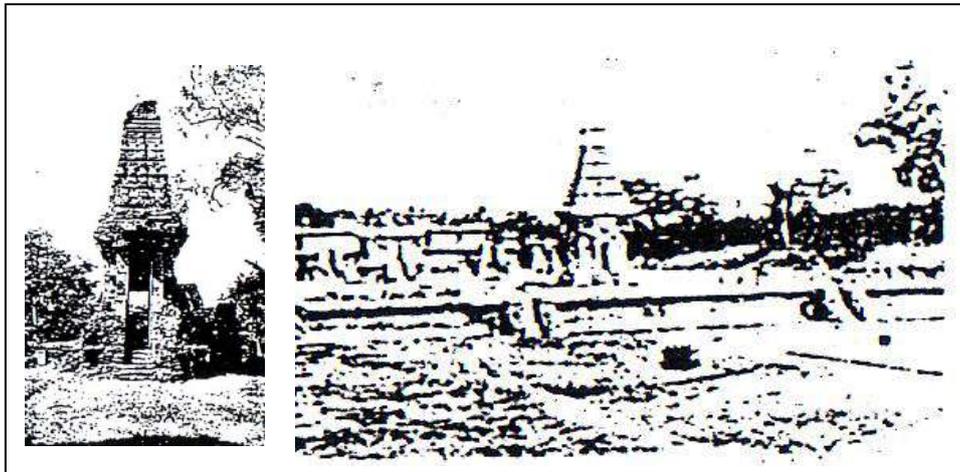
Pengaruh Budaya Luar dalam Arsitektur Indonesia

- Pertemuan ke : 14
- Tujuan Instruksional Umum : Mahasiswa dapat memahami Pengaruh Budaya Luar dalam arsitektur Indonesia
- Tujuan Instruksional Khusus : - Mahasiswa dapat menjelaskan pengaruh budaya Hindu dalam arsitektur Indonesia
- Mahasiswa dapat menjelaskan pengaruh budaya Cina dalam arsitektur Indonesia
 - Mahasiswa dapat menjelaskan pengaruh budaya Islam dalam arsitektur Indonesia
 - Mahasiswa dapat menjelaskan pengaruh budaya Eropa/barat dalam arsitektur Indonesia

Arsitektur dari masa kebudayaan Indonesia hindu

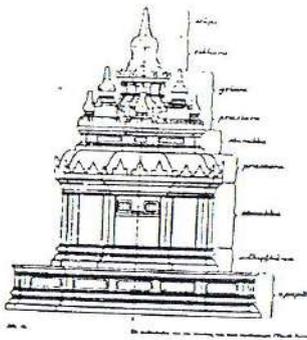
Banyak sumber masa lalu tentang Indonesia dan nusantara terdapat dari catatan para sejarawan cina purba dan bukti-bukti peninggalan prasasti antara lain mengenai kekuasaan raja Kutai di Kalimantan Timur abad ke-4 M (Prasasti Mulawarman), Tarumanegara di Jawa Barat abad ke-5 M (Prasasti Tugu), Kaling (Holing) di Jawa Tengah abad ke-6, Sriwijaya di Sumatera Selatan abad ke-7, Mataram di Jawa Tengah abad ke-8 s/d 10, dll. Pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia antara lain dijumpai pada bangunan candi.

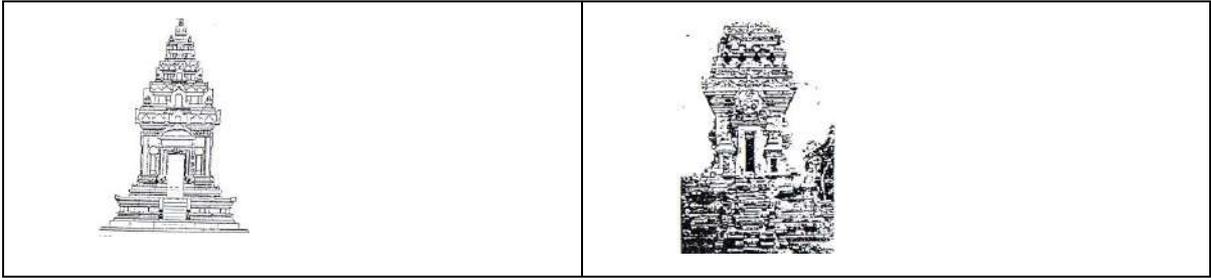
Ada dua pendapat mengenai bangunan candi. Candi merupakan replika alam semesta yang terwujudkan dalam Gunung Semeru. Alam semesta terbagi menjadi 3 yaitu Bhurloka (alam manusia), bhuhvarloka (alam suci) dan svarloka (alam surga atau alam dewa). Oleh karena itu candi dibagi menjadi 3 yaitu alas, badan dan mahkota. Alasnya berupa denah segi 4, berupa teras dan salah satu sisinya adalah tangga. Disediakan yoni atau lubang untuk memendam sisa jasad kemudian di atasnya ditempatkan lingga. Lingga dan yoni melambangkan perempuan dan laki-laki. Tubuh candi memiliki denah yang lebih besar daripada alas. Intinya adalah sebuah ruangan dan bentuknya dapat berupa kubus atau tabung. Mahkota/atap pada bangunan candi berundak-undak, keseluruhan dapat sebagai lingga. Bentuk berundak-undak tersebut dapat berupa stupa-stupa yang tersusun.



Gambaran Candi Di Jawa Timur
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Berikut adalah perbedaan antara candi yang terdapat di Jawa Timur dan Jawa Tengah :

Candi jawa tengah	Candi jawa timur
Lebih besar dan megah	Lebih kecil
Dari batu kali/cadas	Dari batu bata
Dibangun lebih dulu	Abad 11-12
Bentuk sosoknya tambun	Bentuk sosoknya ramping
	
Atapnya berundak-undak	Atapnya perpaduan tingkatan
Gawang pintu dan relung berhiaskan kala makara	Gawang dan relung tanpa makara, hanya kepala kala
Relief naturalistis	Relief wayang
Bentuk terpusat dan simetris terhadap candi tambahan yang lain	Candi utama terletak di belakang sebagai akhiran
Menghadap ke timur	Menghadap ke barat
Puncaknya stupa	Puncaknya rata

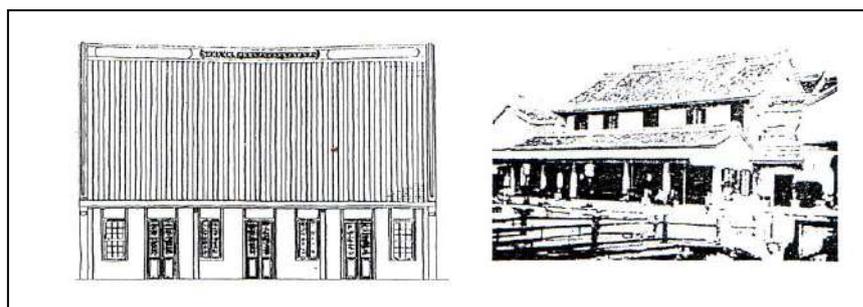


Perbedaan Candi Jateng dan Jatim

(Sumber : Sumintardja, 1981)

Pengaruh Kebudayaan Cina Purba dalam Arsitektur Indonesia

Tidak hanya budaya Hindu yang memasuki Arsitektur di Indonesia tetapi juga budaya Cina yang dibawa oleh para pedagang dan penyebar agama ke Indonesia. Gelombang masuknya pengaruh kebudayaan cina purba di berbagai wilayah nusantara terjadi pada abad-abad yang lalu. Kunjungan para pedagang dan utusan kekaisaran cina di kerajaan-kerajaan hindu/budha di Nusantara mulai dari jaman kerajaan Kutai sampai jaman kerajaan Majapahit. Adanya elit penguasa di bekas kerajaan Sriwijaya (Palembang) oleh pimpinan bajak laut Cina yang diakui oleh kerajaan Tumapel-Majapahit di bawah Wikramawardhana dan Wirabhumi. Peluang paksa (menjadi budak yang dibajak) dan peluang bebas untuk berdagang oleh kompeni Belanda di jaman kota Batavia didirikan dan dikembangkan.

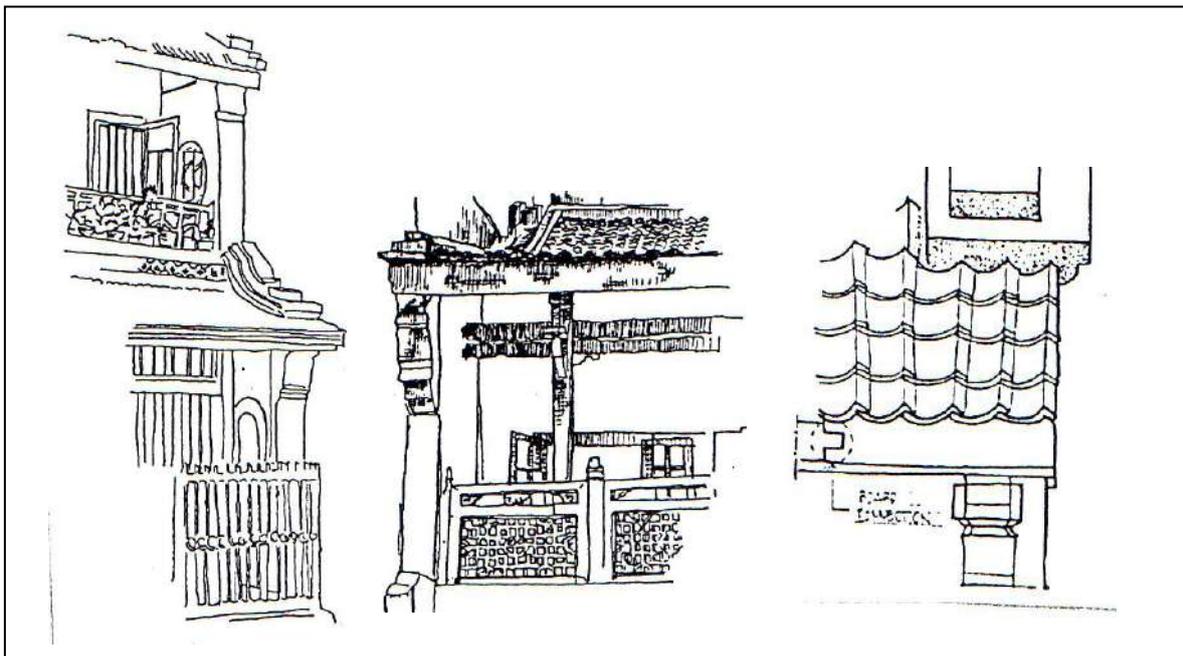


Bangunan yang mendapat Pengaruh Cina

(Sumber : Sumintardja, 1981)

Ada beberapa bangunan yang dapat dijadikan contoh pengaruh kebudayaan cina di Indonesia seperti pada bangunan kapten Cina yang ada di Semarang dan juga pada bangunan pecinan yang tersebar di Indonesia. Arsitektur Indonesia yang mendapat pengaruh Cina dapat dilihat kebanyakan dari ornamen yang ada pada fasade bangunannya.

Masjid Muhammad Cheng Ho merupakan salah satu contoh dari bangunan di Indonesia yang mendapat pengaruh dari Arsitektur Cina. Arsitektur masjid Cheng Ho dipublikasikan sebagai Arsitektur yang diilhami oleh masjid Niu Jie di Beijing.



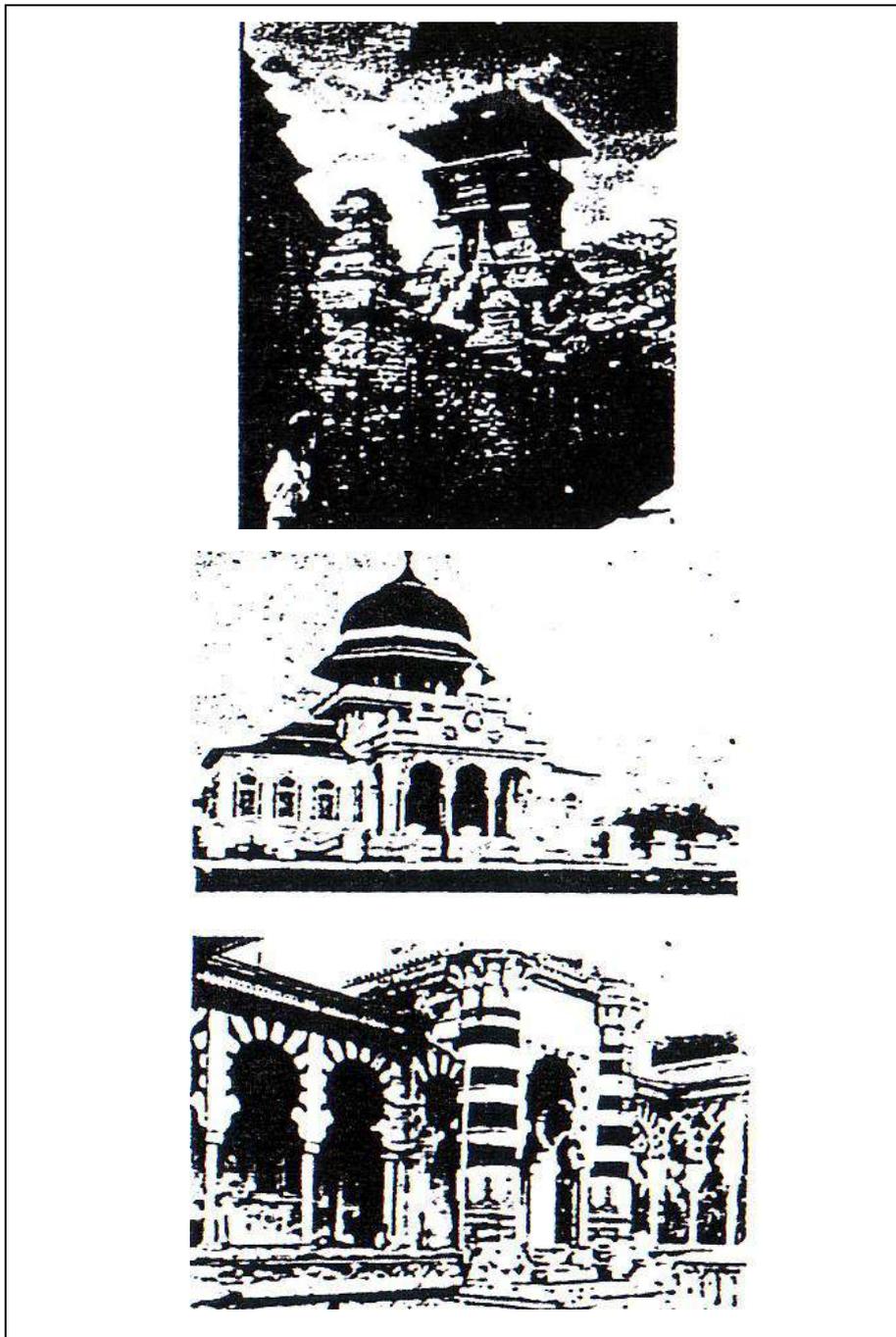
Ornamen Pengaruh Cina di Indonesia
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Ide untuk mengambil bentuk utama didasarkan pada keindahan bentuk dan ketuaan masjid di Tiongkok ini. (Istanto, 2003). Masjid Muhammad Cheng Ho di Indonesia menampilkan bentukan denah yang sederhana, sebuah ruang persegi dengan mihrabnya.

Ruang persegi ini mengingatkan pada konsep Jian pada Arsitektur Tiongkok yang hanya bermain pada bentuk-bentuk persegi sederhana. Demikian pula penempatan persegi utama sebagai tempat meletakkan mihrab menggunakan pendekatan tersebut. Atap pagoda bersegi delapan menumpu 4 kolom persegi dan menggambarkan pentingnya ruang yang ada di bawahnya yaitu ruang ibadah utama. (Istanto, 2003).

Pengaruh Kebudayaan Islam dalam Arsitektur Indonesia

Masuknya kebudayaan Islam ke Indonesia adalah melalui jalur perdagangan baik yang langsung dari timur tengah bahkan terutama dari India. Ada perkiraan bahwa agama Islam pun penyebarluasannya adalah oleh para pedagang dari Gujarat (India) di abad ke-15. Ada pula perkiraan di abad ke-13 di passai Aceh sudah ada permukiman dibawah seorang penguasa muslim.



Beberapa contoh pengaruh Islam pada Arsitektur di Indonesia
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Warisan seni rupa/bangunan gaya kebudayaan Islam antara abad 13-15 berupa batu-batu nisan. Gaya bangunan rumah seperti yang diwariskan oleh kebudayaan hindu/budha berlanjut khususnya dari segi pemakaian bahan bangunan organik. Hal ini juga berlaku untuk bangunan mesjid sebagai bentuk baru dari bangunan keagamaan dalam masyarakat yang berubah kepercayaannya, gaya yang diterapkan adalah melanjutkan gaya bangunan untuk berkumpul (pendopo) yang berlaku setempat.

Bangunan yang banyak ditinggalkan oleh pengaruh Islam yang datang ke Indonesia dapat dilihat pada bangunan mesjid, istana dan makam. Di Indonesia sebagai monument Islam pertama adalah nisan makam raja-raja di kerajaan Paseh. Nisan tersebut berasal dari batu yang didatangkan dari Arab atau Gujarat seperti halnya batu nisan dari Raja-raja Paseh atau Sunan Ibrahim di Gresik. Batu-batu nisan yang dibuat di Indonesia tidak lepas dari unsur kecandian seperti terlihat pada batu nisan Sultan Hasanuddin di Banten.

Bentuk candi atau unsur-unsur Hindu dalam Arsitektur Islam di Pulau Jawa tidak hanya terbatas pada nisan tetapi juga pada mesjid. Ruang Mesjid bentuk pendopo, atap susun seperti pagoda, gapura yang berbentuk candi bentar, ukiran gaya Hindu Jawa, menara berbentuk candi, dll.

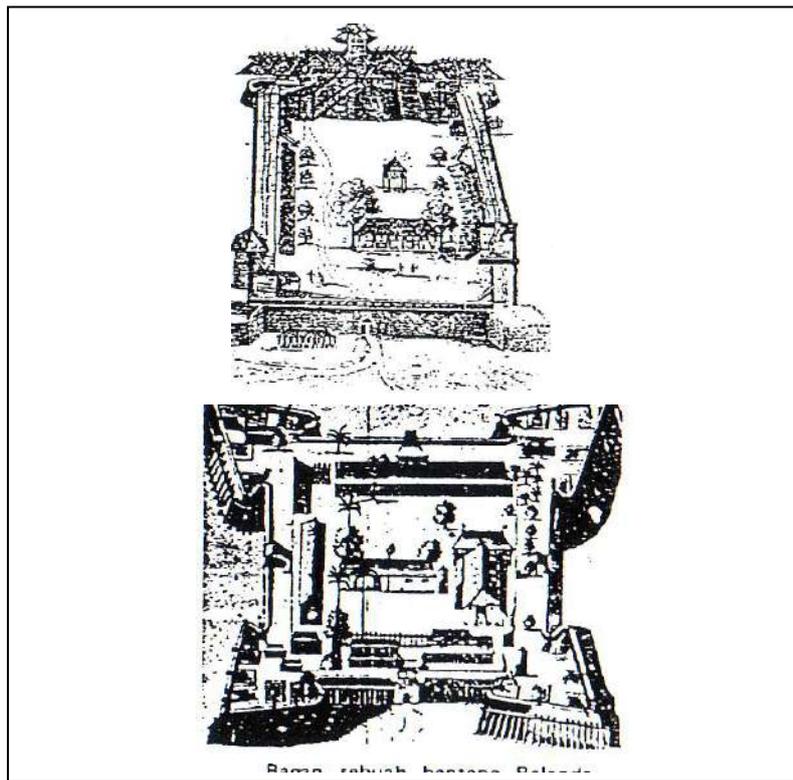
Semua unsur bangunan tersebut diatas menunjukkan penerapan tradisi hindu Indonesia di dalam bentuknya yang baru dalam masyarakat yang mengadopsi kebudayaan Islam. Unsur lokal dalam Arsitektur mesjid di Indonesia kadang-kadang sangat kuat. Misalnya mesjid di Payakumbuh yang masih mempertahankan ciri khas Sumatra atau mesjid yang ada di Jawa mempunyai atap bersusun 3 yang berlatar belakang kebudayaan hindu-jawa.

Perkembangan gaya Arsitektur mesjid di Indonesia akhir-akhir ini sangat pesat. Gaya tahun 50-an kini sudah menjadi gaya yang lalu seperti gaya mesjid syuhada di Yogya, mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru di Jakarta. Pada tahun 60-an gaya tersebut berkembang lagi dan ada yang dibangun megah seperti mesjid Istiqlal.

Perkembangan Menara Masjid di Indonesia berlangsung kemudian karena anggapan bahwa pada awalnya azan dilakukan pada tingkat teratas dari mesjid. Pada abad 19 ketika mulai banyak imigran Arab masuk ke Indonesia, barulah dikenal adanya menara mesjid. Menara tersebut dibangun menempel atau berdiri sendiri meskipun pada awalnya letak menara tersebut tidak tentu. Di abad-abad kemudian khususnya gaya bangunan mesjid menjadi gaya campuran dan mengadaptasi baik unsur-unsur Arsitektur barat ataupun dari timur tengah.

Pengaruh Kebudayaan Eropa/Barat dalam Arsitektur Indonesia

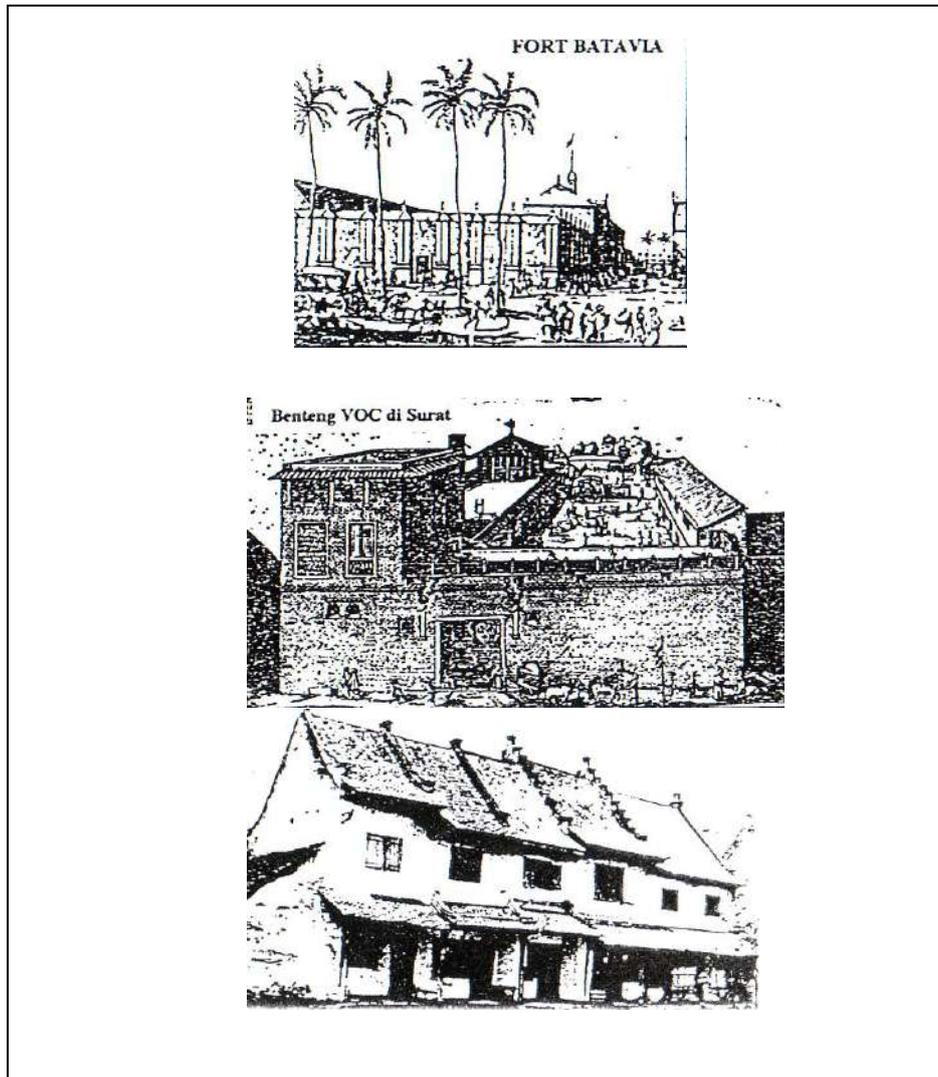
Pengaruh barat di Indonesia pertama kali dimulai oleh Portugis pada tahun 1509 dengan maksud perdagangan. Mereka tiba di Indonesia dengan sasaran kepulauan Maluku yang pada waktu itu berpusat di Banda dan Ternate dan sebagai pusat penghasil rempah-rempah. Disanalah mula-mula terdapat bangunan yang didirikan dengan ide barat. Pada mulanya para pendatang membuat rumah dengan menggunakan bahan bangunan setempat. Kemudian setelah ada ketegangan dengan para pribumi atau dengan sesama Negara barat, maka untuk mempertahankan kekuasaan mereka kemudian dibangunlah benteng pertahanan dengan menggunakan batu karang sebagai bahan bangunan.



Benteng Pertahanan Belanda
(Sumber : Sumintardja, 1981)

Setelah VOC menentukan pusat perdagangannya di Pulau Jawa maka berdirilah pelabuhan laut di Batavia. Dengan didirikannya Fort Batavia maka berkembang pula kota Batavia. Pembangunan dimulai dengan membangun sebuah benteng pertahanan di pinggir

pantai yang denahnya berbentuk bintang persegi delapan. Kota Batavia saat itu merupakan kota yang tertutup dan dikelilingi oleh dinding kota demi keamanan dari serangan musuh-musuh VOC. Di dalam benteng dibangun rumah-rumah untuk koloni yang pada awalnya berbentuk seperti rumah lokal tetapi lama-lama berubah bentuk menjadi rumah yang ada di Belanda.



Rumah Belanda dan Fort Batavia
(Sumber : Sumintardja, 2002)

Daftar Pustaka

- Anisa. 2003. Rumah di dalam Kilungan di Kota Lama Kudus : Analisis tentang Konsep dan Susunan Bangunan di dalam Kiungan. Tesis S2 Program Studi Arsitektur Jurusan Ilmu-ilmu Teknik. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Anonim. 1987. Rumah Kudus unik dan Langka. Artikel pada Majalah ASRI edisi 47 tahun 1987.
- Anonim. Tabloid Rumah Edisi 70/III/27.
- Anonim. 2008. Kenali Negerimu Cintai Negerimu. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Jakarta.
- Arvan, Suharto. 1999. Karakteristik Rumah Tinggal Komunitas Suku Bajo. Tesis S2 Program Studi Arsitektur Jurusan Ilmu-ilmu Teknik. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Erwin, Bambang. 2000. Tipologi Tata Atur Tanean Lanjang di desa Tradisional Lenteng Timur Madura. Makalah pada Jurnal Emas FT UKI Tahun X No 20 februari 2000.
- Firmansyah, Kgs. 2003. Pemaknaan Rumah Limas Palembang. Tesis S2 Program Studi Arsitektur Jurusan Ilmu-ilmu Teknik. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hadi, Waluya. 2000. Perkembangan Rumah Ara di Desa Ara Kabupaten Bulukumba. Tesis S2 Program Studi Arsitektur Jurusan Ilmu-ilmu Teknik. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Lakebo, dkk. 1986. Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara. Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Jakarta.
- Muchammad, B.N dan Ira Mentayani. 2007. Rumah Bubungan Tinggi. Pustaka Banua.
- Nuraini, Cut. 2003. Struktur Tata Bangunan di Sekitar Alaman Bolak Selangseutang. Pada Permukiman Suku Batak Mandailing, Sumatra Utara. Tesis S2 Program Studi Arsitektur Jurusan Ilmu-ilmu Teknik. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Oey, Eric. 1999. Balinese Architecture. Periplus Edition Ltd.
- Pemda Kudus. 1985. Potensi Wisata Budaya Pilgrim dan alam di Kudus.
- Radja, Abdul Mufti. 2000. Keragaman Rumah Tradisional Makasar. Studi Kasus Rumah tradisional Suku Makasar di Buluttana, Sanrobone dan Tamasaju Takalar. Tesis S2 Program Studi Arsitektur Jurusan Ilmu-ilmu Teknik. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ramadhan, Sahrul. 2004. Arsitektur Vernakular Muna. Makalah pada Jurnal Arsitektur NALARs FT UMJ Volume 3 Nomor 2 Juli 2004.
- Sumintardja, Djauhari. 1981. Kompendium Sejarah Arsitektur. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
-, 2002. Handout Kuliah Perkembangan Arsitektur 1. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Soeroto, Myrta. 2003. Bugis Makassar.
-, 2003. Toraja.

Tjahjono, Gunawan. 1998. *Architecture Indonesian Heritage*. Singapore: Archipelago Press.

Waterson, R. 1991. *The Living House. An Anthropology of Architecture in Southeast Asia*. Oxford University Press.

Yudohusodo, dkk. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*.